

**IMPLEMENTASI MEDIA PERMAINAN EDUKATIF ULAR
TANGGA TAJWID DALAM MENINGKATKAN
PEMAHAMAN MATERI TAJWID SANTRI TPA DAARUT
TAUHID, SARDONOHARJO, NGAGLIK, SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



ACC sidang Skripsi
13/2024
/9
[Signature]
Syai'ulloh Yusuf.

Ditulis Oleh:
Azizaturrohmah
20422081

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INSONESIA
YOGYAKARTA
2024**

**IMPLEMENTASI MEDIA PERMAINAN EDUKATIF ULAR
TANGGA TAJWID DALAM MENINGKATKAN
PEMAHAMAN MATERI TAJWID SANTRI TPA DAARUT
TAUHID, SARDONOHARJO, NGAGLIK, SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Ditulis Oleh:

Azizaturrohmah

20422081

Dosen Pembimbing:

Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INSONESIA
YOGYAKARTA
2024**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : Azizaturrohmah
NIM : 20422081
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Implementasi Media Pembelajaran Edukatif Ular Tangga
Tajwid dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Tajwid
Santri TPA Daarut Tauhid, Sardonoarjo, Ngaglik, Sleman

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat hasil karya orang lain kecuali yang menjadi referensi saya dalam penulisan dan telah di cantumkan ke dalam daftar pustaka. Apabila ternyata kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia. Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan sama sekali dari pihak manapun.

Yogyakarta, 12 September 2024

Yang menyatakan,


Azizaturrohmah

LEMBAR PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyimi
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fia@uii.ac.id
W. fia.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 4 Oktober 2024
Judul Tugas Akhir : Implementasi Media Permainan Edukatif Ular Tangga Tajwid dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Tajwid Santri TPA Daarut Tauhid, Sardonobarjo, Ngaglik, Sleman
Disusun oleh : AZIZATURROHMAH
Nomor Mahasiswa : 20422081

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing : Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I
Penguji I : Dr. Mohamad Joko Susilo, S.Pd, M.Pd.
Penguji II : Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I

(.....)
(.....) 10/10/24
(.....)



Yogyakarta, 4 Oktober 2024

REKOMENDASI PEMBIMBING

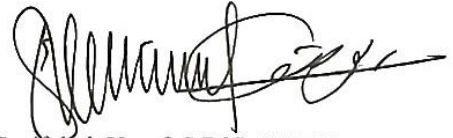
Yang bertanda tangan di bawah ini, dosen pembimbing skripsi:

Nama : Azizaturrohmah
NIM : 20422081
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Implementasi Media Pembelajaran Edukatif Ular Tangga
Tajwid dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Tajwid
Santri TPA Daarut Tauhid, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 12 September 2024

Yang menyatakan,



Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I

NOTA DINAS

Hal: Skripsi

Kepada: Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 948/Dek/60/DAATI/FIAI/VI/2024 tanggal: 25 Juni 2024 M bertepatan pada 18 Zulhijjah 1445 H atau tugas kami sebagai pembimbing saudara:

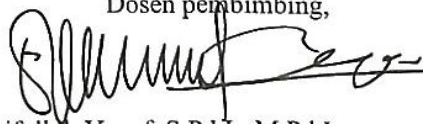
Nama	: Azizaturromah
Nomor Pokok/NIMKO	: 20422081
Mahasiswa	: Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Jurusan/Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik	: 2024/2025
Judul Skripsi	: Implementasi Media Pembelajaran Edukatif Ular Tangga Tajwid dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Tajwid Santri TPA Daarut Tauhid, Sardonoarjo, Ngaglik, Sleman

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Dosen pembimbing,



Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I

MOTTO

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا...

“...Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan”

(QS. Al-Muzzammil 73:4)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur pada Allah SWT,
saya persembahkan Karya Ilmiah Skripsi ini untuk,

Allah SWT

Nabi Muhammad SAW

Universitas Islam Indonesia

Ibu dan Almarhum Bapak

Adik-adikku, Una dan Ali

Guru-guruku semuanya

Pembaca

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987
Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1 Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te

ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el

م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3 Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَا	Fathah dan ya	ai	a dan u
وَا	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4 Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَا	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إَا	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وَا	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةُ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبُرِّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu

- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

Implementasi Media Permainan Edukatif Ular Tangga Tajwid dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Tajwid Santri TPA Daarut Tauhid,

Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman

Azizaturrohmah

Universitas Islam Indonesia

Penelitian ini mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh santri TPA Daarut Tauhid, Sleman dalam memahami materi tajwid. Melalui analisis terhadap metode pengajaran, media yang digunakan, dan karakteristik santri, ditemukan bahwa pendekatan yang digunakan saat ini belum efektif untuk meningkatkan pemahaman tajwid santri. Hasil studi menunjukkan perlunya reformasi dalam metode pengajaran dan media pembelajaran yang digunakan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui peran media pembelajaran ular tangga tajwid dalam meningkatkan pemahaman materi tajwid santri TPA Daarut Tauhid. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai alat pengumpulan data. Analisis data dilakukan dalam 4 tahap yaitu, data collection, data condensation, data display, dan conclusions. Objek penelitian adalah santri TPA kelas 3, jilid 7, dan Al-Qur'an. Dalam pengembangan media dilakukan dengan penelitian pengembangan menggunakan model PPE serta teori behavioristik. Penerapan media pembelajaran ular tangga tajwid meliputi tahap pembuatan media, pelaksanaan, dan evaluasi. Implementasi media ular tangga tajwid dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan dengan proses pembelajaran yang interaktif dan tidak monoton. Pada tahap evaluasi implementasi media ular tangga tajwid dilakukan dengan melakukan posttest. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua santri mengalami kenaikan nilai dan jumlah soal benar naik sebesar 41%, serta fokus dan antusias santri meningkat jika dibandingkan dengan sebelum pelaksanaan media ular tangga tajwid. Hal ini membuktikan bahwa implementasi permainan edukatif ular tangga tajwid mampu membantu meningkatkan pemahaman santri kelas 3, jilid 7 kitab Yanbu'a, dan Al-Qur'an TPA Daarut Tauhid.

Kata kunci: materi tajwid, metode pengajaran, media pembelajaran, ular tangga tajwid

ABSTRACT

***Implementation of the Educational Game Media Snakes and Ladders Tajwid in
Improving Understanding of Tajwid Material for Santri TPA Daarut Tauhid,
Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman***

Azizaturrohmah

Universitas Islam Indonesia

This research identifies the challenges faced by students at TPA Daarut Tauhid, Sleman in understanding recitation material. Through analysis of teaching methods, media used, and characteristics of students, it was found that the approach currently used is not effective in improving students' understanding of recitation. The results of the study indicate the need for reform in teaching methods and learning media used. This research was carried out with the aim of finding out the role of the snakes and ladders recitation learning media in increasing the understanding of recitation material for Daarut Tauhid TPA students. This research uses descriptive qualitative research and uses interview, observation and documentation techniques as data collection tools. Data analysis was carried out in 4 stages, namely, data collection, data condensation, data display, and conclusion. The research objects were TPA students in class 3, volume 7, and the Al-Qur'an. In media development, development research is carried out using the PPE model and behaviorist theory. The application of the Tajwid Snakes and Ladders learning media includes the stages of media creation, implementation and evaluation. The implementation of snakes and ladders recitation media was carried out in 4 meetings with an interactive and non-monotonous learning process. At the evaluation stage, the implementation of snakes and ladders recitation media was carried out by conducting a posttest. The results of the research showed that all students experienced an increase in their scores and the number of correct questions increased by 41%, and the focus and enthusiasm of the students increased compared to before the implementation of the Tajwid Snakes and Ladders media. This proves that the implementation of the Tajwid snakes and ladders educational game is able to help improve the understanding of class 3 students, volume 7 of the Yanbu'a book, and the Al-Qur'an at TPA Daarut Tauhid.

Keywords: recitation material, teaching methods, learning media, recitation snakes and ladders

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَاَلَاهُ

Puji Syukur kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala dengan mengucapkan alhamdulillahirobbil'alamin atas segala rahmat dan taufiq-Nya. Shalawatullohi Wassalam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Semoga diakui sebagai ummatnya dan mendapatkan syafaatnya di hari kiamat nanti. Dalam penulisan dan pembuatan karya ilmiah skripsi ini tidak sedikit menemui hambatan dan rintangan. Namun, alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul **“Implementasi Media Permainan Edukatif Ular Tangga Tajwid dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Tajwid Santri Tpa Daarut Tauhid, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman”**.

Pada penyusunan karya ilmiah skripsi ini, tentunya banyak perjuangan untuk melalui rintangan yang ada. Penulis menyadari bahwa kelancaran pada saat penyusunan karya ilmiah skripsi ini tak lain karena berkat do'a dari orang tua, dukungan, dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., selaku rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Drs. Asmuni, MA., selaku dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam

Indonesia.

4. Bapak Ahmad Zubaidi, M.Pd., selaku dosen pembimbing akademik penulis.
5. Bapak Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku dosen pembimbing skripsi yang sudah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, masukan, dan dukungan sehingga skripsi ini selesai tepat pada waktunya.
6. Bapak dan Ibu dosen mata kuliah di program studi Pendidikan Agama Islam serta seluruh civitas akademika Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu dan memberikan pelayanan terbaik bagi penulis.
7. Kepada seluruh pengajar dan santri TPA Daarut Tauhid yang telah memberikan izin dan membantu pelaksanaan penelitian.
8. Kepada teman-teman penulis yang selalu memberikan support dan bantuan terbaiknya saat penulis mengalami kesulitan.

Penulis tentunya menyadari bahwa dalam penulisan karya ilmiah skripsi ini masih terdapat beberapa kekurangan, tetapi penulis juga berharap karya ilmiah skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak. Semoga Allah SWT selalu memberikan limpahan rahmat dan taufiq-Nya pada semua pihak yang secara tidak langsung terlibat dan membantu penulis dalam menyusun karya ilmiah skripsi ini.

Yogyakarta, 12 September 2024

Penulis



Azizaturrohmah

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
REKOMENDASI PEMBIMBING	v
NOTA DINAS	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	ix
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
KATA PENGANTAR.....	xix
DAFTAR ISI.....	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxiii
DAFTAR TABEL	xxiv
DAFTAR LAMPIRAN	xxv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	13
A. Kajian Pustaka.....	13
B. Landasan Teori	24
1. Belajar dan bermain.....	24
2. Media pembelajaran	25
3. Pemahaman materi tajwid	32
4. Permainan ular tangga	36
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	40
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	42
C. Teknik dan Penentuan Informan	42

D. Teknik Pengumpulan Data	44
E. Keabsahan Data.....	46
F. Teknik Analisis Data	48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	51
A. Gambaran Umum.....	51
1. Deskripsi data umum.....	51
2. Kondisi pengajar, santri, dan sarana prasarana.....	56
3. Gambaran penelitian.....	64
B. Hasil dan Pembahasan.....	69
1. Implementasi media permainan edukatif ular tangga tajwid di TPA Daarut Tauhid.....	70
2. Hasil implementasi media permainan edukatif ular tangga tajwid di TPA Daarut Tauhid, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman	113
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	124
A. Kesimpulan	124
B. Saran.....	125
DAFTAR PUSTAKA.....	127
LAMPIRAN.....	133

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Kitab Yanbu'a Sorogan Jilid 7.....	76
Gambar 4. 2 Kitab Syifaul Jinan	77
Gambar 4. 3 Desain Papan Ular Tangga	92
Gambar 4. 4 Papan Ular Tangga yang Telah Dicitak	92
Gambar 4. 5 Dadu Permainan Ular Tangga	93
Gambar 4. 6 Kartu Pertanyaan Contoh Bacaan	94
Gambar 4. 7 Panduan Langkah-langkah Permainan Ular Tangga	94
Gambar 4. 8 Panduan Langkah-langkah Permainan Ular Tangga Tajwid	95
Gambar 4. 9 Pelaksanaan Pretest	97
Gambar 4. 10 Proses Implementasi Pertemuan Pertama	100
Gambar 4. 11 Proses Pembelajaran Sorogan Pertemuan Kedua	103
Gambar 4. 12 Proses Implementasi Pertemuan Kedua	103
Gambar 4. 13 Persiapan Santri Mengaji Sorogan	106
Gambar 4. 14 Proses Penyampaian Materi Hukum Mim Sukun	106
Gambar 4. 15 Pembagian Kelompok Bermain	107
Gambar 4. 16 Proses Implementasi Pertemuan Ketiga.....	108
Gambar 4. 17 Proses Pembelajaran Sorogan Pertemuan Keempat.....	109
Gambar 4. 18 Proses Implementasi Pertemuan Keempat	110
Gambar 4. 19 Pelaksanaan Posttest.....	111
Gambar 4. 20 Pembagian Hadiah bagi Pemenang Permainan.....	112
Gambar 4. 21 Akumulasi Hasil Pretest	116
Gambar 4. 22 Akumulasi Hasil Posttest.....	116
Gambar 4. 23 Perbandingan Nilai Pretest dan Posttest.....	117

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Daftar santri TPA Daarut Tauhid tahun ajaran 2024/2025	59
Tabel 4. 2 Daftar nama pengajar TPA Daarut Tauhid	59
Tabel 4. 3 Jadwal pelajaran TPA Daarut Tauhid tahun ajaran 2024/2025.....	60
Tabel 4. 4 Sarana dan prasarana TPA Daarut Tauhid	62
Tabel 4. 5 Matriks pengumpulan data	64
Tabel 4. 6 Hasil Pretest Santri TPA Daarut Tauhid	97
Tabel 4. 7 Hasil Posttest Santri TPA Daarut Tauhid.....	113

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian.....	133
Lampiran 2. Instrumen Penelitian	134
Lampiran 3. Transkrip Hasil Wawancara	139
Lampiran 4. Daftar Informan	152
Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian	155
Lampiran 6. Hasil Cek Plagiasi Karya Tulis Ilmiah	157
Lampiran 7. Biodata Diri	158

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) adalah sebuah lembaga pendidikan non formal untuk anak-anak atau sebuah lembaga pendidikan dan pengajaran tentang Islam di luar sekolah. Tujuan utama lembaga ini adalah untuk mendidik para santri agar mampu membaca kitab suci Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai ilmu tajwid sebagai target utamanya.¹

Salah satu kewajiban masyarakat muslim terutama orang tua adalah mengupayakan pendidikan bagi anak-anaknya untuk mencintai dan mempelajari Al-Qur'an sejak dini. Maka dari itu, keberadaan TPA sangat penting untuk mewujudkan generasi yang cinta dan menguasai ilmu Al-Qur'an. Agar anak terdidik di atas aqidah yang kuat maka pendidikan Al-Qur'an ini menempati posisi utama dalam proses perkembangan anak.² Untuk mencapai tujuan pendidikan di TPA, maka sangat diperlukan perhatian ekstra atas segala sesuatu yang mendukung keberhasilan dari tujuan tersebut. Salah satu yang terpenting adalah kesuksesan dalam proses

¹ Ali Mustofa dan Munira, "Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dalam Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al-Qur'an di Desa Sidoharjo Kab. Oku Timur", *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, No. II, Vol. I (2022), hal. 118.

² *Ibid.*, hal. 123.

pembelajaran, sehingga sangat dibutuhkan suasana yang kondusif agar para santri tertarik dan ikut berpartisipasi aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung.³

Manajemen, strategi, model, dan media pembelajaran harus sesuai standar dengan melakukan perencanaan yang baik sebagaimana yang ada di pendidikan formal. Hal tersebut untuk menjamin kualitas input yang diberikan akan sebanding dengan baiknya output yang dihasilkan. Meskipun TPA termasuk pendidikan informal, namun pembelajaran di dalamnya harus dirancang sebaik mungkin untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Apalagi usia anak-anak TPA adalah usia emas yaitu rentang usia 4-12 tahun. Proses pembelajaran pada usia ini memerlukan inovasi dan kreasi tenaga pendidik agar anak-anak bisa termotivasi untuk belajar, mempunyai ketertarikan terhadap materi yang dibahas, lebih fokus, serta tidak merasa bosan.⁴

Siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pesan, namun juga bertindak sebagai komunikator dalam sistem pembelajaran. Dalam kondisi seperti ini, maka terjadi komunikasi dua arah bahkan komunikasi banyak arah. Dalam komunikasi pembelajaran, media pembelajaran sangat dibutuhkan untuk meningkatkan efektifitas pencapaian tujuan pembelajaran. Artinya, proses pembelajaran akan terjadi dan dinilai baik

³ Mohammad Rifqi Junaidi, "Inovasi Media Pembelajaran Nadzom di Taman Pendidikan Al-Qur'an", *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*, No. I, Vol. II (2021), hal. 57.

⁴ *Ibid.*, hal. 57-58.

apabila ada komunikasi antara penerima pesan dengan sumber atau penyalur pesan melalui media tersebut.⁵

Pembelajaran mengenai ilmu-ilmu Al-Qur'an sangat penting begitu juga dengan membaguskan bacaannya. Dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an tidak boleh membaca dengan seenaknya, melainkan harus sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Dalam istilah lain disebut dengan membaca tartil.⁶ Sebagaimana tuntunan yang terdapat dalam Q.S. Al-Muzammil (73):4 sebagai berikut:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

*Artinya: atau lebih banyak dari semua itu. Dan bacalah Al-Qur'an dengan tartil terang penuh perhatian.*⁷

Tartil merupakan mashdar رَتَّلَ yang bermakna membaca dengan menyempurnakan bacaan dan tidak terburu-buru. Membaca dengan tartil yakni membaca pelan dan memperhatikan tajwidnya. Al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya mengatakan bahwa tartil adalah membaca Al-Qur'an dengan perlahan dan tidak tergesa-gesa, serta mentadabburi maknanya.⁸ Seorang muslim harus bisa membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik sesuai dengan

⁵ Tejo Nurseto, "Membuat Media Pembelajaran yang Menarik", *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, No. I, Vol. VIII (2011), hal. 20.

⁶ Ridhatullah Assya'bani dkk., "Pembelajaran Tajwid dan Tahsin Al-Qur'an dengan Metode Qira'ati di Rumah Belajar Mahasiswa KKN Desa Hambuku Hulu", *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, No. I, Vol. I (2022), hal. 2.

⁷ Tim Penerjemah Al-Qur'an UUI, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*. (Yogyakarta: UUI Press, 2021), hal. 1052.

⁸ Suhartini Ashari, "Makna Tartil dalam Al-Qur'an Surah Al-Muzammil Ayat 4 dan Implementasinya", *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, No. I, Vol. VI (2023), hal. 119.

ajaran Rasulullah saw. Membaca Al-Qur'an sesuai ilmu tajwid hukumnya wajib bagi setiap muslim, tidak bisa diwakili oleh orang lain.⁹

Banyak santri TPA yang mengerti nama dari tiap huruf yang dibaca, namun tidak paham ilmu tajwidnya. Hal tersebut menjadikan bacaan tidak terbaca dengan sempurna. Dalam pelafadzan huruf Al-Qur'an dan panjang pendeknya harus benar agar arti yang dimaksudkan tidak keliru. Semua itu bisa dikuasai dengan ilmu tajwid yang nantinya akan diamalkan oleh setiap muslim, baik membaca ayat Al-Qur'an di dalam sholat maupun di luar sholat. Pembelajaran materi tajwid maupun ilmu agama Islam bukanlah hal yang baru di TPA, karena merujuk pada fokus utama dari lembaga itu sendiri yaitu pembelajaran mengenai Al-Qur'an. Maka, dalam implementasinya tajwid menjadi salah satu hal penting yang harus diajarkan kepada para santri.¹⁰

TPA Daarut Tauhid terletak di Desa Turen, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman. Sejak berdiri tahun 2020, sampai saat ini TPA Daarut Tauhid memiliki kurang lebih 40 santri dan 5 orang pengajar. Pembelajaran Al-Qur'an di TPA ini menggunakan kitab Yanbu'a dan metode pembelajarannya dengan sorogan yakni setiap santri maju satu persatu dengan pengajar untuk membaca kitab Yanbu'a. Para santri menyetorkan bacaan Yanbu'a kepada pengajar tanpa ada penjelasan lebih mendalam

⁹ Dais Suryani dkk., "Implementasi Algoritma Divide And Conquer pada Aplikasi Belajar Ilmu Tajwid", *JOIN*, No. I, Vol. I (2016), hal. 13.

¹⁰ Annisa Nirmalasari, "Implementasi Media Kartu Minid (Domino Tajwid) untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Tajwid di TPA Al-Iman, Turen, Sardonoharjo, Bgaglik, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta", *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, (2022).

mengenai materi tajwid dari pengajar. Sebagian santri mampu membaca dengan baik namun ketika ditanya hukum tajwidnya mereka tidak bisa menjawabnya. Selain itu, para santri juga banyak yang berisik dan bermain dengan teman yang lainnya setelah menyetorkan bacaannya. Kondisi ini sangat tidak efektif karena akan mengganggu konsentrasi santri yang sedang setoran di depan. Data tersebut diperoleh melalui wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dengan ketua TPA dan beberapa pengajar sebelum penelitian dilakukan.¹¹

Setelah peneliti melakukan wawancara pra penelitian, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang peneliti temukan diantaranya, tidak adanya penjelasan yang lebih mendalam mengenai materi tajwid, pembelajaran monoton, alokasi waktu pembelajaran yang belum efektif, dan beberapa permasalahan lainnya. Materi tajwid dasar yang belum dikuasai anak-anak dan bisa dikatakan lemah adalah pada materi nun sukun atau tanwin dan mim sukun. Ketika ditanya hukum tajwid nun sukun atau tanwin dan mim di beberapa ayat Al-Qur'an, kebanyakan mereka belum bisa menjawab dengan tepat. Dari permasalahan tersebut, bisa disimpulkan bahwa perlu adanya inovasi dari pendidik mengenai metode dan media pembelajaran yang menarik agar santri bisa fokus namun tetap senang pada saat proses pembelajaran berlangsung dan akhirnya materi tajwid yang disampaikan bisa diterima dengan pemahaman yang maksimal.¹² Menurut

¹¹ Hasil wawancara dengan Lulu Nurhamida di Yogyakarta, tanggal 24 Mei 2024.

¹² Hasil wawancara dengan Lulu Nurhamida, di Yogyakarta. Tanggal 10 Juni 2024.

Haryanto dan Adiwiharja dalam jurnalnya dikatakan bahwa multimedia sangat berperan dalam menunjang kemajuan perkembangan pendidikan dan mempermudah kegiatan belajar mengajar. Belajar sambil bermain merupakan cara penyampaian materi yang baik untuk anak-anak dan belajar yang interaktif akan menyenangkan dan menarik siswa sehingga materi pelajaran lebih mudah diingat oleh siswa.¹³ Teknik pembelajaran yang aktif merupakan cara kreatif untuk meningkatkan perhatian, motivasi, keterlibatan siswa, dan dianggap membantu proses belajar di kelas. Penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian siswa sehingga menumbuhkan motivasi belajar, dan interaksi lebih langsung antara siswa dengan lingkungannya.¹⁴ Untuk itu, perlu adanya media pembelajaran yang menarik, informatif, dan melibatkan banyak santri dalam pengaplikasiannya supaya mereka bisa bermain bersama dan tetap memahami materi tajwid yang diajarkan secara maksimal.

Permainan edukatif ular tangga tajwid dapat menjadi solusi untuk mengganti metode pembelajaran tajwid sebelumnya yang terkesan kurang menarik dan kurang penjelasan yang detail dari pengajar. Permainan ini merupakan permainan ular tangga yang dimodifikasi dengan memasukkan materi tajwid dengan gambar dan tulisan yang menarik. Aturan bermain

¹³ Febu Dwi Haryanto dan Cep Adiwiharja, "Media Pembelajaran dengan Menggunakan Permainan Ular Tangga Berbasis WEB", *Jurnal Teknik Komputer Amik BSI*, No. II, Vol. I (2015), hal. 274.

¹⁴ Prima Nataliya, "Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Permainan Tradisional Congklak untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung pada Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, No. II, Vol. III (2015), hal. 344.

pada permainan ini sama dengan ular tangga pada umumnya. Kegiatan ini diharapkan bisa memberikan kesan yang baik untuk anak, melatih keberanian anak dari pemahaman yang dimilikinya, dan tentunya anak tidak bosan karena terjadi komunikasi banyak arah serta banyak bergerak.

Penelitian ini berupa penerapan media pembelajaran materi tajwid yang menjadi salah satu materi dasar pada pembelajaran di TPA, bagaimana implementasinya, dan hasil dari implementasi tersebut. Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai kekurangan dan kelebihan permainan edukatif ular tangga tajwid yang dapat dijadikan rujukan untuk implementasi media pembelajaran selanjutnya.

Berdasarkan hasil wawancara awal, peneliti menemukan bahwa TPA Daarut Tauhid ini adalah salah satu TPA binaan Pondok Pesantren Ali Ar-Ridho yang sudah mulai aktif pembelajarannya pada tahun 2020. Dalam seminggu, TPA Daarut Tauhid masuk tiga kali yaitu hari Senin sampai Rabu. Pembelajaran biasanya dimulai pada pukul 16.00 WIB sampai 17.10 WIB dengan 30 menit mengaji sorogan dan 40 menit klasikal. Klasikal hari Senin hafalan juz ‘amma, Selasa hafalan do’a keseharian, dan Rabu praktik ibadah. Namun memang di TPA Daarut Tauhid belum memiliki fasilitas yang memadai untuk menggunakan media pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif terkhusus di bidang tajwid. Sehingga pembelajaran tajwid kerap dianggap kurang menarik bagi santri-santri TPA Daarut Tauhid.¹⁵

¹⁵ Hasil wawancara dengan Fitri Umi Fadilah, di Yogyakarta. Tanggal 12 Juni 2024.

Dari hasil tersebut, peneliti mengambil kesimpulan bahwa penerapan pembelajaran ilmu tajwid menggunakan permainan ular tangga perlu dilaksanakan di TPA agar pembelajaran tajwid terlaksana secara kondusif dan para santri senang karena dengan cara bermain dan harapannya materi yang disampaikan bisa diterima dengan maksimal. Peneliti memilih media permainan ular tangga karena permainan tersebut sudah familiar di kalangan anak-anak sehingga akan lebih mudah dalam proses pelaksanaannya. Selain itu, permainan ini membawa kesan yang menarik dan interaktif, sehingga diharapkan materi yang disampaikan dengan cara bermain tersebut dapat terekam baik di ingatan para santri karena pengalaman belajar yang seru.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini memfokuskan pada pengaplikasian atau implementasi media permainan ular tangga tajwid untuk meningkatkan pemahaman tajwid di TPA Daarut Tauhid dan sebagai media untuk menarik perhatian santri agar memiliki fokus yang tinggi dalam belajar yang nantinya akan menjadikan kelas lebih kondusif serta memiliki pemahaman yang baik mengenai materi tajwid khususnya hukum nun sukun atau tanwin dan mim sukun.

2. Pertanyaan penelitian

- a. Bagaimana implementasi media permainan edukatif ular tangga tajwid di TPA Daarut Tauhid, Sardonoarjo, Ngaglik, Sleman?
- b. Bagaimana hasil implementasi media permainan edukatif ular tangga tajwid di TPA Daarut Tauhid, Sardonoarjo, Ngaglik, Sleman?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan uraian pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui implementasi media permainan edukatif ular tangga tajwid di TPA Daarut Tauhid, Sardonoarjo, Ngaglik, Sleman.
- b. Untuk mengetahui hasil implementasi media permainan edukatif ular tangga tajwid di TPA Daarut Tauhid, Sardonoarjo, Ngaglik, Sleman.

2. Kegunaan penelitian

- a. Secara teoritis, hasil penelitian di TPA Daarut Tauhid ini dapat menambah wawasan keilmuan bidang agama Islam, khususnya pada ilmu tajwid dan memberikan kontribusi untuk kedepannya apabila ada penelitian lain dengan judul serupa sehingga dapat memudahkan mendapatkan sumber-sumber yang dibutuhkan.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah di bidang pendidikan dan bisa dijadikan acuan bagi penelitian

berikutnya, serta dapat memberikan masukan berupa data empiris bagi para akademisi mengenai implementasi media permainan edukatif ular tangga tajwid dengan memberikan gambaran mengenai pengaplikasian serta faktor-faktor yang dapat mendukung dan menghambat pembelajaran tajwid menggunakan media ini yang kemudian dapat dijadikan bahan pertimbangan dan pijakan dalam mengembangkan pembelajaran lebih kreatif dan interaktif pada proses pembelajaran ilmu tajwid di TPA Daarut Tauhid kedepannya.

D. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan tugas akhir ini, peneliti membagi menjadi beberapa sistematika pembahasan, yaitu: Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV, Bab V, dan Daftar Pustaka.

Bab I terbagi menjadi beberapa sub bab bagian yang diteliti oleh peneliti. *Pertama*, latar belakang masalah penelitian ini dan adanya kondisi sosial di sebuah tempat yang membuat peneliti tergerak melakukan penelitian skripsi di tempat tersebut. *Kedua*, terdapat fokus penelitian yaitu apa saja masalah atau pembahasan yang ingin peneliti teliti yang dimana sebagai fokus dalam penelitian ini. *Ketiga*, pertanyaan penelitian atau rumusan masalah yang berisi pertanyaan-pertanyaan penelitian yang akan peneliti ulik. *Keempat*, tujuan dilakukannya penelitian ini dan menjawab dari rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. *Kelima*, kegunaan penelitian baik secara teoritis maupun praktis dan pengaruhnya dalam proses berkelanjutan dalam meneliti penelitian ini. *Keenam*, sistematika

pembahasan yang berisi tentang struktur bagian-bagian yang ada dalam proposal skripsi ini secara singkat. Kedudukan atau fungsi dari bab ini adalah sebagai landasan dasar masalah dan tujuan dilakukannya penelitian skripsi ini.

Bab II membahas mengenai teori-teori yang dijadikan dasar acuan dalam analisis penelitian skripsi ini. Terdapat dua sub bab pada bab kedua ini, yaitu yang *pertama*, kajian pustaka yang membahas beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dan memiliki perbedaan dengan penelitian ini, bersumber dari jurnal, skripsi, dan lain-lain. *Kedua*, landasan teori yakni teori teruji yang disandarkan dalam penelitian terkait, bukan atas pandangan subjektif peneliti.

Bab III terbagi dalam beberapa bagian yang diteliti oleh peneliti terkait metode penelitian. *Pertama*, jenis dan pendekatan penelitian yang menentukan kategori penelitian berdasarkan judul. *Kedua*, tempat atau lokasi penelitian dimana penelitian dilakukan. *Ketiga*, teknik penentuan informan yaitu cara untuk dapat menggali sumber-sumber yang mendukung penelitian yang akan diteliti. *Keempat*, informan penelitian yakni individu atau kelompok yang menjadi responden atau populasi dalam mencari informasi dan menjawab pertanyaan penelitian. *Kelima*, terkait pengumpulan data yaitu cara atau strategi untuk dapat mengumpulkan berbagai data yang diperoleh dari berbagai sumber. *Keenam*, keabsahan data yaitu meneliti atau mengecek kembali data yang telah diperoleh agar tidak ada kekurangan atau kesalahan dalam memuat data pada penelitian.

Ketujuh, teknik analisis data yakni cara dan strategi dalam menentukan dan melanjutkan data-data yang sesuai dari apa yang telah dikumpulkan. Kedudukan atau fungsi dari bab ini adalah landasan metode penelitian yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian skripsi ini.

Bab IV berisi hasil dan pembahasan. Pada bab ini, akan menjawab fokus dan pertanyaan penelitian. Hasil penelitian akan dijabarkan berdasarkan hasil observasi di lapangan, wawancara, serta bukti berupa dokumentasi. Pada pembahasan, peneliti akan memaparkan dan mengkaji data yang telah didapatkan.

Bab V adalah penutup. Pada bab ini, peneliti akan memberikan kesimpulan terkait penelitian yang telah dilakukan. Bagian kesimpulan akan menjawab secara singkat dari pertanyaan penelitian pada pendahuluan serta peneliti akan memberikan saran sebagai masukan perbaikan selanjutnya.

Daftar pustaka, ialah bagian dimana peneliti menulis kembali semua sumber data yang diperoleh dalam menyusun proposal skripsi, baik bersumber dari buku, jurnal, skripsi, dan lain-lain.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Sebelum memulai penelitian ini, peneliti telah melakukan pengkajian terhadap beberapa kajian pustaka dan mendapatkan beberapa kajian yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Kajian tersebut merupakan karya-karya terdahulu.

Pertama, penelitian dalam bentuk artikel yang diterbitkan tahun 2020 karya Erfina dkk, mahasiswi Universitas Kanjuruhan Malang dengan judul “Pengaruh Pembelajaran melalui Ular Tangga Berbantuan Media Visual terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN Ngeblak Kecamatan Bareng, Kabupaten Jombang”. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dan fokus pembahasannya yaitu pada pengaruh pembelajaran melalui game ular tangga berbantuan media visual terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN Ngeblak, Kecamatan Bareng, Kabupaten Jombang. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan apakah ada pengaruh pembelajaran melalui game ular tangga berbantuan media visual terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV. Sampel penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 50 anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh penggunaan game ular tangga berbantuan media visual terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV pada materi keliling dan luas bangun datar pada siswa SDN Ngeblak, Kecamatan Bareng. Dengan pembuktian

nilai rata-rata hasil belajar pada kelas eksperimen sesudah dilakukan pembelajaran menggunakan game ular tangga berbantuan media visual lebih besar yaitu 81,60. Hasil belajar siswa pada kelas kontrol yang dilakukan pembelajaran tanpa menggunakan game ular tangga berbantuan media visual yaitu 73,60.¹⁶

Dari penjabaran di atas, peneliti mendapatkan rujukan tentang bagaimana pembelajaran menggunakan ular tangga dapat meningkatkan hasil belajar anak-anak. Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada subjek penelitiannya. Penelitian tersebut dilakukan untuk anak-anak sekolah dasar, namun pada penelitian ini akan diimplementasikan kepada anak-anak TPA.

Kedua, penelitian dalam bentuk skripsi tahun 2024 karya Leni Nuraeni mahasiswa UIN Raden Intan Lampung jurusan Pendidikan Agama Islam dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran *Active Learning* tipe *Card Sort* Berbantuan Gambar dalam Pembelajaran PAI pada Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 2 Sragi Lampung Selatan”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan. Metode yang digunakan kualitatif deskriptif, yang melibatkan satu orang guru dan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sragi. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi dengan model ini sudah dilakukan oleh guru dengan cukup baik dengan

¹⁶ Erfina Yulia Wardan dkk., “Pengaruh Pembelajaran melalui Game Ular Tangga Berbantuan Media Visual terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN Nglebak Kecamatan Bareng kabupaten Jombang”, *Artikel Seminar Nasional PGSD UNIKAMA*, Vol. IV (2020).

menggunakan evaluasi meliputi 3 aspek penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁷

Dari pembahasan pada jurnal tersebut, peneliti mendapatkan pandangan baru mengenai pembelajaran yang lebih mengasah keaktifan anak-anak sehingga pembelajaran terasa lebih menarik dan tidak membosankan. Dalam jurnal ini pula menyadarkan penulis bahwa pembelajaran di era saat ini tidak bisa disamakan dengan pembelajaran masa lampau yang cenderung monoton dan bersifat satu arah. Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan metode active learning dalam pembelajarannya. Sedangkan perbedaannya adalah pada penggunaan medianya. Penelitian tersebut menggunakan card sort sedangkan dalam penelitian ini menggunakan media ular tangga.

Ketiga, penelitian dalam bentuk jurnal tahun 2020 karya Partono dkk, dengan judul “Model *Example Non Example* dalam Pembelajaran Tajwid”. Latar belakang dilakukannya penelitian ini adalah dari keresahan seorang guru karena banyaknya anak yang kurang bersemangat untuk belajar tajwid di TPQ Hikmatun Najah Blora. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk teknik pengumpulan datanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan penggunaan model ini menambah semakin

¹⁷ Leni Nuraeni, “Implementasi Model Pembelajaran Active Learning Tipe Card Sort Berbantuan Gambar dalam Pembelajaran PAI pada Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 2 Sragi Lampung Selatan”, *Skripsi*, Lampung: UIN Raden Intan Lampung, (2024).

efektif dikarenakan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa karena siswa menjadi aktif dan memunculkan rasa keingintahuan yang tinggi terhadap materi yang disampaikan.¹⁸

Penelitian tersebut berangkat dari kegelisahan yang sama yakni kendala pembelajaran tajwid yang kurang kreatif dan menyenangkan akibat kurangnya media pembelajaran yang lebih beragam. Perbedaannya adalah penelitian tersebut untuk meningkatkan semangat anak-anak dalam belajar, sedangkan pada penelitian ini, selain memberikan semangat bermain, peneliti memodifikasi permainan ular tangga untuk menambah pemahaman para santri dan menarik perhatian santri sehingga pembelajaran berlangsung secara kondusif. Selain itu, peneliti juga menggunakan reward dan punishment dalam penerapannya.

Keempat, penelitian dalam bentuk jurnal tahun 2021 karya Erni dan Endah mahasiswa Universitas Gunadarma dengan judul “Pengembangan Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid Menggunakan Pemrograman Java Android”. Metode penelitian yang peneliti lakukan untuk membuat aplikasi ini terdiri dari beberapa tahap yaitu tahap analisis kebutuhan, perancangan aplikasi, pembuatan aplikasi, dan implementasi. Aplikasi ini menggunakan bahasa desain yang sederhana dan mudah dioperasikan. Selain itu aplikasi ini juga sangat cocok digunakan oleh segala kalangan. Setelah pengimplementasian aplikasi, peneliti melakukan survei dan hasil dari

¹⁸ Partono dkk., “Model Example Non Example dalam Pembelajaran Tajwid”, *Jurnal Pendidikan Islam*, No. I, Vol. V (2020).

survei tersebut terdapat 95,8% koresponden yang akan menggunakan Aplikasi Tajwid Android ini.¹⁹

Penelitian tersebut mengangkat kasus dari masyarakat secara umum. Sehingga tidak bisa disamakan dengan penelitian lain yang sudah disebutkan di atas yang mana fokusnya ke lembaga pendidikan anak. Dari penelitian tersebut, peneliti bisa mengetahui bahwa ternyata memang permasalahan dalam pembelajaran tajwid bisa terjadi bahkan di kalangan orang dewasa, bukan hanya anak-anak. Sehingga perbedaan antara penelitian tersebut dengan peneliti ini adalah pada subjek yang akan diteliti.

Kelima, penelitian dalam bentuk jurnal tahun 2021 karya Khotim Fadhlil dkk, dengan judul “Pendampingan Pembelajaran Tajwid Menggunakan Media Pop-Up Book di TPQ Al-Khasanah Desa Barongsawahan”. Penelitian ini adalah wujud dari pengabdian kepada masyarakat, khususnya untuk lembaga TPQ Al-Khasanah dengan santri berjumlah 37 anak. Tujuan dari pengabdian ini adalah meningkatkan daya tarik santri terhadap belajar tajwid sehingga berdampak baik pada bacaan Al-Qur’annya. Adapun metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode ceramah yang didukung dengan media pembelajaran tajwid yang menarik. Media yang digunakan adalah pop-up book. Media ini didesain dengan sedemikian rupa sehingga menghasilkan media yang menarik bagi para santri. Agar materi tajwid tersampaikan dengan baik,

¹⁹ Erni Rihyanti dan Endah Budiayati, “Pengembangan Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid menggunakan Pemrograman Java Android”, *Jurnal Informatika Universitas Pamulang*, No. III, Vol. VI (2021).

maka pengabdian ini dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan keadaan santri. Hasil dari penelitian ini adalah media pembelajaran yang menarik mampu meningkatkan motivasi belajar dan juga meningkatkan hasil belajar. Hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan dari diri santri yang awalnya tidak tertarik belajar tajwid menjadi tertarik. Media pop-up book ini merupakan media yang dapat meningkatkan kemampuan metakognitif para santri. Dengan adanya ketertarikan pada media belajarnya maka secara tidak langsung hal itu memberi dampak pada hasil belajarnya.²⁰

Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terletak pada inovasi media pembelajaran tajwid. Namun, pada penelitian tersebut hanya terfokus pada ketertarikan anak-anak pada pembelajaran tajwid melalui media pembelajaran, sedangkan pada penelitian ini fokus pada implementasi media pembelajaran, sehingga akan meneliti bagaimana penggunaan media tersebut dalam proses pembelajaran dan hasil dari penggunaan media pembelajaran.

Keenam, penelitian dalam bentuk jurnal tahun 2022 karya Elinda dkk, mahasiswa IAIN Bukittinggi dengan judul “Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Penguasaan Ilmu Tajwid Siswa di TPA Al-Mukminin Base Camp Kabupaten Pasaman Barat”. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif yaitu menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci

²⁰ Khotim Fadhli dkk., “Pendampingan Pembelajaran Tajwid Menggunakan Pop-Up Book di TPQ Al-Khasanah Desa Barongsawahan”, *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, No. I, Vol. II (2021).

adalah guru yang mengajar di TPA Al-Mukminin dan informan pendukung adalah siswa yang menempuh pendidikan di TPA Al-Mukminin. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam menganalisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dan menggunakan trigulasi data untuk menguji keabsahan data yang didapatkan. Hasil dari penelitian yang dilakukan ditarik kesimpulan bahwa guru di TPA Al-Mukminin sudah berupaya untuk mengembangkan kreativitasnya dalam metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa menguasai ilmu tajwid. Guru mengkreasikan beberapa metode yang ada seperti metode jibril, iqra, ceramah, tanya jawab, dan matching card yang mana siswa diminta untuk mencocokkan kartu lafadz yang diberikan dengan hukum tajwid yang ada pada kartu dan siswa yang menjawab benar akan diberikan reward.²¹

Penelitian ini sama-sama mengupayakan pemahaman anak-anak dalam materi tajwid dan dengan menerapkan reward untuk anak yang bisa menjawab dengan benar. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada informan kuncinya. Pada penelitian ini, informan kuncinya adalah anak-anak itu sendiri bukan pada pengajarnya, sehingga fokus penelitiannya adalah pada interaksi anak-anak pada satu media pembelajaran yang akan diujicobakan.

²¹ Elinda Safitri dkk., “Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Penguasaan Ilmu Tajwid Siswa di TPA Al-Mukminin Base Camp Kabupaten Pasaman Barat”, *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, No. III, Vol. I (2022).

Ketujuh, penelitian dalam bentuk jurnal tahun 2020 karya Kukuh Himawan Samudro, mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Pengembangan Media Permainan Ular Tangga Edukatif (ULTADU) untuk Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Peserta Didik Kelas V SD Negeri Puren”. Penelitian ini menggunakan langkah model Borg & Gall yang sudah dimodifikasi menjadi 7 langkah. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa media permainan layak digunakan dan berhasil meningkatkan kemampuan kerja sama peserta didik. Hal tersebut dibuktikan dengan perolehan akhir skor rata-rata 3,75 dari ahli materi sehingga termasuk dalam kategori kelayakan materi dengan predikat sangat baik, kemudian dari ahli media mendapatkan skor rata-rata 4 yang artinya sangat baik dan layak digunakan. Penilaian kemampuan kerja sama sebelum menggunakan media permainan ular tangga edukatif hanya mendapat skor rata-rata 1,72 dengan kategori kurang. Setelah menggunakan media permainan ini skor rata-rata menjadi 3,34 yang berarti kondisi kemampuan kerja sama peserta didik kelas V SD Negeri Puren menjadi baik.²²

Penelitian ini menjadi acuan dalam penggunaan permainan ular tangga karena berhasil membuktikan pengaruh yang luar biasa dari permainan ini. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus yang diteliti. Pada penelitian tersebut berusaha untuk meningkatkan kerja sama peserta didik dalam proses pembelajaran, sedangkan pada penelitian ini

²² Kukuh Himawan Samudro., “Pengembangan Media Permainan Ular Tangga Edukatif (ULTADU) untuk Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Peserta Didik Kelas V SD Negeri Puren”, *Artikel*.

terfokus pada usaha meningkatkan pemahaman anak-anak mengenai sebuah materi pembelajaran tajwid yaitu hukum nun sukun dan tanwin.

Kedelapan, penelitian dalam bentuk jurnal tahun 2021 karya Zulkifli dengan judul “Peningkatan Pemahaman Tajwid Siswa Kelas VIII 4 melalui Strategi *Cooperative Learning* di TPQ SMPN 13 Bintan”. Penelitian ini membahas tentang penggunaan strategi *cooperative learning* dalam pembelajaran tajwid dengan menggunakan dua tahap yaitu diskusi dan kerja kelompok. *Cooperative learning* merupakan strategi yang memicu interaksi antar santri, sehingga pembelajaran tidak membosankan. Dalam penelitiannya, penulis menyimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran tajwid menggunakan strategi ini memberikan perubahan yang signifikan dalam aktivitas belajar siswa sehingga mengalami peningkatan dalam motivasi, pemahaman materi lebih cepat, dan mengalami perubahan dalam sikap kritis siswa.²³

Penelitian tersebut memberikan pemahaman tambahan kepada peneliti mengenai proses pembelajaran dengan strategi *cooperative learning* yang sangat memberikan dampak positif untuk pemahaman materi pada anak-anak. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada penerapannya. Strategi *cooperative learning* pada penelitian tersebut dengan diskusi dan kerja kelompok, sedangkan pada penelitian ini adalah dengan permainan

²³ Zulkifli, “Peningkatan Pemahaman Tajwid Siswa Kelas VIII 4 Melalui Strategi Kooperatif Learning di TPQ SMPN 13 Bintan”, *Journal of Education and Teaching*, No. I, Vol. II (2021).

interaktif yang akan mendorong anak-anak aktif pada saat pembelajaran dilaksanakan.

Kesembilan, jurnal internasional tahun 2023 karya Dian dkk, dengan judul “Mnemonic Learning Strategies in Improving Mastery of *Tajwid* Materials. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat prestasi belajar siswa PAUD Mikhrajul Ulum Jambearum Sumberjambe Jember. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara sirkular, dimulai dari pengumpulan data, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih mudah menguasai materi tajwid tanpa merasa bosan dan tertekan karena praktiknya guru menggunakan lagu, akronim, dan mind map dalam pembelajaran materi tajwid. Adapun penerapannya diperlukan kreativitas guru dalam mengembangkan metode yang sesuai dengan materi pembelajaran agar siswa lebih mudah menguasai dan mengingat materi serta merasa senang dan tidak terbebani.²⁴

Penelitian tersebut berangkat dari permasalahan yang sama yaitu rendahnya prestasi belajar santri pada materi tajwid yang kemudian diatasi dengan penggunaan metode yang bervariasi dan interaktif dibanding biasanya. Hal tersebut membedakan penelitian tersebut dengan penelitian

²⁴ Dian dkk., “Mnemonic Learning Strategies in Improving Mastery of Tajwid Materials”, *Journal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, No. I, Vol. VII (2023).

ini ada pada penggunaan media yang berbeda, yang tentunya substansi yang ada dalam medianya juga akan berbeda. Pada penelitian tersebut ada berbagai macam metode seperti audio yang berupa menyanyi, visual yang berupa mind map, dan lainnya. Sedangkan pada penelitian ini akan fokus pada media visual yaitu permainan ular tangga tajwid.

Kesepuluh, penelitian dalam bentuk jurnal tahun 2021 karya Syafrimen dkk, dengan judul “*Sustainable Development: Learning the Quran Using the Tartil Method*”. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki efektivitas penggunaan metode tartil dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimental. Data diambil dari 66 siswa dengan *pre test* dan *post test* keterampilan membaca Al-Qur’an. Data penelitian kemudian dianalisis secara deskriptif statistika menggunakan SPSS 22. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode tartil dalam belajar Al-Qur’an sangat efektif karena dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur’an. Oleh karena itu, metode tartil dapat dijadikan salah satu alternatif dalam pembelajaran Al-Qur’an.²⁵

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama fokus pada peningkatan kualitas membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar. Hanya saja pada penelitian tersebut tidak spesifik

²⁵ Syafrimen Syafril dkk., “Sustainable Development: Learning the Quran Using the Tartil Method”, *Al-Ta’lim Journal*, No. I, Vol. XXVIII (2021).

mempelajari tajwid khususnya hukum nun sukun atau tanwin dan mim sukun. Perbedaan lainnya adalah penelitian tersebut terfokus pada metode yang digunakan sedangkan pada penelitian ini fokusnya pada metode dan media pembelajaran yang akan diterapkan.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah peneliti paparkan menunjukkan bahwa belum ada penelitian yang serupa dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Pada penelitian ini, peneliti akan fokus pada implementasi media ular tangga sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman tajwid, khususnya pada materi hukum nun sukun dan tanwin. Namun, ada beberapa aspek yang relevan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu penelitian-penelitian tersebut sama-sama mengimplementasikan beberapa metode dan media pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman subjek penelitian terhadap suatu hal.

B. Landasan Teori

1. Belajar dan bermain

Dunia anak adalah bermain. Mereka banyak mengeksplor sesuatu dengan cara bermain. Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan kognitif anak. Terdapat banyak metode pembelajaran untuk menyampaikan pembelajaran. Metode tersebut dilakukan untuk mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, pemilihan metode pembelajaran harus sesuai kebutuhan dan karakteristik anak didik agar lebih antusias dan berpengaruh pada perkembangan anak ke arah yang lebih baik. Salah

satu metode yang dapat digunakan oleh pengajar adalah metode belajar sambil bermain.

Menurut Siti Aminah, dkk dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Metode Belajar sambil Bermain terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia SD” mengatakan bahwa bermain dan belajar dalam aspek kognitif bermakna karena *Bermain itu Belajar*. Metode ini dapat membentuk suasana lingkungan belajar menjadi menyenangkan sehingga anak lebih antusias dan berminat tanpa paksaan mengikuti pembelajaran dan hasilnya tujuan pembelajaran tercapai serta kemampuan anak lebih mudah berkembang.²⁶

2. Media pembelajaran

a. Pengertian media pembelajaran

Media pembelajaran adalah sarana yang membantu seorang pengajar dalam menyampaikan materi pembelajaran. Kata *media* berasal dari bahasa Latin *medius* yang memiliki arti ‘tengah, perantara, atau pengantar’. Media adalah semua hal yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Berdasarkan konsep tersebut, secara garis besar media pembelajaran dapat berupa manusia, materi, buku teks, dan lain sebagainya. Secara lebih khusus, pengertian media

²⁶ Siti Aminah dkk., “Pengaruh Metode Belajar sambil Bermain terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah Dasar”, *Science and Education Journal*, No. II, Vol. I (2022), hal. 470-471.

dalam proses belajar diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal²⁷.

Menurut Amir, berhasilnya suatu pembelajaran sangat berpengaruh dari penggunaan media pembelajaran.²⁸ Peran media pembelajaran sangat penting untuk pemahaman anak didik mengenai materi yang disampaikan. Sebagaimana Yunus dalam bukunya Attarbiyatu waata'liim mengungkapkan:

Bahwasanya media pembelajaran adalah yang paling besar pengaruhnya bagi indera dan lebih dapat menjamin pemahaman. Orang yang mendengarkan saja tidaklah sama tingkat pemahamannya dan lamanya bertahan apa yang dipahaminya dibandingkan dengan mereka yang melihat, atau melihat dan mendengarnya.²⁹

Mengenai pentingnya peran media pembelajaran, Ibrahim juga menjelaskan bahwa:

Media pembelajaran membawa dan membangkitkan rasa senang dan gembira bagi murid-murid dan memperbaharui semangat mereka, membantu memantapkan pengetahuan pada benak para siswa serta menghidupkan pembelajaran.³⁰

Media pembelajaran merupakan salah satu stimulus yang baik bagi proses pembelajaran. Stimulus adalah komponen penting

²⁷ Muh. Rijalul Akbar dkk., “Kajian Literatur Media Pembelajaran Grafis dalam Pembelajaran Bahasa”, *Jurnal Pendidikan Bahasa*, No. II, Vol. XI (2021), hal. 48.

²⁸ Sita Husnul Khotimah dkk., “Penerapan Media Gambar sebagai Upaya dalam Peningkatan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini”, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, No. I, Vol. V (2021), hal. 378.

²⁹ Sapriyah, “Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar”, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, No. I, Vol. II (2019), hal. 473-474.

³⁰ *Ibid.*, hal. 474.

dalam mengikat peserta didik dalam memberikan response. Edward Lee Thorndike berpendapat bahwa belajar adalah proses belajar yang ditandai dengan suatu hubungan interaksi antara stimulus (motivasi) dan response (tanggapan). Beliau berpendapat bahwa stimulus adalah apa saja yang dapat merangsang timbulnya proses belajar seperti pikiran, perasaan, ataupun peristiwa-peristiwa lain yang dapat terhubung melalui alat pengindra. Sedang response menurut beliau adalah suatu tanggapan atau reaksi yang ditimbulkan saat belajar dapat berupa perasaan maupun tindakan. Menurut Slavin, teori behavioristik Edward Lee Thorndike ini juga disebut dengan teori koneksionisme. Teori Edward mengutarakan bahwa koneksionisme antara stimulus dan *response* terjadi menurut hukum-hukum sebagai berikut:

- 1) *Law of readliness* (hukum kesiapan) adalah suatu kesiapan seorang individu untuk melakukan perubahan perilaku, dalam pelaksanaan perubahan perilaku tersebut dapat menimbulkan rasa puas maka kegiatan yang memiliki kepentingan sama tersebut cenderung diperkuat.
- 2) *Law of exercise* (hukum latihan) adalah apabila perilaku sering digunakan (dilatih/diulang) maka kegiatan yang memiliki kepentingan sama tersebut akan semakin kuat.

3) *Law of effect* (hukum akibat) adalah apabila kegiatan tersebut menghasilkan efek menyenangkan maka interaksi antara stimulus dan *response* semakin diperkuat. Sedangkan apabila kegiatan tersebut menghasilkan efek tidak menyenangkan maka interaksi antara stimulus dan *response* akan diperkecil.³¹

b. Tujuan media pembelajaran

Media merupakan salah satu bentuk alat yang digunakan pengajar untuk menyalurkan pesan kepada siswa. Berikut ini beberapa tujuan media pembelajaran:

- 1) Kegunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar diantaranya dapat memperjelas penyajian pesan supaya tidak terlalu verbalitas
- 2) Media pembelajaran dapat membatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera. Misalnya, objek yang terlalu besar bisa digantikan dengan gambar
- 3) Penggunaan media pembelajaran yang tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif pada anak. Dengan demikian, apabila pembelajaran memanfaatkan lingkungan sebagai media pembelajaran maka anak didi akan memiliki pemahaman yang bagus mengenai materi yang didapatkan. Variasi dalam

³¹ Arianto Putra dkk., “Kelebihan dan Kekurangan Teori Belajar Behavioristik dalam Penerapan Pembelajaran”, *Khazanah Pendidikan: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, No. II, Vol. XVII (2023), hal. 2.

pembelajaran dengan menggunakan lingkungan sebagai media belajar menyenangkan akan mendukung pelajaran menjadi tidak membosankan bahkan menjadikan proses pembelajaran berjalan secara efektif.³²

c. Jenis-jenis media pembelajaran

Berikut adalah jenis-jenis media pembelajaran yang digunakan pada proses belajar mengajar:

- 1) Media visual, yaitu media yang hanya bisa dilihat saja. Contohnya seperti gambar, poster, ataupun hal-hal lainnya yang dapat dinikmati dengan penglihatan dan media tersebut tidak dapat bergerak sendiri dan tidak bersuara.
- 2) Media *audio*, yaitu media yang hanya bisa digunakan hanya melalui pendengaran saja, contohnya adalah radio, musik, *voice note*, rekaman, dan lain sebagainya.
- 3) Media *audio visual*, yaitu media yang bisa digunakan melalui indra penglihatan dan pendengaran, contohnya seperti video, film pendek, *slide show* dan semacamnya.

Media-media tersebut digunakan sebagai alat pembantu dalam proses belajar mengajar di kelas dan bertujuan membantu seorang pengajar dalam menyampaikan pembelajaran dengan lebih menarik, efektif, dan efisien.³³

³² Aisyah Fadilah dkk., “Pengertian Media, Tujuan, Fungsi, Manfaat dan Urgensi Media Pembelajaran”, *Journal of Student Research*, No. II, Vol. I (2023), hal. 9.

³³ Mochamad Arsad dkk., “Jenis, Klasifikasi dan Karakteristik Media Pembelajaran”, *Al-Mirah: Jurnal Pendidikan Islam*, No. II, Vol. IV (2022), hal. 108.

d. Kriteria pemilihan media pembelajaran

Menurut Dick dan Carey, bahan ajar hendaknya memiliki kriteria-kriteria menarik, isi sesuai dengan tujuan khusus pembelajaran, urutannya tepat, ada petunjuk penggunaan bahan ajar, ada soal latihan, ada jawaban latihan, ada tes, ada petunjuk kemajuan pembelajaran, ada petunjuk pembelajaran menuju kegiatan berikutnya.³⁴ Dalam memilih media untuk kepentingan pembelajaran sebaiknya memperhatikan kriteria-kriteria sebagai berikut:

- 1) Ketepatannya dengan tujuan pembelajaran, artinya media pembelajaran dipilih atas dasar tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Tujuan-tujuan instruksional yang berisikan unsur pemahaman, aplikasi, analisis lebih memungkinkan digunakannya media pembelajaran.
- 2) Dukungan terhadap isi bahan pembelajaran, artinya bahan pelajaran yang sifatnya fakta, prinsip, konsep, dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar lebih mudah dipahami.
- 3) Kemudahan memperoleh media, artinya media yang diperlukan mudah diperoleh, setidaknya tidaknya mudah dibuat oleh pengajar pada waktu mengajar. Media grafis umumnya dapat dibuat

³⁴ Inawati dan Muhamad Doni Sanjaya, "Pengembangan Bahan Ajar Membaca Cepat dan Pemahaman untuk Siswa Kelas V SD", *Jurnal*, hal. 115.

pengajar tanpa biaya yang mahal, disamping sederhana dan praktis penggunaannya.

- 4) Keterampilan pengajar dalam menggunakannya. Apapun jenis media yang diperlukan syarat utamanya adalah pengajar dapat menggunakannya dalam pembelajaran. Nilai dan manfaat yang diharapkan bukan pada medianya, tetapi dampak dari penggunaan media oleh pengajar pada saat terjadinya interaksi dengan lingkungannya.
- 5) Tersedianya waktu untuk menggunakannya, sehingga media tersebut dapat bermanfaat selama pembelajaran berlangsung.
- 6) Sesuai dengan taraf berpikir peserta didik. Memilih media untuk pembelajaran harus sesuai dengan taraf berpikir peserta didik sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami.³⁵

e. Dampak positif penggunaan media pembelajaran

- 1) Proses pembelajaran menjadi lebih menarik
- 2) Pembelajaran menjadi lebih interaktif
- 3) Durasi waktu yang diperlukan untuk pembelajaran dapat dipersingkat
- 4) Kualitas hasil belajar dapat meningkat
- 5) Sikap positif siswa terhadap materi yang mereka pelajari dan proses pembelajaran dapat meningkat

³⁵ Rodhatul Jennah, *Media Pembelajaran*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2009), hal. 37-38.

- 6) Peran guru dapat beralih ke arah yang lebih konstruktif, mengurangi beban mereka dalam menjelaskan materi secara berulang-ulang, sehingga mereka dapat lebih fokus pada aspek penting lain dalam pengajaran, seperti berperan sebagai konsultan atau penasihat siswa.³⁶

3. Pemahaman materi tajwid

Pemahaman menurut Bloom adalah kemampuan seseorang dalam menangkap pengertian-pengertian seperti mampu mengungkapkan suatu materi yang disajikan ke dalam bentuk yang dapat dipahami, mampu memberikan interpretasi, dan mampu mengklasifikannya. Menurutnya, ada tiga macam pemahaman yaitu, pengubahan (translation) adalah kemampuan dalam memahami suatu gagasan yang dinyatakan dengan cara lain dari pernyataan asal yang dikenal sebelumnya contohnya mampu mengubah soal kata-kata ke dalam bentuk simbol begitupun sebaliknya, mengartikan (interpretation) adalah kemampuan dalam memahami bahan atau ide yang direkam, diubah, atau dibuat dalam bentuk lain contohnya mampu mengartikan suatu kesamaan, memperkirakan (ekstrapolasi) adalah kemampuan untuk meramalkan kecenderungan yang ada menurut data tertentu dengan mengutarakan konsekuensi dan implikasi yang sejalan

³⁶ Sapriyah, "Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar", *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, No. I, Vol. II (2019), hal. 474.

dengan kondisi yang digambarkan contohnya suatu kecenderungan dari diagram³⁷.

Dari pengertian di atas maka karakteristik dari pemahaman adalah dapat memahami materi yang disampaikan dan mengungkapkannya kembali. Maka bisa diistilahkan bahwa pengertian pemahaman adalah suatu kemampuan untuk menangkap inti serta menyampaikan kembali dalam bentuk perkataan, tulisan, maupun simbol dari materi yang telah disampaikan.

Para ulama mendefinisikan arti tajwid yaitu memberikan huruf akan hak-hak dan tertibnya, mengembalikan huruf pada makhraj dan sifatnya serta menghaluskan pengucapannya dengan cara sempurna tanpa berlebih-lebihan, tergesa-gesa dan dipaksakan. Menurut Manna Khalil ilmu tajwid ialah ilmu yang digunakan untuk mengetahui dan memahami bagaimana cara melafadzkan atau mengucapkan huruf-huruf pada ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai makhraj dan sifatnya.³⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa pemahaman ilmu tajwid atau materi tajwid adalah sebuah kemampuan memahami dan mengerti ilmu cara membaca Al-Qur'an yang disesuaikan dengan makhraj serta sifat-

³⁷ Gigin Ginanjar dkk., "Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Perkalian melalui Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme Pembelajaran Matematika di Kelas 3 SDN Cibaduyut 4", *Didaktik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, No. II, Vol. I (2016), hal. 265.

³⁸ Nur Ainun dan Ahmad Kosasih, "Implementasi Metode *Qiro'ati* dalam Pembelajaran Ilmu Tajwid", *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, No. IV, Vol. I (November, 2021), hal. 566.

sifatnya, menghaluskan pengucapannya dengan sempurna setelah mengingat dan mengetahuinya.

Penelitian ini memfokuskan materi tajwid dasar yaitu hukum-hukum yang ada pada hukum nun sukun atau tanwin dan mim sukun ketika bertemu dengan huruf hijaiyah. Hukum-hukum tersebut sebagai berikut;

a. Hukum nun sukun atau tanwin

1) Idzhar Halqi

Dihukumi Idzhar Halqi adalah ketika nun sukun atau tanwin bertemu pada salah satu huruf halqi yang enam yakni: ء خ ح غ ع هـ , maka hukum bacaannya adalah Idzhar Halqi. Cara membacanya adalah terang dan jelas.

2) Idgham Bi-ghunnah

Apabila nun sukun atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf ي ن م و , maka hukum bacaannya adalah Idgham Bi-ghunnah dan cara membacanya adalah dengan dimasukkan dan mendengung.

3) Idzhar Mutlaq (Wajib)

Ketentuan bacaan Idgham Bi-ghunnah tidak berlaku lagi jika nun sukun atau tanwin berada dalam satu kata dengan huruf-huruf Idgham Bi-ghunnah. Hukum membacanya adalah terang

dan jelas dimana bunyi nun sukun atau tanwin dibaca jelas dan tidak ditasydidkan.³⁹

4) Idgham Bila-ghunnah

Apabila ada nun sukun atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf ل , ر , maka hukum bacaannya adalah idgham Bila-ghunnah dan cara membacanya dengan dimasukkan dan tidak mendengung.

5) Iqlab

Apabila ada nun sukun atau tanwin bertemu dengan huruf ب , maka hukum bacaannya dinamakan Iqlab dan cara membacanya dibalik atau ditukar menjadi م .

6) Ikhfa Haqiqi

Apabila ada nun sukun atau tanwin bertemu dengan salah satu dari 15 huruf hijaiyah ت , ث , ج , د , ذ , ز , س , ش , ص , ض , ط , ظ , ف , ق , ك , maka hukum bacaannya dinamakan Ikhfa Haqiqi dan cara membacanya adalah disamarkan dengan huruf hijaiyah setelahnya.⁴⁰

b. Hukum mim sukun

1) Ikhfa Syafawi

³⁹ Mursal Aziz dan Zulkipli Nasution, *Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an*, (Medan: Penerbit CV. Pusedikra MJ, 2020), hal. 34.

⁴⁰ Faisal Reza Pradhana, dkk., "Penerapan Teknologi Augmented Reality Sebagai Media Pembelajaran Ilmu Tajwid Hukum Nun Sukun dan Tanwin menggunakan Metode MDA Framework", *Indonesian Journal of Information Technology*, (Desember, 2023)

Dihukumi Ikhfa Syafawi adalah ketika mim sukun atau tanwin bertemu dengan huruf ب, dan cara membacanya yaitu dibunyikan samar-samar di bibir dan didengungkan. Ikhfa Syafawi adalah menyembunyikan atau menyamarkan huruf mim.

2) Idghom Syafawi (Idghom Mimi)

Hukum bacaan bisa dinamakan Idghom Mimi apabila ada mim sukun atau tanwin bertemu dengan م yang sejenis. Adapun cara membacanya adalah seperti menyuarakan mim rangkap atau ditasydidkan dan wajib dibaca dengung.

3) Idzhar Syafawi

Dihukumi bacaan Idzhar Syafawi adalah apabila ada mim mati atau sukun bertemu huruf hijaiyah selain huruf ب dan م. Cara membacanya adalah dengan menyuarakan huruf mim sukun atau tanwin dengan jelas dan terang tanpa berdengung.⁴¹

4. Permainan ular tangga

a. Pengertian permainan ular tangga

Menurut Srimulyati dalam jurnalnya menuliskan bahwa permainan ular tangga adalah permainan papan yang dimainkan oleh dua orang atau lebih. Papan permainan dibagi dalam kotak-kotak

⁴¹ Sri Lestari, *Belajar Abata Cara Praktif Belajar Membaca Al-Qur'an*, (Indramayu: Penerbit Arab, 2023), hal. 28-29.

dan di beberapa kotak digambar sejumlah “tangga” dan “ular” yang menghubungkannya dengan kotak lain.⁴²

Permainan ular tangga merupakan jenis permainan kompetisi yang diarahkan pada kemampuan kerjasama dan prioritas sehingga mampu merekayasa pengalaman sosial moral anak.⁴³

Menurut Heni Rahmawati dkk dalam jurnalnya memberikan pengertian bahwa ular tangga adalah sebuah permainan yang dimainkan paling sedikit 2 orang dengan pemain menjalankan pion masing-masing sesuai angka dadu yang keluar setelah dilempar, dimulai dari kotak pertama yang bertuliskan start dan berakhir di kotak terakhir yang bertuliskan finish.⁴⁴

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa permainan ular tangga adalah permainan berbentuk papan yang dimainkan minimal oleh 2 orang dengan menjalankan pion sesuai angka dari dadu yang dilempar dimulai dari kotak start dan berakhir di kotak finish. Permainan ini diarahkan pada kemampuan kerjasama sehingga mampu merekayasa pengalaman sosial moral pada anak.

b. Manfaat permainan ular tangga dalam proses pembelajaran

⁴² Srimulyati, “Meningkatkan Kecerdasan Kognitif Anak dalam Mengenal Konsep Bilangan melalui Bermain Ular Tangga Menggunakan Kartu Angka pada Kelompok B3 di TK Negeri Pembina Metro Pusat”, *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM Metro*, No. I, Vol. V (Juni, 2020), hal. 20.

⁴³ Herlinda Mar’atusholihah dkk., “Pengembangan Media Pembelajaran Tematik Ular Tangga Berbagai Pekerjaan”, *Mimba PGSD Undiksha*, No. III, Vol. VII (2019), hal. 255.

⁴⁴ Heni Rahmawati dkk., “Peraga Edukatif Ular Tangga Fiqih (ULTAFI) sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar”, *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, No. I, Vol. III (Mei, 2022), hal. 47.

Pembelajaran dengan media permainan ular tangga membuat siswa berpartisipasi aktif, memudahkan siswa memperoleh pemahaman karena pembelajaran dilakukan sambil bermain yang sesuai dengan karakteristik mereka yang masih suka bermain, mengasah kemampuan kognitif, dan memiliki tampilan yang menarik.⁴⁵

c. Langkah-langkah permainan ular tangga

Permainan ular tangga dimainkan dengan mengikuti syarat dan langkah-langkah tertentu. Menurut Mohamad Yudiyanto dkk, setiap permainan harus mempunyai empat komponen utama yaitu, adanya pemain yang berjumlah lebih dari satu, adanya lingkungan di mana para pemain berinteraksi, adanya aturan main, dan adanya tujuan tertentu yang ingin dicapai.⁴⁶

Selanjutnya adalah langkah-langkah bermain ular tangga, yaitu setiap pemain memulai dengan bidaknya di kotak pertama dan secara bergantian melempar dadu. Bidak akan bergerak sejauh jumlah mata dadu yang keluar. Jika pemain mendarat di ujung tangga, mereka dapat langsung naik ke ujung tangga yang lain dan apabila seorang pemain menemui ular, maka mereka harus turun ke

⁴⁵ Aditya Agung Saputra dkk., “Peningkatan Pemahaman Siswa Kelas 2 SDN Bringin 02 terhadap Materi Geometri dengan Menerapkan Teori Bruner dalam Permainan Ular Tangga”, *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah*, No. III, Vol. VI (2022), hal. 331.

⁴⁶ Mohamad Yudiyanto dkk., “Penerapan Permainan Ular Tangga sebagai Media Pembelajaran pada Mata Pelajaran IPA”, *Jurnal Murabbi*, No. I, Vol. I (2022), hal. 3.

kotak tempat kepala ular tersebut berada. Pemain yang pertama mencapai kotak terakhir akan dianggap sebagai pemenang.⁴⁷

⁴⁷ Deva Aprillia Hamidah dan Galang Surya Gemilang, “Profil Pemanfaatan Media Ular Tangga di SMP Mardi Utomo Grogol”, *Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran ke-6*, (Agustus, 2023), hal. 967.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna ditampilkan. Landasan teori digunakan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta lapangan. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, dan penelitian ini bersifat penemuan. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel.⁴⁸

Penelitian ini menggunakan penelitian R & D dalam membuat media pembelajaran. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sugiono bahwa R & D adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menggunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan.⁴⁹ Penelitian ini menggunakan model pengembangan PPE (*Planning, Production, Evaluation*) Richey and Klein yang menyatakan bahwa fokus pada perancangan dan penelitian pengembangan bersifat analisis awal sampai akhir yaitu perencanaan (*planning*), produksi (*production*), dan evaluasi (*evaluation*).

⁴⁸ Ismail Suardi Wekke, dkk., *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Penerbit Gawe Buku, 2019), hal. 33-34.

⁴⁹ Okpatrioka, "Research and Development (R & D) Penelitian yang Inovatif dalam Pendidikan", *Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Budaya*, No. I, Vol. I (2023), hal. 90.

a. *Planning*

Kegiatan membuat perencanaan atau perancangan produk yang akan dibuat dengan tujuan tertentu. Perancangan tersebut diawali dengan analisis kebutuhan. Proses analisis misalnya dilakukan dengan menjawab beberapa pertanyaan berikut: 1) Apakah media mampu mengatasi masalah pembelajaran yang dihadapi?, 2) Apakah media mendapatkan dukungan fasilitas untuk diterapkan?.

b. *Production*

Tahapan ini adalah memproduksi atau membuat produk berdasarkan perencanaan yang sebelumnya telah dibuat menjadi sebuah produk yang berkualitas dan siap untuk melalui tahap evaluasi.

c. *Evaluation*

Produk yang sudah siap diuji kelayakannya oleh ahli yang sesuai dengan bidangnya berdasarkan aspek yang sesuai dengan kebutuhan. Tahap evaluasi yaitu, validasi kelayakan produk oleh ahli yang sesuai bidangnya, analisis data dari pengguna produk, dan produk akhir yakni setelah dilakukan validasi serta revisi pada tahap sebelumnya.⁵⁰

⁵⁰ Andi Rustandi, "Pengembangan Media Pembelajaran Game Edukasi Menggunakan PPE pada Mata Pelajaran Pengenalan Nama Hewan di TK Negeri 10 Kota Samarinda", *Jurnal Ilmiah Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, No. II, Vol. XI, hal. 150-151.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TPA Daarut Tauhid yang berlokasi di Tegaltrejo, Turen, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta dan penelitian dilaksanakan pada bulan Mei sampai bulan Agustus 2024.

C. Teknik dan Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan sebuah metode dimana periset memastikan pengutipan ilustrasi melalui metode menentukan identitas spesial yang cocok dengan tujuan riset. Menurut Sugiyono, metode ini bertujuan untuk memastikan ilustrasi riset dengan sebagian pertimbangan tertentu yang bertujuan supaya informasi yang diperoleh nantinya dapat lebih representatif.⁵¹

Peneliti memilih *purposive sampling* karena dalam penentuan sampel, peneliti menentukan kriteria-kriteria tertentu yang dapat mendukung proses penelitian, kemudian mencari informan yang sesuai dengan kriteria-kriteria tersebut. Mengutip pendapat Spradley yang menyatakan bahwa sampel sebagai sumber data atau sebagai informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

⁵¹ Ika Lenaini, "Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling", *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, No. I, Vol. VI (Juni, 2021), hal. 34.

1. Mereka yang memahami atau menguasai sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui namun juga dihayati.
2. Mereka yang tergolong masih berkecimpung dan terlibat pada kegiatan yang akan diteliti.
3. Mereka yang memiliki waktu yang cukup dan memadai untuk dimintai informasi.
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi dari hasil kemasannya sendiri, namun dari informasi yang sebenarnya.
5. Mereka yang pada mulanya tergolong cukup asing dengan peneliti sehingga lebih terlihat pantas untuk dijadikan narasumber.⁵²

Dengan cara ini informan diperoleh melalui keterangan orang-orang yang berwenang yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Informan yang pertama diwawancarai oleh peneliti adalah ketua TPA, pengajar aktif TPA, dan santri TPA. Pengambilan informasi awal dari beberapa kombinasi informan tersebut diharapkan data yang diperoleh dalam penelitian ini lebih komprehensif. Berikut informan yang diperoleh berdasarkan kriteria penentuan informan beserta argumentasinya:

⁵² Sri Hariyani, "Pemahaman Siswa Kelas IX SMPN 1 Poncokusumo terhadap Metri Volume Bola Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Spices", *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, hal. 168.

1. Ketua TPA dipilih menjadi informan karena beliau adalah orang yang menginisiasi berdirinya TPA sehingga akan sangat paham mengenai keadaan TPA dari mulai berdirinya sampai sekarang.
2. Pengajar TPA, beliau adalah orang yang berinteraksi secara langsung dengan santri yang menjadi objek penelitian, sehingga sangat paham mengenai kemampuan para santri dan perkembangannya. Selain itu, pengajar dipilih sebagai informan karena beliau yang menjalankan proses pembelajaran bersama santri sehingga nantinya peneliti bisa mendapatkan informasi mengenai metode dan media.
3. Santri itu sendiri karena mereka yang menjalankan proses pembelajaran sehingga peneliti bisa mendapatkan informasi mengenai tanggapan mereka mengenai metode dan media yang digunakan pengajar serta informasi mengenai kemampuan tajwid santri itu sendiri dengan melakukan wawancara secara langsung.

D. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti memilih empat metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan indrawi atas dasar pengamatan terhadap perilaku subjek penelitian dalam kondisi sosial yang menyertainya. Observasi sangat efektif dalam mengumpulkan banyak

informasi. Observasi dapat mengumpulkan kesan dengan menggunakan daya serap seluruh panca indra, dan prinsip utama observasi adalah tidak melakukan intervensi yang berdampak memanipulasi dan menstimulus subjek penelitian.⁵³

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi berpartisipatif, dimana dalam proses penelitian terlibat dalam kegiatan sehari-hari informan yang termasuk dalam sumber data penelitian tersebut, khususnya dalam aktivitas yang relevan dengan proses implementasi permainan ular tangga tajwid untuk meningkatkan pemahaman tajwid khususnya hukum nun sukun dan tanwin di TPA Daarut Tauhid.

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, di mana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan trust sebagai landasan utama dalam proses memahami.⁵⁴ Dengan pedoman pertanyaan yang sudah dibuat diharapkan pertanyaan yang akan diajukan kepada responden lebih terarah dan memudahkan untuk rekapitulasi catatan hasil pengumpulan data penelitian. Pada wawancara, peneliti meminta supaya responden memberikan informan sesuai dengan yang dialami,

⁵³ Ilham Kamaruddin, dkk., *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi, 2023), hal. 65-66.

⁵⁴ Umar Sidiq, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), hal. 61-62.

diperbuat, atau dirasakan pada saat kegiatan TPA berlangsung. Tujuan dilakukan wawancara adalah untuk menggali informasi secara langsung dan mendalam dari beberapa informan yang terlibat. Wawancara dilakukan dengan tatap muka langsung dengan informan maupun melalui chat whatsapp.⁵⁵

Peneliti melakukan wawancara dengan ketua TPA, pengajar aktif, dan santri di kelas Yanbu'a tingkat atas.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar, dan karya-karya monumental yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.⁵⁶ Dokumentasi ini adalah teknik yang dapat melengkapi teknik pengumpulan data yang dilakukan sebelumnya yaitu wawancara dan observasi.

E. Keabsahan Data

Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk menguji kredibilitas data penelitian. Triangulasi adalah memeriksa dan mengecek data dari berbagai sumber data dengan cara yang beragam. Triangulasi juga digunakan untuk mematangkan konsistensi metode pengumpulan data

⁵⁵ Syifaul Adhimah, "Peran Orang Tua dalam Menghilangkan Rasa Canggung Anak Usia Dii (Studi Kasus di Desa Karangbong, RT. 06, RW. 02, Gedangan, Sidoarjo", *Jurnal Pendidikan Anak*, No. I, Vol. IX (Mei, 2020), hal. 59-60.

⁵⁶ Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif", *Jurnal Wacana*, No. II, Vol. XIII (2014), hal. 178.

observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁵⁷ Triangulasi yang digunakan oleh peneliti ada 2 yaitu, triangulasi sumber dan triangulasi metode.

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber adalah cara menguji kredibilitas data dengan menggali dan menganalisis informasi atau data yang didapatkan dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.⁵⁸ Contoh triangulasi sumber yang dilakukan peneliti adalah dengan membandingkan data yang diperoleh dari satu sumber dengan sumber lainnya, seperti membandingkan hasil wawancara dari santri TPA dengan hasil wawancara dari pengajar TPA.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik adalah penggunaan beragam teknik pengungkapan data yang dilakukan kepada sumber data. Menguji kredibilitas data dengan triangulasi teknik yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁵⁹ Data bisa dikatakan kredibel apabila diuji dengan teknik yang berbeda seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka akan mendapatkan hasil yang sama. Peneliti awalnya melakukan wawancara kepada para informan, kemudian melakukan observasi kepada santri TPA untuk memvalidasi

⁵⁷ Andarusni dan Mariyani, "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial", *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, No. II, Vol. V (Desember, 2020), hal. 148-149.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 330.

⁵⁹ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 171.

data wawancara sebelumnya, kemudian mencari dokumentasi untuk mendukung data yang peneliti dapatkan sebelumnya.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan untuk orang lain.⁶⁰ Menurut Creswell, analisis data merupakan suatu proses mengolah data menjadi informasi baru. Proses ini dilakukan bertujuan agar karakteristik data menjadi lebih mudah dimengerti dan berguna sebagai solusi bagi suatu permasalahan, khususnya yang berkaitan dengan penelitian. Analisis data kualitatif merupakan teknik pengolahan data dimana datanya berbentuk non numerik serta terfokus pada kualitasnya.⁶¹

Pada bagian analisis data, peneliti akan menggunakan langkah-langkah analisis data model interaksi yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu, data *collection* (pengumpulan data), data *condensation* (kondensasi data), data *display* (penyajian data), dan *conclusions* (penarikan kesimpulan).

1. Data *collection* (pengumpulan data)

⁶⁰ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah*, No. XXXIII, Vol. XVII (Juni, 2018), hal. 84.

⁶¹ Almira Keumala Ulfah, dkk., *Ragam Analisis Data Penelitian*, (Madura: IAIN Madura Press, 2022), hal. 1.

Data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian kata yang terkumpul dalam aneka cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁶²

2. *Data condensation* (kondensasi data)

Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan atau seleksi, fokus, menyederhanakan serta melakukan pergantian data yang terdapat pada catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen maupun data empiris yang telah didapatkan.⁶³

Dalam penelitian ini, setelah semua data dikumpulkan, data-data yang terkait dengan implementasi media pembelajaran ular tangga edukatif di TPA Daarut Tauhid dikategorisasikan dan dipilah mana yang penting untuk penelitian dan mana yang tidak. Seperti memilah info terkait kendala pembelajaran dan memfokuskan hanya pada bagian pembelajaran tajwid saja. Peneliti juga memilah data yang berupa wawancara dengan membuat transkrip wawancara.

3. *Data display* (penyajian data)

Penyajian data adalah tahap setelah kondensasi data, hal ini dilakukan dalam bentuk uraian/deskripsi, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan dalam menyajikan data penelitian kualitatif bersifat naratif. Penyajian data

⁶² Hasbullah dan Syaiful Anam, "Evaluasi Kebijakan Sistem Zonasi dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) di Tingkat Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) di Kabupaten Pamekasan", *Reformasi*, No. II, Vol. IX (2019), hal. 119.

⁶³ Manase Halitopo, "Implementasi Merdeka Belajar dalam Buku Teks Bahasa Inggris untuk SMK", *Prosiding Seminar Nasional*, (Maret, 2020), hal. 56.

bertujuan untuk mempermudah dan memahami tentang apa yang terjadi.⁶⁴

Dalam penelitian ini, proses menyusun data dilakukan setelah proses kondensasi data dengan memasukkan hasil analisis ke dalam data tersebut dan membuat narasi yang mendeskripsikan hal tersebut agar mudah dipahami oleh pembaca.

4. *Conclusions* (kesimpulan)

Menarik kesimpulan dan verifikasi merupakan penyimpulan dari permulaan pengumpulan data, alur, sebab-akibat, dan proporsi-proporsi lainnya. Kesimpulan ini mungkin dapat menjawab rumusan masalah sejak awal, tetapi bisa saja tidak, karena dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang. Namun, kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan akan memunculkan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Kesimpulan yang didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan tersebut dinilai kredibel. Bentuk kesimpulan pada penelitian ini berupa deskripsi atau teori dari suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas.⁶⁵

Dalam penelitian ini, data awal yang peneliti sajikan didukung dengan data yang didapatkan di lapangan kemudian ditarik kesimpulan dari topik penelitian yang diteliti dalam hasil penelitian.

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 44-45.

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 45.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum

1. Deskripsi data umum

a. Letak geografis

TPA Daarut Tauhid merupakan pusat pengajaran Al-Qur'an dan agama Islam untuk anak-anak usia dini dan anak-anak usia tingkat SD yang memiliki peran penting untuk masyarakat setempat. Lembaga ini berlokasi di kawasan yang sangat strategis, yaitu daerah yang ramai dengan lalu lalang kendaraan karena kedekatannya dengan jalan raya serta perumahan warga. Dalam hal operasional, TPA Daarut Tauhid berbagi fasilitas dengan Pondok Pesantren Ali Ar-Ridho. Kedua lembaga ini berada dalam satu bangunan yang sama. Selain itu, untuk kegiatan pengajaran jenjang bawah, TPA ini memanfaatkan rumah milik salah satu ustadzah yang tinggal di sekitar area.

Secara geografis, TPA Daarut Tauhid terletak di Dusun Turen yang merupakan bagian dari Desa Sardonoarjo. Desa ini berada di Kecamatan Ngaglik, dalam wilayah Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Lokasi ini memungkinkan akses yang mudah bagi masyarakat terkhusus anak usia dini dan usia SD yang ingin mengikuti pembelajaran agama di TPA ini.

TPA Daarut Tauhid tidak hanya fokus ada pengajaran Al-Qur'an tetapi juga memberikan pembelajaran agama Islam mengenai akidah, ibadah, dan akhlak. Lembaga ini bertujuan untuk membentuk generasi yang memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik. Dengan fasilitas yang ada dan lokasi strategis, TPA ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat.

b. Sejarah singkat berdirinya TPA Daarut Tauhid

TPA Daarut Tauhid merupakan Taman Pendidikan Al-Qur'an yang didirikan pada tanggal 24 Agustus 2020. Sejarah berdirinya TPA ini bermula dari keinginan seorang pemuda yang bernama Lulu Nur Hamida dan peristiwa pandemi COVID-19. Pada awal pandemi COVID-19, banyak lembaga pendidikan dan TPA terpaksa tutup dan pembelajaran sekolah formalpun beralih ke pembelajaran daring. Mba Lulu melihat adanya kekosongan dalam kegiatan belajar agama bagi anak-anak. Saat itu, anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dan kegiatan belajar di lembaga pendidikan sangat terbatas. Melihat situasi tersebut, Mba Lulu merasa bahwa hal tersebut adalah moment yang tepat untuk mendirikan sebuah TPA baru yang menyediakan kegiatan belajar agama secara langsung.

Hal tersebut disampaikan oleh pendiri TPA yaitu Mba Lulu Nur Hamida yang menjadi informan utama pada penelitian ini, beliau menjelaskan:

TPA itu didirikan pada tanggal 24 Agustus 2020. Jadi, dulu itu kan masa pandemi covid ya mb, itu belum yang benar-bener lockdown. Masih diawal covid kan itu. Nah, disitu anak-anak itu kan lebih banyak bermain di rumah dan mereka itu belajarnya juga di rumah. Nah, saya mengambil moment disitu kayak, wah ini kayaknya cocok ini kalau misal saya mendirikan TPA gitu. Karena melihat anak-anak yang hanya cuman bermain di rumah dan tidak ada kegiatan di lembaga gitu. Naa, waktu itu kan benar-bener banyak TPA dan sekolah yang benar-bener full tutup tidak mengadakan pembelajaran. Mereka mengadakan pembelajaran dengan daring.⁶⁶

Berbekal niat yang tulus dan serius tersebut, Mba Lulu mulai mempersiapkan segala sesuatunya, termasuk mencari tempat yang sesuai dan mempersiapkan materi ajaran. Untuk memperkenalkan TPA tersebut kepada masyarakat, Mba Lulu menyebar mengirimkan informasi melalui surat edaran yang berisi pemberitahuan bahwa ada program pengajaran Al-Qur'an dan kegiatan keagamaan yang ditujukan untuk anak-anak. Surat tersebut disebarluaskan kepada warga yang mempunyai anak yang berusia dini sampai SD. Respon masyarakat sangat positif, terutama karena banyak orang tua yang mencari alternatif untuk pendidikan agama bagi anak-anak mereka di tengah situasi pandemi.

Sebagaimana penjelasan dari Mba Lulu:

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Lulu Nurhamida di Yogyakarta, tanggal 3 Juli 2024.

Naa, waktu itu kan bener-bener banyak TPA dan sekolah yang bener-bener full tutup tidak mengadakan pembelajaran. Mereka mengadakan pembelajaran dengan daring. Naah, disitu saya mengambil moment untuk mendirikan TPA terus itu saya ini mengasih undangan, memberitahu bahwa disini ada ngaji, kayak gitu. Nah, disitu respon masyarakat alhamdulillahnya positif karena melihat tidak ada TPA dan mengaji yang masuk dan akhirnya banyak yang berangkat.⁶⁷

Santri awal yang bergabung sekitar 65 anak dengan 2 pengajar. Sebuah angka yang cukup menggembirakan mengingat banyaknya lembaga yang masih tutup pada saat itu. Seiring dengan berjalannya waktu, TPA ini mulai berkembang dan menarik minat lebih banyak anak dan orang tua yang melihatnya sebagai kesempatan berharga untuk melanjutkan pendidikan agama secara tatap muka. Pada awal terbentuk, pelaksanaan kegiatan TPA dilakukan dua kali dalam satu pekan dengan tetap menerapkan protokol kesehatan untuk mencegah penularan COVID-19. Keberadaan TPA ini telah menjadi solusi bagi kebutuhan pendidikan agama anak-anak di masa pandemi dan untuk mengurangi intensitas penggunaan gadget bagi anak-anak.

c. Tujuan didirikan TPA Daarut Tauhid

TPA Daarut Tauhid didirikan dengan maksud memberikan wadah yang ideal untuk belajar agama bagi anak-anak, khususnya dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Lembaga ini memfokuskan diri pada penerapan metode Yanbu'a, yang dikenal

⁶⁷ *Ibid.*

efektif dalam membantu anak-anak memahami Al-Qur'an. Pendiri TPA ini memiliki niat mulia untuk menyalurkan ilmu yang telah diperoleh selama belajar di pondok pesantren. Dengan pengalaman dan pengetahuan yang mendalam tentang ajaran agama Islam, pendiri ingin memastikan bahwa santri TPA dapat memahami ajaran agama secara menyeluruh dan membentuk pondasi keimanan yang kuat sejak usia dini. Mereka percaya bahwa pendidikan agama yang baik harus dimulai dari kecil, sehingga anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam.

Pendirian TPA Daarut Tauhid juga bertujuan untuk mengisi kekosongan pendidikan agama di komunitas, terutama pada saat dimana banyak lembaga pendidikan dan TPA terpaksa tutup atau beralih pada pembelajaran daring akibat pandemi COVID-19.

Sebagaimana penjelasan dari hasil wawancara dengan Mba Lulu selaku pendiri dan ketua TPA Daarut Tauhid, beliau menjelaskan:

Tujuannya ya karena disini ada pondok to mba, dulu kan juga udah ada. Jadi kayak menghidupkan kembali yang dulu. Cuma yang dulu kan udah yang bener-bener mati. Mungkin tujuannya ya agar bisa bermanfaat ilmu saya karena saya dari pondokan kan, jadi lebih manfaat buat memberikan ilmu. Eee, yang utama lebih tujuannya agar anak itu ada wadah untuk belajar agama. Ibaratnya ya jaman sekarang kan banyak yang menggunakan Yanbu'a sedangkan kita kan menerapkan dengan Yanbu'a kan. Nah, kalo di TPA lain mungkin kan masih collab banyak kan, ada yang di sekolah pakai Ummi ya di TPAnyanya pakai Ummi, terus yang di sekolah pakai Iqro' ya pakai Iqro', ada yang sama sekali ngga

ada ngaji ya udah ngikut aja pakai Iqro'. Kalo disini walaupun di sekolah mereka pakainya Iqro', tapi kalo disini semua wajib Yanbu'a. Kayak gitu.⁶⁸

2. Kondisi pengajar, santri, dan sarana prasarana

TPA Daarut Tauhid memiliki lima orang ustadzah sebagai pengajarnya. Setiap ustadzah memiliki latar belakang pendidikan yang kuat, baik dari pesantren maupun institusi perguruan tinggi. Dari kelima pengajar tersebut, hanya satu yang tidak memiliki gelar dari perguruan tinggi, tetapi tetap memiliki keahlian dan pengalaman yang mumpuni dalam mengajar karena telah menempuh pembelajaran di pesantren yang cukup lama.

Santri yang berada di TPA Daarut Tauhid berasal dari berbagai latar belakang dan memiliki karakteristik yang beragam.. Beberapa santri telah memiliki pengalaman mengaji di tempat lain sebelum bergabung dengan TPA ini, sedangkan yang lain baru memulai proses belajar mengaji di sini. Mengingat mereka masih dalam usia anak-anak, suasana kelas sering kali penuh dengan energi, keaktifan, dan keriuhan, yang mencerminkan karakteristik khas usia mereka.

Dalam pengelompokan santri, TPA Daarut Tauhid menggunakan sistem berdasarkan kelas sekolah formal mereka, bukan berdasarkan tingkat pencapaian dalam mengaji. Sistem pembagian kelas dirancang

⁶⁸ *Ibid.*

untuk menyesuaikan dengan rentang usia dan tingkat pendidikan formal santri, yaitu:

- a. Kelas 1 ditujukan untuk anak-anak yang berada di bawah kelas 1 SD, baik PAUD, TK, atau di bawahnya.
- b. Kelas 2 untuk anak-anak yang berada di kelas 1, 2, 3 SD yang memungkinkan mereka belajar dalam kelompok yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka.
- c. Kelas 3 menampung anak-anak yang sudah berada di kelas 4, 5, 6 SD, memfasilitasi mereka dengan materi yang sesuai dengan tingkat pendidikan formal mereka.

Dengan pembagian ini, TPA Daarut Tauhid berusaha menciptakan lingkungan belajar yang terstruktur dan menyenangkan, memudahkan pengajaran sesuai dengan usia dan kebutuhan santri. Pengaturan ini juga memungkinkan setiap anak untuk mendapatkan perhatian yang sesuai dengan perkembangan akademis dan spiritual mereka.⁶⁹

TPA Daarut Tauhid menerapkan SPP dalam segi pendanaan untuk pengelolaan TPA SPP tersebut bersifat wajib dibayar untuk semua santri. Dalam hal ini, pihak TPA memberikan tiga pilihan nominal SPP kepada wali santri, yang disesuaikan dengan kemampuan finansial mereka. Pilihan nominal SPP tersebut adalah Rp20.000, Rp25.000, serta

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Lulu Nurhamida di Yogyakarta, tanggal 3 Juli 2024.

Rp30.000 hingga Rp50.000.⁷⁰ Dana yang terkumpul dari SPP ini digunakan untuk berbagai keperluan operasional TPA, termasuk untuk membiayai kegiatan sehari-hari di TPA, honorarium atau bisyaroh pengajar, serta memenuhi kebutuhan pendidikan santri. Kebutuhan pendidikan ini mencakup penyediaan kitab, alat tulis, dan peralatan mengajar lainnya yang diperlukan dalam proses belajar mengajar. Selain menerapkan sistem SPP, TPA Daarut Tauhid juga aktif membuka peluang untuk menerima sumbangan dari masyarakat. Sumbangan dan donasi yang diterima akan sangat mendukung kegiatan operasional TPA, serta mendanai berbagai program tambahan yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan fasilitas yang ada di TPA. Dukungan dari para donatur memungkinkan TPA untuk memperluas jangkauan layanan dan memberikan manfaat lebih kepada santri.⁷¹

Untuk menjaga disiplin dan ketertiban di kalangan santri, TPA Daarut Tauhid juga menerapkan kebijakan denda terkait barang-barang yang diberikan kepada santri jika lalai dalam menjaganya, seperti Yanbu'a. Setiap santri diberikan fasilitas Yanbu'a untuk mendukung kegiatan belajar mereka, namun jika Yanbu'a tersebut hilang, santri yang bersangkutan diwajibkan untuk membeli penggantinya sendiri dan dikenakan denda sebesar Rp5.000. Kebijakan ini bertujuan untuk menanamkan rasa tanggung jawab dan disiplin pada santri, serta

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Anik Lukluk Ulya melalui chat WhatsApp, tanggal 13 Agustus 2024

⁷¹ Hasil wawancara dengan Lulu Nurhamida di Yogyakarta, tanggal 3 Juli 2024.

mengajarkan mereka untuk lebih menghargai barang-barang yang diberikan.

Dengan sistem pendanaan dan kebijakan ini, TPA Daarut Tauhid berharap dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mendukung perkembangan karakter serta kedisiplinan santri dalam kegiatan sehari-hari.

Tabel 4. 1 Daftar santri TPA Daarut Tauhid tahun ajaran 2024/2025

Tahun Ajaran	Kelas 1 (Balita, PAUD, TK)		Kelas 2 (Kelas 1, 2, 3 SD)		Kelas 3 (Kelas 4, 5, 6 SD)	
	L	P	L	P	L	P
2024/2025	7	3	16	11	7	1

Tabel 4. 2 Daftar nama pengajar TPA Daarut Tauhid

No.	Nama	Jenis kelamin	Domisili	Lulusan pesantren & PT	Jabatan
1.	Lulu Nurhamida	P	Yogyakarta	PP. Sunan Pandanaran, STAISPA, UIN Yogyakarta	Ketua TPA & Pengajar
2.	Alya Sabrina Nurjihan	P	Yogyakarta	PP. Sunan Pandanaran & STAISPA	Pengajar
3.	Miftachul Hidayah	P	Yogyakarta	PP. Langitan Jawa Timur	Pengajar
4.	Mei Nur Ainiyah	P	Yogyakarta	PP. Sunan Pandanaran & STAISPA	Pengajar

5.	Aniq Lukluk Ulya	P	Yogyakarta	PP. Sunan Pandananan & STAISPA	Pengajar
----	------------------------	---	------------	--------------------------------------	----------

Kurikulum yang ada di TPA Daarut Tauhid terbilang sederhana karena belum tertata lengkap seperti pada lembaga pendidikan pada umumnya. Kegiatan assesment dan peraporan belum tersedia. Namun, untuk kegiatan pembelajaran, pengurus TPA Daarut Tauhid merancang jadwal pelajaran yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang terorganisir, terstruktur, dan mencapai waktu yang efisien guna mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal. Berikut ini jadwal pelajaran yang ada di TPA Daarut Tauhid:

Tabel 4. 3 Jadwal pelajaran TPA Daarut Tauhid tahun ajaran 2024/2025

Hari	Kelas	Waktu	Pelajaran	Pengampu
Senin	Kelas 1	16.00- 16.30	Sorogan Kitab Yanbu'a	Miftachul Hidayah & Alya Sabrina Nurjihan
		16.31- 17.10	Hafalan surat-surat pendek	
	Kelas 2	16.00- 16.30	Sorogan Kitab Yanbu'a	Mei Nur Ainiyah
		16.31- 17.10	Hafalan surat-surat pendek	

	Kelas 3	16.00- 16.30	Sorogan Kitab Yanbu'a	Lulu Nurhamida & Aniq Lukluk Ulya
		16.31- 17.10	Hafalan Surat-surat pendek	
Selasa	Kelas 1	16.00- 16.30	Sorogan Kitab Yanbu'a	Miftachul Hidayah & Alya Sabrina Nurjihan
		16.31- 17.10	Fasholatan	
	Kelas 2	16.00- 16.30	Sorogan Kitab Yanbu'a	Mei Nur Ainiyah
		16.31- 17.10	Fasholatan	
	Kelas 3	16.00- 16.30	Sorogan Kitab Yanbu'a	Lulu Nurhamida & Aniq Lukluk Ulya
		16.31- 17.10	Bahasa Arab	
Rabu	Kelas 1	16.00- 16.30	Sorogan Kitab Yanbu'a	Miftachul Hidayah & Alya Sabrina Nurjihan
		16.31- 17.10	Do'a keseharian	

	Kelas 2	16.00- 16.30	Sorogan Kitab Yanbu'a	Mei Nur Ainiyah
		16.31- 17.10	Do'a keseharian	
	Kelas 3	16.00- 16.30	Sorogan Kitab Yanbu'a	Lulu Nurhamida & Aniq Lukluk Ulya
		16.31- 17.10	Kitab Alala	

Sarana dan prasarana merupakan elemen krusial dalam memastikan kelancaran dan efisiensi proses pembelajaran yang berlangsung di TPA Daarut Tauhid. Seperti yang dikatakan oleh Ibrahim dkk, dalam jurnal mereka bahwa sarana dan prasarana adalah sumber daya yang memiliki peran penting untuk kegiatan pembelajaran karena dengan adanya sarana dan prasarana akan membantu kelancaran proses belajar mengajar.⁷² Berikut daftar sarana dan prasarana yang ada di TPA Daarut Tauhid:

Tabel 4. 4 Sarana dan prasarana TPA Daarut Tauhid

No.	Nama sarana & prasarana	Jumlah sarana & prasarana disesuaikan dengan kondisi	Keterangan penggunaan
-----	----------------------------	--	--------------------------

⁷² Ibrahim dkk., "Sarana dan Prasarana Pendidikan di Madrasah Intidaiyah", *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, No. II, Vol. II (Juni, 2022), hal. 175.

		Baik	Rusak	Jumlah	
1.	Meja	√	-	35	Untuk santri menulis dan meletakkan kitab untuk nderes
2.	White board	√	-	2	Sebagai media pengajar untuk menyampaikan materi
3.	Ruang kelas	√	-	3	Sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar
4.	Spidol	√	-	20	Untuk menuliskan materi
5.	Penghapus	√	-	10	Untuk menghapus materi di papan tulis
6.	Kantor	√	-	1	Untuk menyimpan meja, buku, dan barang-barang lainnya
7.	Karpet	√	-	4	Sebagai alas di kelas
8.	Almari	√	-	1	Menyimpan berbagai peralatan pembelajaran

9.	Sapu	√	-	2	Untuk membersihkan debu dan kotoran di kelas
10.	Serok	√	-	1	Untuk mengangkat debu dan kotoran yang selanjutnya akan dipindahkan ke tempat sampah

3. Gambaran penelitian

Penelitian ini dimulai pada bulan Mei 2024 dengan melakukan wawancara kepada beberapa pengajar TPA Daarut Tauhid untuk mencari informasi secara umum khususnya mengenai kondisi awal pembelajaran tajwid. Terlaksananya penelitian ini hingga Agustus 2024 dengan matriks pengumpulan data sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Matriks pengumpulan data

Fokus	Data	Sasaran	Teknik	Pelaksanaan
Implementasi media pembelajaran	Perencanaan pembelajaran tajwid	Ketua TPA	Observasi	Mei sampai Agustus 2024
Hasil implementasi media pembelajaran dan	Pelaksanaan pembelajaran tajwid	Pengajar TPA	Wawancara	
	Kendala pembelajaran tajwid			

	Penerapan media pembelajaran tajwid	Santri kelas 3, santri Yanbu'a jilid 7 dan Al-Qur'an	Dokumentasi	
	Evaluasi			

Dalam pelaksanaan penelitian ini, terdapat beberapa tahapan yang dilakukan peneliti yaitu pra penelitian, proses pengumpulan data, dan analisis data. Pada tahap pra penelitian, kegiatan utamanya adalah mencari informasi awal mengenai fakta-fakta dan segala hal yang bersangkutan dengan topik penelitian melalui studi literatur, wawancara pra penelitian, dan observasi lapangan. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang latar belakang penelitian dan merumuskan pertanyaan penelitian yang relevan. Dengan begitu, peneliti akan mendapatkan informasi dan gambaran umum yang cukup sebagai modal utama dalam penelitian.

Selanjutnya adalah tahap pengumpulan data. Penelitian dimulai dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan yang dianggap memiliki pengetahuan tentang situasi dan kondisi yang akan diteliti, kemudian melakukan eksplorasi langsung lapangan untuk mengamati kondisi aktual dan untuk mendapatkan gambaran nyata mengenai fenomena yang sedang diteliti. Berbagai dokumen penting dan sumber data lainnya dikumpulkan untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Tahapan ini bertujuan untuk

memastikan bahwa data yang diperoleh komprehensif dan representatif, serta mendukung analisis yang valid dan terpercaya.

Peneliti melakukan wawancara kepada ketua TPA, pengajar, dan santri. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai berbagai aspek terkait. Pertama, peneliti menggali informasi tentang kondisi TPA sebelum penerapan media pembelajaran baru untuk memahami konteks awal dan metode yang telah diterapkan. Selanjutnya, peneliti mencari informasi terkait proses pembelajaran tajwid, termasuk teknik dan metode yang digunakan dalam mengajarkan tajwid kepada santri TPA. Selain itu, wawancara juga berfokus pada kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran, khususnya dalam materi tajwid.

Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu dengan memilih individu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung dalam pembelajaran tajwid di TPA, serta santri kelas 3, santri Yanbu'a jilid 7, dan santri yang sudah Al-Qur'an karena materi dan bacaan yang mereka setorkan telah mencakup materi tajwid hukum nun sukun atau tanwin dan mim sukun. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang relevan dan mendalam dari sumber yang memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai topik penelitian. Wawancara ini dilakukan secara bertahap dan dengan dua metode, yaitu dengan tatap muka langsung atau luring dan sebagian daring.

Pendekatan bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh komprehensif dan kredibel.

Tahap setelah wawancara kepada informan terpilih adalah observasi lapangan untuk menilai kondisi santri TPA Daarut Tauhid secara langsung. Peneliti melakukan kunjungan ke TPA guna mengamati keadaan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang berlangsung. Fokus observasi mencakup bagaimana pengajar berinteraksi dengan santri, respon santri terhadap stimulus dari pengajar, respon santri terhadap materi yang disampaikan, serta mengamati metode dan media yang digunakan oleh pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran. Aspek lain yang relevan juga akan dinilai untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai lingkungan belajar.

Peneliti memberikan soal pretest kepada santri setelah melakukan wawancara dan observasi langsung. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengevaluasi pemahaman awal santri mengenai topik yang diteliti. Tes awal ini bertujuan untuk memberikan data dasar mengenai pengetahuan santri sebelum implementasi media pembelajaran ular tangga dilakukan. Selanjutnya, implementasi permainan edukatif ular tangga dilakukan dalam empat sesi pertemuan terpisah. Permainan ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap materi pembelajaran hukum Nun Sukun atau Tanwin dan Mim Sukun dengan cara yang interaktif dan menyenangkan.

Setelah seluruh sesi permainan edukatif ular tangga selesai, peneliti memberikan soal *posttest* kepada santri. *Posttest* ini menggunakan soal yang sama dengan *pretest* untuk memungkinkan perbandingan yang akurat antara kemampuan santri sebelum dan setelah penerapan permainan. Hasil dari *posttest* akan digunakan untuk mengevaluasi efektivitas permainan edukatif ular tangga dalam meningkatkan pemahaman santri dan menilai keberhasilan metode pembelajaran yang diterapkan.

Proses dokumentasi dilakukan untuk merekam hasil observasi dengan menyertakan foto dan file dokumen yang relevan dari TPA, khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran tajwid. Dokumentasi ini bertujuan untuk memperkuat data yang diperoleh dari wawancara dan observasi sebelumnya. Foto-foto yang diambil mencerminkan proses pembelajaran yang berlangsung baik sebelum diterapkan media pembelajaran edukatif ular tangga dan saat diterapkan media tersebut.

Data yang dikumpulkan meliputi informasi menyeluruh tentang TPA Daarut Tauhid, seperti data umum TPA, informasi tentang pengajar, serta data tambahan yang relevan untuk melengkapi penelitian. Data ini memberikan gambaran lengkap tentang konteks dan pelaksanaan pembelajaran di TPA.

Tahapan selanjutnya adalah pengolahan dan analisis data. Proses ini melibatkan penyusunan data yang telah dikumpulkan menjadi narasi yang terstruktur. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi temuan-temuan utama dan menyusun laporan yang disajikan kepada pembaca. Narasi akhir akan mencakup interpretasi data, kesimpulan, dan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian.

B. Hasil dan Pembahasan

Ilmu tajwid merupakan ilmu dasar membaca Al-Qur'an yang mempelajari bagaimana cara membunyikan atau mengucapkan huruf-huruf yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan cara yang sesuai dengan aturan dan kaidah yang telah ditetapkan. Pembacaan yang benar melibatkan penguasaan berbagai aspek tajwid, seperti makhraj, sifat huruf, hukum-hukum bacaan seperti panjang pendek dan aturan-aturan lainnya. Pengucapan yang benar tidak hanya menjaga keakuratan makna, tetapi juga memelihara keaslian bacaan sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah.

Kesalahan dalam melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an dapat mengubah arti dari ayat yang dibaca. Oleh karena itu, mempelajari dan menerapkan ilmu tajwid dengan benar sangat penting untuk memastikan bahwa bacaan Al-Qur'an tidak hanya tepat dari segi bahasa, tetapi juga sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan memahami dan mengamalkan ilmu tajwid secara benar, seseorang tidak hanya memperoleh pahala dari

membaca Al-Qur'an dengan baik, tetapi juga dapat lebih mendalami dan menghayati makna serta pesan yang terkandung dalam kitab suci tersebut.⁷³

Setelah melihat pentingnya belajar membaca Al-Qur'an yang baik dan benar, maka memperhatikan media dan metode pembelajaran yang dipakai juga sangat penting. Media pembelajaran yang tepat sangat membantu santri dalam proses belajar mengajar. Media pembelajaran berfungsi membantu komunikasi baik bagi komunikator dan bagi penerima. Dalam hal ini juga, akan meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar dan berusaha lebih ketika menemukan berbagai masalah dalam proses pembelajaran.⁷⁴

1. Implementasi media permainan edukatif ular tangga tajwid di TPA Daarut Tauhid

Implementasi media pembelajaran edukatif ular tangga tajwid merupakan salah satu bentuk usaha untuk memberikan alternatif solusi bagi pengajar dan santri dalam meningkatkan pemahaman ilmu tajwid di TPA Daarut Tauhid. Pada bagian ini akan dijabarkan tahapan-tahapan dalam implementasi media pembelajaran tajwid edukatif ular tangga.

a. Perencanaan

1) Analisis kebutuhan dan penentuan media pembelajaran

⁷³ Vadlya Maarif dkk, "Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid Berbasis Android", *Jurnal Evolusi*, No. I, Vol. VI (2018), hal. 91.

⁷⁴ Amelia Putri Wulandari dkk, "Pentingnya Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar", *Jurnal on Education*, No. II, Vol. V (2023), hal. 3935.

Dalam tahap awal penelitian, peneliti melakukan observasi dan wawancara terkait kemampuan santri TPA Daarut Tauhid mengenai materi pembelajaran di TPA. Pada dasarnya, di TPA mempelajari bagaimana membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar ditambah dengan materi lainnya seperti ibadah dan amaliyah. Fokus utama penelitian ini adalah pada ilmu yang mempelajari Al-Qur'an karena sebagai materi utama di TPA, khususnya ilmu tajwid. Seperti yang dikatakan oleh Shifaul Jannah dan Wisnu dalam jurnalnya bahwa TPA merupakan unit pendidikan non formal jenis keagamaan berbasis komunitas muslim yang menjadikan Al-Qur'an sebagai materi utamanya.⁷⁵ Wawancara dilakukan kepada ketua TPA, beberapa pengajar, dan santri. Selain itu, dalam tahap awal peneliti juga melakukan studi literatur terkait media pembelajaran interaktif.

Pelaksanaan pembelajaran tajwid di TPA Daarut Tauhid dilakukan dengan metode Yanbu'a untuk mempelajari bacaan Al-Qur'an. Santri maju satu persatu untuk menyetorkan bacaannya kepada pengajar dengan menggunakan kitab Yanbu'a. Materi tajwid yang terdapat dalam kitab Yanbu'a hanya dibaca saat setoran tanpa penjelasan lebih dalam dari pengajar. Selain itu, terdapat tambahan materi tajwid menggunakan kitab

⁷⁵ Shifaul Jannah dan Wisnu, "Perkembangan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an di Keboan Sikep Gedangan Sidoarjo Tahun 1990-2015", *e-Jurnal Pendidikan Sejarah*, No. II, Vol. X (2021).

Syifaul Jinan, namun pengajaran materi ini belum terjadwal dengan baik dan disampaikan melalui ceramah oleh pengajar dengan menggunakan media papan tulis. Akibatnya, banyak santri yang belum memahami dengan jelas hukum tajwid, seperti hukum nun sukun atau tanwin dan mim sukun.

Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Mba Lulu selaku ketua TPA Daarut Tauhid, beliau menjelaskan mengenai alokasi pembelajaran sorogan dan materi pelajaran di TPA "...kayak ini Yanbu'a ni, ngaji dulu mungkin 30 menit ya mba untuk menyelesaikan itu. Pokoknya di 30 menit itu kita sudah harus selesai. Terus nanti yang 40 menitnya itu untuk pelajaran...."⁷⁶ Beliau menambahkan:

Kalau menguasai mungkin belum nggih, karena yaitu kekurangannya di guru ngajar juga. Tidak begitu menekankan bahwa kita harus paham tajwid itu tadi. Dan guru juga mungkin tidak yang memahami tajwid banget kayak gitu, jadi cuma ya tau tajwid tapi kalau mau menerangkan di anak-anak kan ya belum begitu diterima banget kan mba, mungkin hanya tau kalau di Al-Qur'an itu ada hukum-hukum kayak gini, ini yang ada di Al-Qur'an besok kamu menemui kayak gitu.⁷⁷

Hal yang sama juga disampaikan oleh Mba Ulya sebagai pengajar kelas 3. Beliau menyampaikan:

Ada beberapa yang tidak bisa menjawab soalnya memang masing-masing anak kan kemampuannya berbeda-beda. Tergantung kemampuan mereka. Jadi, ada yang udah bisa ada yang belum bisa. Belum sepenuhnya bisa semua.⁷⁸

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Lulu Nurhamida di Yogyakarta, tanggal 3 Juli 2024.

⁷⁷ *Ibid.*

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Lulu Anik Ulya di Yogyakarta, tanggal 8 Juli 2024.

Kemudian pewawancara memvalidasi juga dari pengajar lama yaitu Mba Martha dengan pertanyaan dan jawaban berikut:

P: Jadi, mungkin salah satu kendalanya karena pengajaran tajwid disitu ini ya mba, masih menggunakan sorogan, mereka mbaca satu-satu dan belum diterangkan secara detail bareng-bareng mungkin ya. Kalau pun sudah ada mungkin belum secara konsisten diajarkan gitu ya mba?

N: Iya, he.em betul sekali.⁷⁹

Selanjutnya peneliti melakukan observasi pada saat pembelajaran dilaksanakan. Berdasarkan hasil pengamatan saat observasi, bahwa pembelajaran dimulai pada pukul 16.00 WIB. Dibuka dengan berdoa yang dipimpin oleh pengajar, dilanjutkan dengan menyetorkan bacaan satu persatu dan yang menunggu giliran menyiapkan bacaannya di belakang. Beberapa anak dengan serius menyiapkan dan ada yang berisik. Setelah semuanya maju menyetorkan bacaan, dilanjutkan dengan ngaji bandongan atau pengajaran klasikal yang pada saat itu materi yang diajarkan adalah tajwid dengan menggunakan Kitab Syifaul Jinan. Media yang digunakan adalah papan tulis dan alat tulis lainnya. Pengajar menggunakan metode ceramah dan lagu untuk membantu santri menghafal nadhomnya. Namun, anak-anak belum bisa mengikuti dengan lancar karena baru pertama kali. Kondisi santri pada saat itu ada yang fokus dan beberapa

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Martha Indah Sari melalui telepon WhatsApp, tanggal 10 Juli 2024.

tidak konsentrasi memperhatikan materi yang disampaikan serta beberapa lainnya tidak semangat. Ketika ditanya mengenai hukum bacaan nun sukun atau tanwin yaitu Idzhar belum bisa menjawab dengan tepat. Ketika ditanya Ikhfa dijawab Idzhar. Setelah semuanya selesai, pukul 17.10 WIB proses pembelajaran dicukupkan. Pengajar memimpin do'a untuk menutup pembelajaran dan mengakhirinya dengan mengucapkan salam dan semua santri berjabat tangan kepada pengajar.⁸⁰ Sejalan dengan hasil observasi dari peneliti, bahwa kendala pembelajaran terletak pada santri yang kurang bersemangat, bercanda, beberapa tidak konsentrasi dan media pembelajaran yang terbatas dan kurang menarik. Mba Ulya selaku pengajar kelas 3 menyampaikan mengenai keadaan dan kendala pada saat pembelajaran, beliau mengatakan “Susahnya itu kalau misal mood mereka ngga bagus, kalau misal diajari ayok mbacanya yang benar. Mbacanya panjang pendeknya yang bener itu jadi susah mba kalo lagi ngga mood.”⁸¹

Dari hasil wawancara dengan Mba Ulya, kendala pada saat pembelajaran salah satunya adalah mood atau suasana hati santri yang sedang tidak baik. Hal tersebut menyebabkan santri

⁸⁰ Hasil observasi pembelajaran tajwid di TPA Daarut Tauhid Yogyakarta, tanggal 15 Juli 2024.

⁸¹ Hasil wawancara dengan Lulu Anik Ulya di Yogyakarta, tanggal 8 Juli 2024.

tidak menikmati pembelajaran karena tidak fokus pada materi yang disampaikan.

Mengenai kendala pembelajaran, Mba Martha juga menjelaskan bahwa beberapa anak masih suka bercanda, beliau mengatakan:

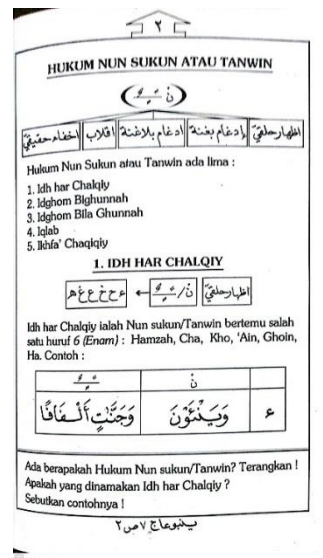
Ee apa ya, ya ada sih. Biasanya tu kendalanya ya itu makanya kadang anak masih gojek sendiri, jadi ya pinter-pinter gurunya. Harus mbuat anak biar anak ngga ada kendalanya. Jadi kita harus banyak-banyak ngingetin kalau mereka harus hafal kayak gini kayak gini, nanti kalau tajwidnya bagus nanti baca Qur'annya jadi bagus, enak didengerin misalnya kan. Kita juga harus diberi pengertian pada anak.⁸²

Pembelajaran Yanbu'a dan Al-Qur'an di TPA Daarut Tauhid dilakukan dengan metode sorogan, dimana anak-anak menyetorkan bacaannya kepada pengajar satu persatu sesuai pencapaian ngaji. Untuk yang belum sampai Al-Qur'an, para santri harus mengkhhatamkan kitab Yanbu'a jilid 1 sampai 7. Para santri maju satu persatu dan pengajar akan mengoreksi ketika ada bacaan yang keliru tanpa menjelaskan lebih lanjut mengenai hukum-hukum tajwid yang dibaca santri. Walaupun sekarang sudah didukung dengan kitab Syifaul Jinan, namun anak-anak masih banyak yang belum paham karena proses pembelajarannya belum efektif dan berjalan belum lama. Dalam hal membaca, mereka tergolong sudah cukup baik. Namun,

⁸² Hasil wawancara dengan Martha Indah Sari melalui telepon WhatsApp, tanggal 10 Juli 2024.

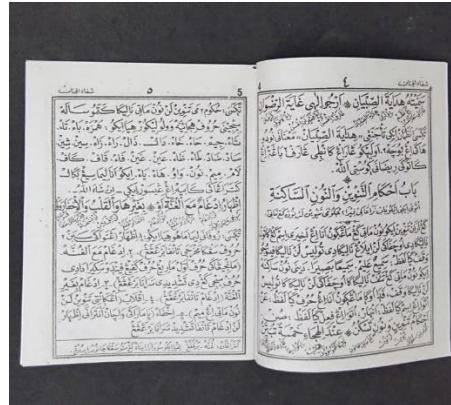
ketika ditanya hukum-hukum tajwidnya masih banyak yang belum bisa menjawab dengan tepat. Mba Lulu juga menjelaskan bahwa materi tajwid belum terlalu diperhatikan karena fokusnya yang penting santri bisa membaca arab. Beliau mengatakan:

Kalau tajwid mungkin mereka masih ini ya mb, karena anak kecil jadi tu di tajwid tu memang susah nggih karena mereka taunya kan yang penting “aku bisa baca” gitu. Jadi, di saya juga tidak menekankan anak itu paham di tajwidnya. Mungkin tau kalau Al-Qur’an itu ada hukum-hukum bacaannya gitu.⁸³



Gambar 4. 1 Kitab Yanbu'a Sorogan Jilid 7

⁸³ Hasil wawancara dengan Lulu Nurhamida di Yogyakarta, tanggal 3 Juli 2024.



Gambar 4. 2 Kitab Syifaul Jinan

Media pembelajaran yang digunakan di TPA Daarut Tauhid adalah papan tulis. Keterbatasan media tersebut menjadi salah satu tantangan para pengajar dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, Mba Lulu selaku ketua TPA juga menyampaikan bahwa pengajar belum pernah menggunakan media pembelajaran selain papan tulis. Beliau mengatakan “Kalau medianya belum, belum pernah.”⁸⁴

Melihat keadaan santri yang kurang konsentrasi, moodnya kurang baik, dan kurang bersemangat memperhatikan materi, maka para pengajar menyadari bahwa pembelajaran memang memerlukan media yang bisa memberikan kontribusi banyak untuk pemahaman santri TPA Daarut Tauhid terhadap materi yang disampaikan. Mba Martha selaku pengajar lama TPA Daarut Tauhid menyampaikan:

Ee karena ya itu seharusnya kan mengikuti zaman ya, sekarang zamanya kan udah harus pinter-pinter nyari

⁸⁴ *Ibid.*

media. Nanti biasanya kalau gitu anak pasti akan mengikuti, jadi kan ngga monoton kegiatan belajarnya, ngga cuma itu-itu aja.”⁸⁵

Hal ini juga dijelaskan oleh Mba Ulya selaku pengajar

kelas 3, beliau menyampaikan:

Peran guru ya harus bisa lebih memutar pikiran sih, ee iya besok ini harusnya anak-anak kayak gini-gini, bisa membuat metode atau model pembelajaran yang lebih baik, yang kedua bisa handle anak-anak yang agak-agak menjadi tambah giat belajar.⁸⁶

Selain dari pengajar, peneliti juga melakukan wawancara kepada santri mengenai ketertarikan mereka terhadap media pembelajaran. Sahla mengatakan “Pengen, pengen banget. Tapi biasanya cuma nulis doang. Berdiri aja ngga boleh”.⁸⁷

Berdasarkan data-data yang telah peneliti peroleh melalui tahap wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti menarik kesimpulan bahwa TPA Daarut Tauhid adalah sebuah lembaga pendidikan yang fokus pada pengajaran agama Islam untuk anak usia dini sampai anak-anak kelas 6 sekolah dasar. Proses pembelajaran dimulai pukul 16.00 WIB sampai pukul 17.10 WIB. Pembelajaran dibagi menjadi dua sesi yaitu, 30 menit pertama untuk menyetorkan bacaan menggunakan kitab Yanbu’a dan Al-Qur’an dengan metode sorogan atau maju satu persatu berhadapan dengan pengajar dan 40 menit terakhir untuk

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Martha Indah Sari melalui telepon WhatsApp, tanggal 10 Juli 2024.

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Lulu Anik Ulya di Yogyakarta, tanggal 8 Juli 2024.

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Sahla di Yogyakarta, tanggal 9 Juli 2024.

penyampaian materi fiqih, ibadah, aqidah, dan tajwid dengan metode klasikal. Kitab Yanbu'a terdiri berisi materi tajwid dan bacaan Al-Qur'an mulai level dasar atau jilid 1 dan level tertingginya adalah jilid 7. Para santri harus menyetorkan bacaan yang ada pada kitab Yanbu'a kepada pengajar, dan pengajar akan mengoreksinya apabila terdapat kesalahan pada saat santri menyetorkan bacaannya. Namun, pengajar tidak memberikan penjelasan yang lebih mendalam kepada santri mengenai hukum-hukum tajwid yang disetorkan. Hal tersebut mengakibatkan para santri kurang memahami hukum-hukum tajwid yang mereka baca pada kitab Yanbu'a. Maka dari itu, untuk menambah pemahaman tajwid, pengajar memasukkan materi tajwid di kelas 3 dengan menggunakan kitab Syifaul Jinan sebagai pedoman pengajarannya. Materi tersebut disampaikan dengan metode klasikal. Pengajar menyampaikan materi dengan cara ceramah dan memanfaatkan papan tulis sebagai media pembelajaran. Namun, sebagaimana yang sudah disampaikan oleh beberapa pengajar dan observasi langsung oleh peneliti, dalam pelaksanaan proses pembelajaran mengalami beberapa kendala seperti santri yang kurang fokus, mood atau suasana hati kurang baik, santri bercanda sendiri karena memang karakteristik santri sangat aktif, dan kendala lainnya yang mengakibatkan santri kurang memahami materi yang

disampaikan oleh pengajar. Hal tersebut dikarenakan kurangnya daya tarik santri terhadap cara penyampaian materi dari pengajar dan terhadap media yang digunakan.

Dari hasil tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa santri TPA Daarut Tauhid kelas 3 membutuhkan media pembelajaran yang lebih inovatif dan menarik. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan daya tarik dan minat santri terhadap proses pembelajaran, sehingga mereka dapat lebih fokus dan aktif dalam memperhatikan serta memahami materi yang disampaikan. Mengenai pentingnya media pembelajaran, Yunus dalam bukunya *Attarbiyatu waata'liim* mengungkapkan:

Bahwasanya media pembelajaran adalah yang paling besar pengaruhnya bagi indera dan lebih dapat menjamin pemahaman. Orang yang mendengarkan saja tidaklah sama tingkat pemahamannya dan lamanya bertahan apa yang dipahaminya dibandingkan dengan mereka yang melihat, atau melihat dan mendengarnya.⁸⁸

Selain itu, media pembelajaran yang lebih menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik santri kelas 3 juga sangat dibutuhkan. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ibrahim yang menjelaskan betapa pentingnya media pembelajaran:

Media pembelajaran membawa dan membangkitkan rasa senang dan gembira bagi murid-murid dan memperbaharui semangat mereka, membantu

⁸⁸ Sapriyah, "Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar", *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, No. I, Vol. II (2019), hal. 473-474.

memantapkan pengetahuan pada benak para siswa serta menghidupkan pembelajaran.⁸⁹

Penggunaan media yang menarik dan sesuai dengan minat serta kebutuhan santri diharapkan dapat menciptakan suasana hati yang positif selama proses pembelajaran. Dengan demikian, santri akan merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk mengikuti pelajaran dengan baik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan. Salah satu media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan santri adalah ular tangga. Pembelajaran dengan media permainan ular tangga membuat siswa berpartisipasi aktif, memudahkan siswa memperoleh pemahaman karena pembelajaran dilakukan sambil bermain yang sesuai dengan karakteristik mereka yang masih suka bermain, mengasah kemampuan kognitif, dan memiliki tampilan yang menarik.⁹⁰

Pemilihan media pembelajaran ular tangga ini juga didasarkan teori behavioristik Edward Lee Thorndike. Beliau berpendapat bahwa belajar adalah proses belajar yang ditandai dengan suatu hubungan interaksi antara stimulus (motivasi) dan response (tanggapan). Apabila kegiatan tersebut menghasilkan

⁸⁹ *Ibid.*

⁹⁰ Aditya Agung Saputra dkk., “Peningkatan Pemahaman Siswa Kelas 2 SDN Bringin 02 terhadap Materi Geometri dengan Menerapkan Teori Bruner dalam Permainan Ular Tangga”, *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah*, No. III, Vol. VI (2022), hal. 331.

efek menyenangkan maka interaksi antara stimulus dan response semakin diperkuat.⁹¹ Pada penelitian ini akan menerapkan stimulus yang baik sehingga diharapkan response dari santri juga baik.

2) Fokus materi pembelajaran

Menurut Shifaul Jannah dan Wisnu dalam jurnalnya bahwa TPA merupakan unit pendidikan non formal jenis keagamaan berbasis komunitas muslim yang menjadikan Al-Qur'an sebagai materi utamanya.⁹² Mengingat bahwasanya Al-Qur'an adalah pedoman hidup umat Islam, maka hukum mempelajari bacaannya adalah wajib.⁹³ Membaca Al-Qur'an tentu tidak terlepas dari ilmu tajwid, karena ilmu tajwid adalah yang paling utama wajib diketahui oleh orang muslim. Tujuan adanya ilmu tajwid adalah agar umat Islam bisa membaca Al-Qur'an sesuai dengan bacaan yang telah Nabi Muhammad SAW ajarkan dan para sahabatnya, sebagaimana Al-Qur'an diturunkan.⁹⁴

⁹¹ Arianto Putra dkk., "Kelebihan dan Kekurangan Teori Belajar Behavioristik dalam Penerapan Pembelajaran", *Khazanah Pendidikan: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, No. II, Vol. XVII (2023), hal. 2.

⁹² Shifaul Jannah dan Wisnu, "Perkembangan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an di Keboan Sikep Gedangan Sidoarjo Tahun 1990-2015", *e-Jurnal Pendidikan Sejarah*, No. II, Vol. X (2021).

⁹³ Azkia Muharom Albantani, "Pendekatan Fonetik, Kontrastif, dan Komunikatif dalam Pengajaran Membaca Al-Qur'an", *Alfaz*, No. II, Vol. VII (2019), hal. 109.

⁹⁴ Adiva Syaifullah dkk., "Penerapan Ilmu Tajwid dalam Pembelajaran Al-Qur'an untuk Mengembangkan Bacaan Al-Qur'an", *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, (2021), hal. 2.

Merujuk pada kitab Yanbu'a, bahwa materi tajwid secara detail baru diajarkan pada jilid 7. Terdapat 10 bab hukum bacaan tajwid, yang mana hukum-hukum bacaan tajwid tersebut akan lebih banyak pengaplikasiannya pada tingkatan Al-Qur'an, sehingga ketika tidak bisa menguasai materi pada jilid 7 akan mempengaruhi kualitas bacaan pada tingkatan Al-Qur'an.

Dalam menentukan fokus materi pembelajaran pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada pengajar dan beberapa santri kelas 3 sekaligus memberikan pertanyaan mengenai hukum tajwid tersebut. Peneliti memulai dari bab yang paling awal yaitu bab nun sukun atau tanwin dan mim sukun. Hasil wawancara dari Mba Lulu selaku pengajar kelas 3 sekaligus ketua TPA mengatakan bahwa santri belum menguasai hukum-hukum tajwid secara baik. Beliau menjelaskan:

P: Eee, di apa namanya, hukum nun sukun atau tanwin menurut mb, mereka sudah menguasai belum?

N: Kalau menguasai mungkin belum nggih, karena yaitu kekurangannya di guru ngajar juga. Tidak begitu menekankan bahwa kita harus paham tajwid itu tadi. Dan guru juga mungkin tidak yang memahami tajwid banget kayak gitu, jadi Cuma ya tau tajwid tapi kalau mau menerangkan di anak-anak kan ya belum begitu diterima banget kan mba, mungkin hanya tau kalau di Al-Qur'an itu ada hukum-hukum kayak gini, ini yang ada di Al-Qur'an besok kamu menemui kayak gitu.⁹⁵

Hasil yang sama juga ketika peneliti mengajukan pertanyaan seputar tajwid khususnya bab awal yaitu hukum nun

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Lulu Nurhamida di Yogyakarta, tanggal 3 Juli 2024.

sukun atau tanwin kepada beberapa santri, mereka belum bisa menjawab dengan jawaban yang tepat. Pada hal ini peneliti mewawancarai santri kelas 3 yang bernama Ali, berikut hasilnya:

P: Ali kalo ditanya tentang idghom idzhar ikhfa belum bisa?

N: Belum

P: Kalo ditanya idghom bighunnah itu apa? Bisa jawab?

N: Belum⁹⁶

Selanjutnya wawancara dengan santri kelas 3 lainnya yang bernama Syauqi juga mendapati hasil yang sama, dimana santri belum bisa menjawab pertanyaan hukum tajwid secara tepat dan menunjukkan ekspresi wajah yang masih bingung.

Berikut hasil wawancara dengan Syauqi:

P: Kalau tajwid diajari ngga?

N: Iya diajari

P: Kalau ditanya idhar, Syauqi tau ngga?

N: Ngga tau

P: Huruf idzhar ada berapa, apa aja tau ngga?

N: Ada 14

P: Idzhar!

N: Ehh

P: Masih bingung? Lupa ya berarti. Tapi sudah pernah diajari kan?

N: (Mengangguk)⁹⁷

Berdasarkan hasil dari wawancara tersebut, peneliti memutuskan untuk menjadikan bab awal sebagai fokus materi pembelajaran pada penelitian ini karena santri belum bisa

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Ali di Yogyakarta, tanggal 8 Juli 2024.

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Syauqi di Yogyakarta, tanggal 8 Juli 2024.

menguasai dengan baik materi awal pada kitab Yanbu'a jilid 7. Peneliti mengambil 2 bab materi awal hukum tajwid yang ada pada kitab Yanbu'a jilid 7 yaitu hukum nun sukun atau tanwin dan mim sukun. Hukum-hukum bacaan tersebut adalah Idzhar Halqi, Idghom Bi-ghunnah, Idzhar Wajib, Idghom Bila-ghunnah, Iqlab, Ikhfa Haqiqi, Idhom Mimi, Ikhfa Syafawi, dan Idzhar Syafawi.

3) Tujuan pembelajaran

Dari penjabaran analisis kebutuhan dan penentuan fokus materi di atas, maka tujuan pembelajaran pada penelitian ini adalah agar para santri dapat memahami materi tajwid dengan baik dan benar khususnya materi nun sukun atau tanwin dan mim sukun melalui kegiatan pembelajaran menggunakan media ular tangga. Melalui media ular tangga, diharapkan dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif, sehingga memudahkan santri dalam memahami dan menerapkan tajwid dengan tepat.

b. Produksi

Media pembelajaran ular tangga edukatif tajwid dirancang sebagai stimulus yang menarik dan menyenangkan agar response santri dalam pembelajarannya juga baik sehingga diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman tajwid para santri. Media permainan ular tangga tajwid ini adalah sebuah modifikasi dari

permainan ular tangga biasa menjadi permainan yang bernilai edukasi. Selain itu, pion yang dijalankan adalah peserta didik sehingga ukuran papan permainan ular tangga ini berukuran besar. Sebagai salah satu stimulusnya juga, peneliti menggunakan reward bagi kelompok dan pribadi yang bisa menjawab dengan tepat, dan punishment bagi anak yang tidak bisa menjawab dengan tepat.

1) Penyusunan konten ular tangga tajwid

a) Materi nun sukun atau tanwin dan mim sukun

Penyusunan materi ular tangga edukatif tajwid berupa hukum-hukum tajwid pada bab hukum nun sukun atau tanwin dan mim sukun. Pada media pembelajaran ini, terdapat 6 macam petak dengan konten yang berbeda, yaitu petak pertanyaan materi, petak keberuntungan, petak pertanyaan contoh bacaan, petak kemalangan, petak ular, dan petak tangga. Materi pada media pembelajaran tersebut mengacu pada kitab Yanbu'a jilid 7. Pada petak pertanyaan materi berisi pertanyaan seputar pengertian, cara membaca, dan huruf-huruf yang termasuk ke dalam hukum tajwid hukum nun sukun atau tanwin dan mim sukun. Sedangkan untuk contoh bacaan dari hukum tajwid nun sukun atau tanwin dan mim sukun terdapat pada petak pertanyaan contoh bacaan dengan menggunakan kertas HVS sebagai medianya karena bertuliskan arab yang secara adab tidak

baik jika dimainkan dengan menginjak-injak tulisan tersebut.

b) Penyusunan langkah-langkah dan peraturan permainan ular tangga

- (1) Pembelajaran dimulai pukul 16.30 WIB setelah semua santri menyelesaikan sorogan Yanbu'a
- (2) Siapkan alat permainan yaitu papan permainan ular tangga, dadu, lembar pertanyaan contoh bacaan, dan bedak sebagai punishment.
- (3) Pada 5 menit pertama digunakan untuk membagi kelompok bermain dengan cara berhitung. Pembagian kelompok disesuaikan dengan jumlah anak yang berangkat TPA.
- (4) Menjelaskan materi tajwid dengan cara ceramah interaktif dengan durasi waktu 10 menit.
- (5) Setelah selesai menjelaskan materi tajwid, permainan ular tangga bisa dimulai. Durasi waktu permainan yaitu 20 menit. Urutan main disesuaikan dengan urutan kelompok dari nomor urut satu, dua, dan seterusnya.
- (6) Pemain pertama kelompok 1 melempar dadu dan melangkah sesuai hasil lemparan dadu, dimulai dari petak start.

- (7) Setiap pemain yang sudah melempar dadu, melangkah, dan menyelesaikan petak, maka harus bergantian dengan pemain lain yang satu kelompok dengan pemain tersebut. Begitupun seterusnya.
- (8) Angka tertinggi pada dadu adalah 6, maka jika pemain mendapatkan titik sejumlah 6 pada hasil lemparannya, maka pemain tersebut mendapat kesempatan melempar lagi setelah melangkah 6 kali ke depan.
- (9) Jika pemain berakhir pada petak yang mengandung pertanyaan materi, maka pemain tersebut harus menjawab pertanyaan dengan tepat. Jika jawaban salah, maka pemain tersebut harus rela mendapatkan punishment berupa coretan bedak dari pengajar. Selain itu, kelompok tersebut bisa melanjutkan perjalanannya setelah putaran kedua dari kelompok lain bermain.
- (10) Jika pemain berakhir pada petak kepala ular, maka pemain harus turun mengikuti badan ular sampai ke ekornya yang berakhir pada petak pertanyaan contoh bacaan. Dalam kasus tersebut, maka pemain harus menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pengajar. Terdapat lembar kertas HVS yang berisi contoh soal bacaan, dan pemain diharuskan menjawab hukum bacaan tersebut.

- (11) Pengajar memberikan jawaban yang benar setelah pemain mencoba menjawab pertanyaan, dan mengulang-ulanginya bersama santri jawaban tersebut agar santri mengingat lebih kuat mengenai materi yang ditanyakan.
- (12) Jika pemain berakhir pada petak kaki tangga, maka pemain harus menaiki tangga tersebut dan mendapatkan bonus lompatan petak yang cukup banyak.
- (13) Jika pemain berakhir pada petak kemalangan (petak emoticon sedih), maka pemain harus mundur 1 sampai 3 langkah ke belakang sesuai instruksi dari pengajar.
- (14) Jika pemain berakhir pada petak keberuntungan (petak gambar anak gembira, maka pemain harus maju 1 sampai 3 langkah ke depan sesuai instruksi dari pengajar.
- (15) Pengajar juga memberikan poin kepada santri yang berhasil menjawab pertanyaan dengan tepat untuk nantinya akan diberikan reward secara pribadi.
- (16) Kelompok yang memenangkan permainan ini adalah kelompok yang berhasil menduduki petak finish pertama kali.

(17) Kelompok yang berhasil memenangkan permainan ular tangga dan santri yang berhasil mengumpulkan poin terbanyak akan mendapatkan reward dari pengajar sebagai bentuk apresiasi.

(18) Pada 5 menit terakhir pembelajaran digunakan untuk mereview ulang, mengevaluasi pembelajaran, dan menutup pembelajaran.

2) Perancangan model produk

Dalam tahap perancangan, peneliti merancang model produk atau media meliputi ukuran, desain, warna, bentuk, dan bahan yang akan dipilih dalam pembuatan produk. Hasil perancangan model produk media permainan edukatif ular tangga tajwid sebagai berikut:

(1) Papan permainan ular tangga didesain menggunakan aplikasi canva dan dicetak pada ukuran 2 meter x 2 meter dengan menggunakan bahan banner. Pada beberapa petak papan terdapat gambar bohlam lampu, emoticon sedih, gambar anak gembira, tangga, ular, dan di bagian tepi papan akan dihiasi dengan hiasan luar angkasa.

(2) Dadu pada permainan ini berbentuk seperti boneka dadu dengan ukuran 17 cm x 17 cm x 17 cm.

- (3) Kartu pertanyaan contoh bacaan dituliskan pada kertas HVS yang berisi ayat potongan Al-Qur'an yang mengandung salah satu hukum bacaan nun sukun atau tanwin dan mim sukun.
- (4) Langkah-langkah permainan ular tangga tajwid didesain menggunakan ms word dengan sedikit hiasan yang menarik.

3) Pembuatan media

(1) Papan permainan ular tangga

Papan atau alas ular tangga didesain menggunakan aplikasi canva dengan memanfaatkan elemen-elemen menarik yang disediakan di dalamnya. Jumlah petak tersebut adalah 36 petak, yang terdiri dari 1 petak start, 1 petak finish, 2 petak keberuntungan, 2 petak kemalangan, 3 petak kepala ular, 3 petak kaki tangga, 6 petak bohlam lampu, dan 18 petak pertanyaan materi. Peneliti juga memberikan hiasan yang bertema luar angkasa agar lebih menarik perhatian santri.



Gambar 4. 3Desain Papan Ular Tangga

Selanjutnya desain tersebut dicetak pada ukuran 2 meter x 2 meter dengan bahan banner.



Gambar 4. 4 Papan Ular Tangga yang Telah Dicetak

(2) Dadu

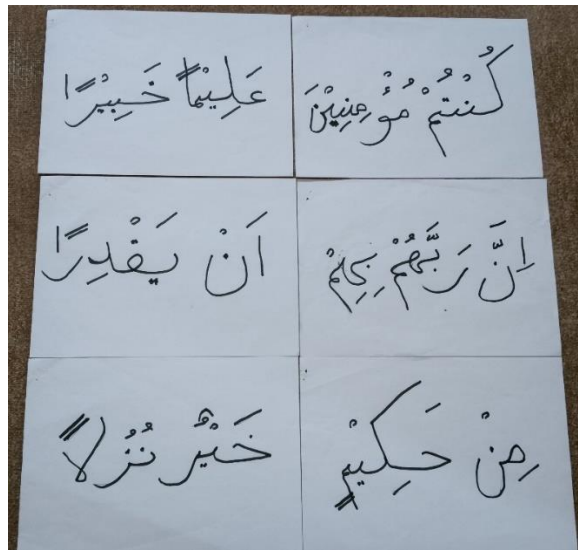
Dadu yang digunakan dalam permainan ini adalah dadu besar yang berukuran 17 cm x 17 cm x 17 cm. Dadu tersebut mempunyai 6 sisi yang pada masing-masing sisinya terdapat titik yang berjumlah 1, 2, 3, 4, 5, dan 6.



Gambar 4. 5 Dadu Permainan Ular Tangga

(3) Kartu Pertanyaan Contoh Bacaan

Kartu pertanyaan contoh bacaan dituliskan pada kertas HVS yang berisi ayat potongan Al-Qur'an yang mengandung salah satu hukum bacaan nun sukun atau tanwin dan mim sukun. Penggunaan media yang sederhana ini adalah salah satu wujud pemanfaatan bahan yang sudah tidak terpakai.



Gambar 4. 6 Kartu Pertanyaan Contoh Bacaan

(4) Langkah-langkah permainan edukatif ular tangga tajwid

Langkah-langkah permainan ular tangga tajwid didesain menggunakan Ms.Word dengan sedikit hiasan yang menarik.



Gambar 4. 7 Panduan Langkah-langkah Permainan Ular Tangga

Kemudian desain tersebut dicetak dengan menggunakan kertas HVS dan dilaminating.



Gambar 4. 8 Panduan Langkah-langkah Permainan Ular Tangga Tajwid

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan atau implementasi media pembelajaran dengan model permainan ular tangga edukatif tajwid ini meliputi beberapa tahapan yaitu, persiapan, proses pengaplikasian, dan evaluasi.

1) Persiapan sebelum implementasi permainan edukatif ular tangga tajwid

Sebelum melakukan implementasi media permainan edukatif ular tangga tajwid, peneliti melakukan pretest kepada informan santri kelas 3 TPA Daarut Tauhid dengan tujuan melihat kondisi awal santri sebelum penggunaan media

pembelajaran ular tangga tajwid. Kondisi awal yang peneliti maksud adalah kemampuan dan pemahaman santri mengenai materi tajwid hukum nun sukun atau tanwin dan mim sukun. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Purwanto bahwa pretest merupakan test yang diberikan sebelum pengajaran dimulai yang bertujuan untuk mengetahui sampai dimana penguasaan siswa terhadap bahan pengajaran yang akan diajarkan.⁹⁸ Peneliti memberikan 15 soal pilihan ganda yang berisi pertanyaan seputar materi hukum nun sukun atau tanwin dan mim sukun.

Pada penelitian ini, pretest dilaksanakan pada tanggal 10 Juli 2024 secara keseluruhan dan ada yang menyusul di lain hari karena pada tanggal tersebut, santri yang bersangkutan tidak masuk TPA. Pretest ini dikerjakan oleh seluruh santri kelas 3 yang pencapaian mengajinya berbeda-beda. Beberapa santri masih jilid 2 Yanbu'a, jilid 4, jilid 6, jilid 7, dan Al-Qur'an. Dari hasil pretest, terdapat 1 santri menjawab benar 10 soal, 1 santri menjawab benar 6 soal, 1 santri menjawab benar 5 soal, 1 santri menjawab benar 4 soal, 3 santri menjawab benar 3 soal, 2 santri menjawab benar 2 soal, dan 1 santri hanya bisa menjawab benar 1 soal. Dari hasil pretest tersebut peneliti menyimpulkan bahwa

⁹⁸ Rantih Fadhlya Adri, "Pengaruh Pre-Test terhadap Tingkat Pemahaman Mahasiswa Program Studi Ilmu Politik pada Mata Kuliah Ilmu Alamiah Dasar", *Jurnal Menara Ilmu*, No. I, Vol. XIV (2020), hal. 81.

materi ini memang sangat penting untuk disampaikan kepada santri TPA dengan cara yang tepat.



Gambar 4. 9 Pelaksanaan *Pretest*

Kemudian di bawah ini adalah hasil dari *pretest* yang diikuti oleh santri.

Tabel 4. 6 Hasil *Pretest* Santri TPA Daarut Tauhid

No.	Nama	Tingkatan mengaji	Materi	Nilai
1.	Mada	Yanbu'a 7	Hukum Nun Sukun atau Tanwin & Mim Sukun	4
2.	Syauqi	Al-Qur'an	Hukum Nun Sukun atau Tanwin & Mim Sukun	1,3
3.	Sahla	Yanbu'a 7	Hukum Nun Sukun atau Tanwin & Mim Sukun	6,6
4.	Ali Romadhoni	Al-Qur'an	Hukum Nun Sukun atau Tanwin & Mim Sukun	2
5.	Maula	Al-Qur'an	Hukum Nun Sukun atau Tanwin & Mim Sukun	2,6

6.	Ali Arifin	Yanbu'a 4	Hukum Nun Sukun atau Tanwin & Mim Sukun	2
7.	Bagas	Yanbu'a 2	Hukum Nun Sukun atau Tanwin & Mim Sukun	0,6
8.	Fauzan	Yanbu'a 6	Hukum Nun Sukun atau Tanwin & Mim Sukun	2
9.	Iful	Yanbu'a 6	Hukum Nun Sukun atau Tanwin & Mim Sukun	1,3
10.	Daffa	Yanbu'a 2	Hukum Nun Sukun atau Tanwin & Mim Sukun	3,3

2) Pengimplementasian permainan edukatif ular tangga tajwid

Implementasi media pembelajaran ular tangga tajwid berupa kegiatan pembelajaran tajwid menggunakan permainan edukatif yaitu ular tangga tajwid yang dilaksanakan secara tatap muka pada jam TPA. Hal tersebut karena peneliti sudah mendapatkan izin untuk mengadakan praktik implementasi media pembelajaran yang peneliti produksi di dalam jam TPA dilaksanakan.

Pelaksanaan kegiatan implementasi media pembelajaran ular tangga tajwid dilaksanakan dengan langkah dan peraturan yang menyenangkan dan menarik sehingga santri tidak merasa keberatan maupun bosan saat pelaksanaan kegiatan berlangsung.

Hal ini juga akan memberikan dampak yang baik bagi pengalaman belajar mereka. Kegiatan implementasi pada penelitian ini dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan, dikarenakan keterbatasan waktu pada setiap pertemuannya. Berikut uraiannya:

(1) Implementasi pertemuan pertama

Implementasi pertemuan pertama ini bertujuan untuk mengenalkan media pembelajaran permainan edukatif ular tangga tajwid kepada santri kelas 3 dan santri yang sudah mencapai jilid 7 kitab Yanbu'a. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 23 Juli 2024. Kegiatan dimulai pukul 16.30 WIB setelah anak-anak menyelesaikan ngaji sorogan kepada pengajar mereka. Setelah dipersilakan untuk mengambil alih kelas oleh pengajar TPA, peneliti kemudian mempersiapkan dan memosisikan diri di depan para santri. Kemudian peneliti mengucapkan salam untuk membuka pertemuan dan memperkenalkan diri, dilanjutkan dengan menjelaskan tujuan kehadiran peneliti di dalam kelas mereka. Peneliti menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan bersama peneliti dan tujuan pembelajaran dari kegiatan tersebut.

Setelah semua santri memahami apa yang peneliti sampaikan, kegiatan selanjutnya yaitu memainkan permainan edukatif ular tangga tajwid bersama santri. Ada 8 santri yang hadir pada pertemuan pertama ini. Sesuai langkah-langkah yang telah ditetapkan, peneliti membagi menjadi 2 kelompok dengan masing-masing kelompok berjumlah 4 anak.

Peneliti memandu permainan sekaligus mengamati proses pembelajaran yang berlangsung. Anak-anak berantusias tinggi dengan adanya permainan ini. Mereka dengan semangat memperhatikan instruksi yang diberikan oleh peneliti.



Gambar 4. 10 Proses Implementasi Pertemuan Pertama

Ketua kelompok 1 memulai dengan melempar dadu dan melangkah sesuai jumlah titik yang tertera pada dadu. Langkah terakhir menandakan santri tersebut harus berhenti dan menyelesaikan isi pada petak. Pada

pertemuan pertama ini, banyak santri yang tidak bisa menyelesaikan isi petak karena mereka tidak tahu jawaban yang tepat, artinya mereka belum memahami materi tajwid yang ada pada pertanyaan-pertanyaan di dalam petak ular tangga. Hampir semua petak yang berisi pertanyaan, santri tidak bisa menjawabnya dengan tepat. Hanya ada satu santri yang bisa menjawab beberapa pertanyaan dengan tepat. Dalam keadaan ini, peneliti membantu santri untuk menjawab dengan memberikan jawaban yang tepat dan menjelaskan lebih dalam kepada santri materi tersebut. Pada pertemuan pertama, santri yang bisa menjawab petak bisa tetap menjalankan permainan tanpa ada pergantian pemain satu kelompok. Hal tersebut membuat santri satu kelompoknya kurang mendapatkan kesempatan untuk mencoba memainkan permainan dan memecahkan petak.

Secara keseluruhan, proses implementasi pada pertemuan pertama ini belum berhasil karena para santri belum bisa menyelesaikan petak-petak ular tangga dengan baik. Mereka belum menguasai materi tajwid nun sukun atau tanwin dan mim sukun dengan baik, yang pada akhirnya tidak bisa menjawab petak pertanyaan dengan jawaban yang tepat. Peneliti membantu

menjawab dan menjelaskan kepada santri lebih mendalam dan mengulang-ulangnya agar santri memahami materi yang dibahas. Kelompok yang mencapai finish pertama kali adalah pemenangnya. Sebagai penutup, peneliti memberikan refleksi mengenai kegiatan dari awal sampai akhir dan menutupnya dengan membaca do'a dan salam.

(2) Implementasi pertemuan kedua

Implementasi permainan ular tangga pertemuan kedua ini dilaksanakan pada hari Rabu, 24 Juli 2024. Peneliti mengikuti kelas dari awal yaitu mulai pukul 16.00 WIB. Peneliti membantu menyimak setoran bacaan para santri pada sesi pertama. Setelah itu, pada pukul 16.30 WIB, pengajar TPA mempersilakan peneliti untuk mengambil alih kelas. Selanjutnya peneliti mengondisikan santri untuk mengikuti proses pembelajaran yang akan dipandu oleh peneliti.

Pada pertemuan kedua ini, peneliti gunakan untuk fokus pada bab hukum nun sukun atau tanwin. Sebelum proses implementasi media permainan edukatif ular tangga, peneliti menjelaskan materi hukum nun sukun atau tanwin dengan menggunakan sarana yang ada di TPA, yaitu papan tulis. Peneliti menjelaskan satu

persatu hukum nun sukun atau tanwin dengan metode ceramah interaktif dan papan tulis sebagai media pendukungnya. Para santri terstimulus baik yang ditunjukkan dengan fokus mereka memperhatikan materi yang disampaikan peneliti. Mereka berusaha memahami dengan baik karena mereka tahu materi yang diajarkan akan ditanyakan pada saat permainan ular tangga, yang mana mereka juga tahu terdapat reward dan punishment pada permainan ular tangga tajwid yang akan mereka mainkan.



Gambar 4. 11 Proses Pembelajaran Sorogan Pertemuan Kedua



Gambar 4. 12 Proses Implementasi Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua, santri yang berangkat TPA berjumlah 6 anak. Maka peneliti bagi menjadi 3 kelompok dengan masing-masing kelompok 2 anak. Peneliti memandu permainan dengan berdiri. Pada pertemuan kedua ini, keadaan kelas sedikit tidak kondusif karena kurangnya ketegasan dari pemandu dalam proses permainan. Beberapa anak yang menunggu giliran tidak memperhatikan permainan dan ada anak yang duduk pada petak ular tangga, sedangkan peraturannya adalah harus berdiri.

Peraturan permainan masih sama dengan permainan pertama, dimana anak yang bisa menyelesaikan petak dengan tepat bisa tetap melanjutkan permainan dan tidak diganti dengan pemain lain. Pada bagian petak hukum nun sukun atau tanwin, anak-anak bisa menyelesaikannya dengan baik, namun ketika bilangan semakin tinggi yang berisi hukum mim sukun, anak-anak mulai kesusahan karena belum mendalami materi tersebut, sebagaimana yang peneliti sampaikan pada pertemuan kedua ini fokus materi adalah hukum nun sukun atau tanwin. Maka dari itu, peneliti membantu menjawab dan menjelaskan secara lisan ketika ada pemain yang telah mencapai angkat tinggi dengan isi

petak seputar materi hukum mim sukun. Pada akhirnya, salah satu kelompok bisa menyelesaikan permainan kedua ini di garis finish.

Kegiatan ditutup dengan refleksi dari awal sampai akhir proses implementasi, ditutup dengan do'a dan salam. Lalu para santri bersalaman satu persatu kepada pengajar.

(3) Implementasi pertemuan ketiga

Implementasi permainan edukatif ular tangga tajwid pertemuan ketiga dilakukan pada hari Senin, 29 Juli 2024. Pada pertemuan ketiga ini, fokus materi yang akan disampaikan adalah hukum mim sukun sebagai lanjutan dari materi pada pertemuan kedua. Peneliti memasuki kelas bersama para santri dan pengajar. Pengajar TPA membuka dengan salam dan do'a memulai pelajaran. Pada 30 menit pertama, kegiatan santri adalah menyetorkan bacaan kepada pengajar atau disebut dengan sorogan. Santri maju ke depan satu persatu untuk menyetorkan bacaan yang sudah disiapkan oleh mereka sebelumnya sesuai dengan pencapaian mengaji masing-masing.



Gambar 4. 13 Persiapan Santri Mengaji Sorogan

Setelah semua santri maju menyetorkan bacaan kepada pengajar, kegiatan selanjutnya adalah proses pembelajaran yang akan dipandu oleh peneliti. Peneliti diberikan kuasa penuh untuk mengisi kegiatan pada menit yang tersisa. Pada pertemuan ketiga ini, peneliti menyampaikan materi mim sukun dengan metode ceramah interaktif dengan memanfaatkan media papan tulis. Santri berbaris rapi dan memperhatikan materi yang disampaikan oleh peneliti dengan semangat dan dengan perhatian yang baik.



Gambar 4. 14 Proses Penyampaian Materi Hukum Mim Sukun

Setelah materi tersampaikan sempurna dan sudah diulang-ulang, maka kegiatan selanjutnya adalah pengimplementasian media ular tangga tajwid. Santri yang hadir pada pertemuan ketiga ini berjumlah 9 anak. Peneliti membagi kelompok menjadi 3 dengan cara berhitung agar semua santri bisa merasa adil dan nyaman.



Gambar 4. 15 Pembagian Kelompok Bermain

Peraturan permainan pada pertemuan ketiga masih sama dengan pertemuan sebelumnya, dimana pemain yang bisa menjawab terus melanjutkan permainan tanpa digantikan pemain dari kelompoknya. Hal tersebut membuat perputaran antar anggota kelompok menjadi lama dan santri banyak yang bosan karena lama menunggu. Sebagian santri juga tidak memperhatikan permainan yang ada di depannya karena lama menunggu giliran main.



Gambar 4. 16 Proses Implementasi Pertemuan Ketiga

Pada pertemuan ketiga ini, permainan sudah mulai kondusif dan berjalan baik karena santri sudah mendapatkan materi secara lengkap sehingga bisa menyelesaikan isi dari setiap petak-petak ular tangga. Setiap pemain yang salah dalam memberikan jawaban akan dicoret menggunakan bedak bayi dan kelompok yang berhasil sampai ke titik *finish* pertama kali adalah pemenangnya. Setelah peneliti mendapatkan jawaban dari pemain, maka peneliti akan mengulang-ulangnya bersama santri sehingga nantinya akan terekam kuat di dalam ingatan mereka.

Pada menit akhir pertemuan ini, peneliti bersama-sama dengan santri merefleksi kegiatan implementasi dari awal sampai akhir kemudian peneliti menutupnya dengan do'a dan salam.

(4) Implementasi pertemuan keempat

Implementasi pertemuan keempat dilaksanakan pada hari Selasa, 30 Juli 2024. Pada pertemuan keempat ini, materi hukum nun sukun atau tanwin dan mim sukun sudah tersampaikan semua, sehingga harapannya para santri bisa menyelesaikan petak ular tangga dengan baik. Seperti pertemuan sebelumnya, pada 30 menit pertama peneliti menyimak setoran bacaan santri dan mengoreksinya jika terdapat kekeliruan. Setelah itu, pengajar TPA memberikan waktu dan tempat sepenuhnya untuk peneliti melakukan proses pembelajaran menggunakan media pembelajaran permainan edukatif ular tangga tajwid.



Gambar 4. 17 Proses Pembelajaran Sorogan Pertemuan Keempat

Pada pertemuan keempat, santri yang berangkat berjumlah 9 anak. Maka dari itu, peneliti membagi menjadi 3 kelompok yang masing-masing kelompok berjumlah 3 anak. Peraturan permainan pada pertemuan

keempat ini berbeda dengan pertemuan sebelumnya, dimana setiap anak harus bergantian dengan teman kelompok setelah melemparkan dadu dan memecahkan petak ular tangga, baik jawaban salah ataupun benar. Peneliti akan memberikan 1 poin bagi santri yang bisa memecahkan petak ular tangga dengan tepat dan mencoretkan bedak bagi santri yang salah dalam memberikan jawaban.



Gambar 4. 18 Proses Implementasi Pertemuan Keempat

Pada pertemuan ini, peneliti memandu permainan dengan posisi duduk. Hal ini dimaksudkan agar santri yang menunggu giliran tidak berdiri karena guru yang berada di depan mereka dalam posisi duduk. Terbukti bahwa keadaan kelas menjadi kondusif dan mudah diatur. Santri yang berdiri hanya santri yang mendapat giliran untuk bermain. Selain itu, dengan dirubahnya peraturan permainan bagi setiap pemain harus bergantian

setelah memecahkan petak, maka santri tidak menunggu lama untuk mendapat giliran bermain, hal tersebut menjadikan santri lebih fokus dan menikmati permainan. Peneliti menjelaskan bahwa santri yang mendapatkan poin tertinggi akan mendapatkan reward dan bagi kelompok yang menduduki finish pertama kali adalah pemenangnya. Pada akhir pertemuan, peneliti memberikan refleksi dan mengumumkan bahwa hari selanjutnya akan diadakan tes dan pembagian hadiah.

3) Evaluasi pembelajaran

Kegiatan evaluasi pembelajaran dilaksanakan pada hari Rabu, 31 Juli 2024. Kegiatan ini meliputi pengerjaan *posttest* dan pembagian hadiah bagi pemenang pada pertemuan-pertemuan sebelumnya. *Posttest* ditujukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman santri setelah mengimplementasikan media pembelajaran edukatif ular tangga.



Gambar 4. 19 Pelaksanaan Posttest

Setelah itu, peneliti membagikan hadiah bagi kelompok yang memenangkan permainan pada pertemuan-pertemuan sebelumnya dan bagi santri yang memperoleh poin tertinggi pada pertemuan keempat. Hadiah ini berfungsi sebagai bentuk stimulus agar santri memiliki semangat yang tinggi pada saat proses pembelajaran. Terbukti dengan antusias santri untuk memenangkan permainan. Peneliti juga menanyakan kesan setelah pengimplementasian permainan ular tangga tajwid. Maula mengatakan “Kurang gede papan ular tangganya”, dan Iful menambahkan kalo dia menyukai permainan tersebut. Selain itu, Fauzan juga mengungkapkan kalau merasa senang dengan adanya media pembelajaran tersebut dan lebih mudah memahami materi yang disampaikan.⁹⁹



Gambar 4. 20 Pembagian Hadiah bagi Pemenang Permainan

⁹⁹ Hasil wawancara dengan santri di Yogyakarta, tanggal 9 September 2024.

2. Hasil implementasi media permainan edukatif ular tangga tajwid di TPA Daarut Tauhid, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman

Setelah melakukan serangkaian proses implementasi, peneliti melakukan posttest sebagai alat untuk mengukur sejauh mana santri memahami materi yang diajarkan. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Syamsia dalam penelitiannya, posttest adalah tes yang diselenggarakan setelah selesai pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, untuk mengetahui sampai dimana anak-anak dapat menguasai bahan pelajaran yang sudah diajarkan atau boleh disebut tes formatif. Hasil dari posttest ini akan dibandingkan dengan hasil pretest untuk mengukur sejauh mana peran dan dampak implementasi media pembelajaran edukatif ular tangga tajwid.¹⁰⁰

Tabel 4. 7 Hasil *Posttest* Santri TPA Daarut Tauhid

No.	Nama	Tingkatan mengaji	Materi	Nilai
1.	Mada	Yanbu'a 7	Hukum Nun Sukun atau Tanwin & Mim Sukun	6,6
2.	Syauqi	Al-Qur'an	Hukum Nun Sukun atau Tanwin & Mim Sukun	6,6
3.	Sahla	Yanbu'a 7	Hukum Nun Sukun atau	9,3

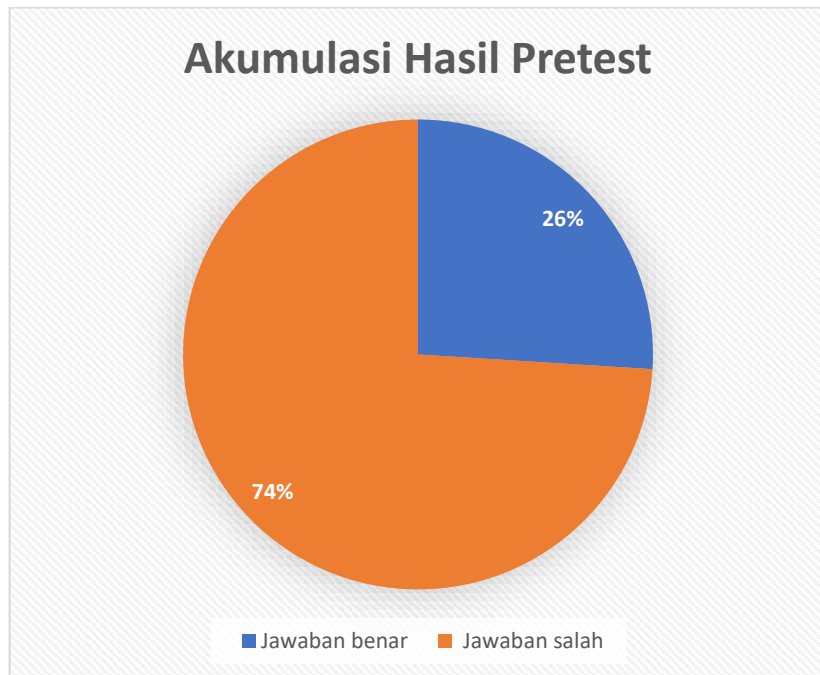
¹⁰⁰ Nur Asyiah Siregar dkk., "Hubungan antara Pretest dan Posttest dengan Hasil Belajar Siswa Kelas VII B di MTS Al-Washliyah Pantai Cermin", *Edunomika*, No. I, Vol. VII (2023), hal. 2.

			Tanwin & Mim Sukun	
4.	Ali Romadhoni	Al-Qur'an	Hukum Nun Sukun atau Tanwin & Mim Sukun	6,6
5.	Maula	Al-Qur'an	Hukum Nun Sukun atau Tanwin & Mim Sukun	8,6
6.	Ali Arifin	Yanbu'a 4	Hukum Nun Sukun atau Tanwin & Mim Sukun	4
7.	Bagas	Yanbu'a 2	Hukum Nun Sukun atau Tanwin & Mim Sukun	-
8.	Fauzan	Yanbu'a 6	Hukum Nun Sukun atau Tanwin & Mim Sukun	4,6
9.	Iful	Yanbu'a 6	Hukum Nun Sukun atau Tanwin & Mim Sukun	6,6
10.	Daffa	Yanbu'a 2	Hukum Nun Sukun atau Tanwin & Mim Sukun	-

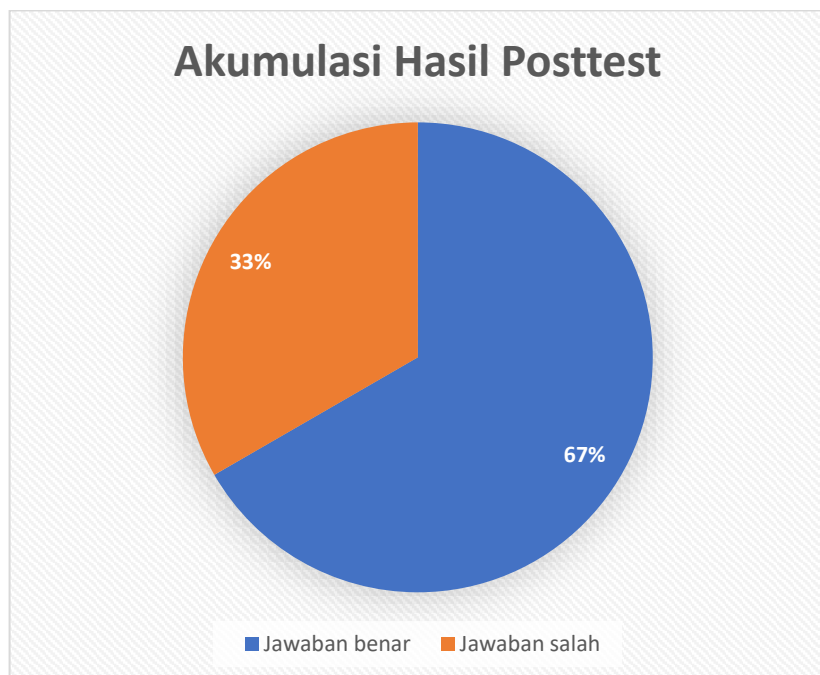
Soal *posttest* yang diberikan berupa pilihan ganda yang berbentuk definisi, penyebutan, membedakan, dan pengaplikasian. Soal tersebut berperan sebagai alat untuk menguji segi kognitif santri yang mana menggunakan kata kerja operasional *Taksonomi Bloom* pada ranah kognitif C1 (mengingat) dan C2 (memahami). Tipe soal C1 adalah yang

paling banyak terjawab benar oleh santri yaitu mengenai pengertian dan jumlah huruf hukum tajwid. Sedangkan tipe soal C2 adalah tipe soal yang cukup sulit bagi santri untuk menyelesaikannya, terbukti bahwa beberapa santri mengajukan pertanyaan kepada peneliti mengenai soal tipe C2 ini. Selain pengukuran kemampuan pemahaman santri menggunakan soal *posttest*, peneliti juga melakukan uji kepada beberapa santri dengan metode lisan. Ketika diujikan dengan lisan, banyak soal yang terjawab dengan benar. Namun pada pertanyaan yang diminta untuk menyebutkan huruf-huruf suatu hukum bacaan, belum semua santri menjawab dengan tuntas. Hanya untuk hukum-hukum tajwid dengan huruf sedikit yang mereka bisa jawab, seperti Idghom Bi-ghunnah, Idghom Bila-ghunnah, Iqlab, Idghom Mimi, dan Ikhfa Syafawi. Hal itu dapat dipahami karena dalam menghafalkan huruf sebanyak itu tentu memerlukan proses pembelajaran tambahan.

Setelah serangkaian implementasi media pembelajaran menggunakan permainan edukatif ular tangga tajwid mulai dari pretest, proses implementasi, dan posttest, menghasilkan perbedaan data yang cukup signifikan dalam pemahaman materi tajwid terkhusus hukum nun sukun atau tanwin dan mim sukun pada setiap santrinya. Berikut ini hasil akumulasi tingkat ketepatan dalam menjawab soal pretest dan posttest.



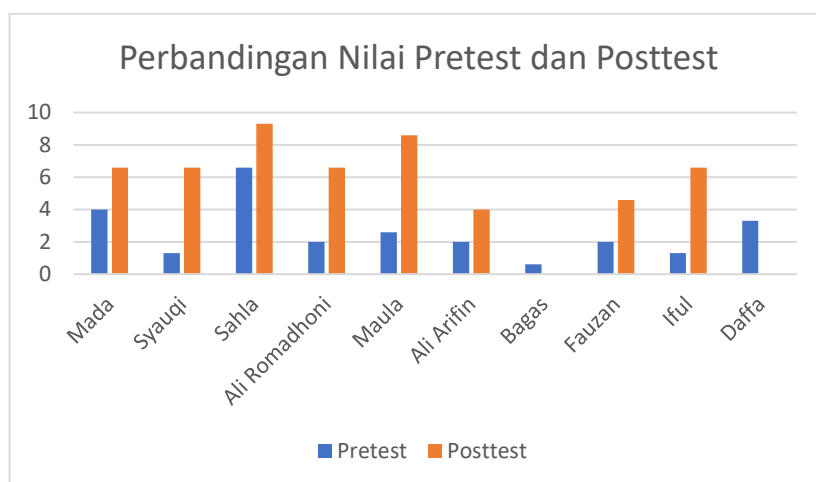
Gambar 4. 21 Akumulasi Hasil Pretest



Gambar 4. 22 Akumulasi Hasil Posttest

Dari hasil akumulasi tersebut, bisa dilihat bahwa tingkat perkembangan pemahaman santri mengenai ilmu tajwid terkhusus

materi hukum nun sukun atau tanwin dan mim sukun meningkat. Jumlah soal yang dijawab benar oleh santri meningkat sebanyak 41%. Hal tersebut membuktikan bahwa media permainan eduktif ular tangga mampu membantu meningkatkan pemahaman santri mengenai materi tajwid.



Gambar 4. 23 Perbandingan Nilai *Pretest* dan *Posttest*

Selanjutnya, jika dilihat secara perorangan, hasil dari *posttest* masing-masing anak meningkat. Pada grafik di atas, ada dua anak yang tidak mengikuti kegiatan *posttest* karena tidak masuk kelas. Selain itu, mereka hanya mengikuti proses implementasi permainan ular tangga tajwid satu kali pertemuan saja, hal tersebut menjadikan output yang dihasilkan kurang maksimal.

Dalam proses pengimplementasian media pembelajaran ular tangga edukatif tentunya terdapat faktor yang mendukung maupun menghambat proses pembelajaran.

a. Faktor pendukung

1) Faktor internal

a) Jenis kelamin

Adanya jenis kelamin menjadi salah satu faktor pendukung dalam implementasi media pembelajaran ular tangga tajwid. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, santri perempuan lebih tenang dan memperhatikan instruksi dari pemandu dengan baik sehingga materi yang disampaikan diterima dengan baik juga, sedangkan santri laki-laki cenderung fokus kepada permainannya.

b) Reward

Iming-iming reward pada awal pertemuan membentuk semangat pada diri santri untuk memenangkan permainan. Santri sangat antusias pada saat bermain, sehingga adanya reward ini menjadi salah satu faktor yang mendukung proses pembelajaran menggunakan ular tangga tajwid.

2) Faktor eksternal

a) Keadaan fisik TPA

Kondisi TPA yang bersih, ruang kelas luas, dan sarana prasarana yang ada menjadi faktor pendukung implementasi media pembelajaran ular tangga tajwid.

b) Lingkungan TPA

Kondisi lingkungan sekitar TPA yang positif menjadikan proses implementasi berjalan lancar, seperti pengajar yang sangat baik yang selalu memperkenankan peneliti memandu kelas dan memberikan arahan-arahan yang peneliti butuhkan.

b. Faktor penghambat

1) Faktor internal

a) Perbedaan capaian mengaji

Pengaplikasian media pembelajaran ular tangga tajwid yang dilaksanakan di TPA Daarut Tauhid ini merupakan kali pertama untuk TPA, sehingga tak heran jika peneliti mendapati berbagai kendala. Salah satunya adalah perbedaan tingkat mengaji. Materi hukum nun sukun atau tanwin dan mim sukun adalah materi yang terdapat pada jilid 7 kitab Yanbu'a, sedangkan kelas TPA ditentukan berdasarkan umur dan tingkatan mereka di sekolah formal. Hal ini menjadikan santri yang masih jilid bawah belum mengenal hukum-hukum tajwid tersebut dan belum familiar untuk mereka.

b) Karakter santri

Karakter santri yang bermacam-macam juga menjadi salah satu penghambat dalam implementasi ini. Beberapa santri memiliki kepribadian yang sangat aktif

sehingga susah dikendalikan dan pada akhirnya mengganggu proses pembelajaran.

2) Faktor eksternal

a) Batas waktu pembelajaran

Keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi faktor penghambat implementasi media pembelajaran ini. Proses implementasi ini dilakukan dengan waktu yang sangat singkat, akibatnya dalam prosesnya terburu-buru dan pada saat penyampaian materi juga terbatas.

b) Izin kehadiran

Faktor lain yang menghambat proses implementasi adalah kehadiran santri yang tidak menentu. Hal ini menjadikan santri yang bersangkutan tidak menerima pembelajaran menggunakan ular tangga tajwid dengan sempurna

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi media pembelajaran ular tangga tajwid yang dilaksanakan di TPA Daarut Tauhid merupakan pembelajaran yang sifatnya adalah untuk mengulang atau memahami kembali materi yang sudah disampaikan sebelumnya dengan metode ceramah interaktif secara klasikal. Penelitian ini dapat dilihat perkembangannya melalui evaluasi pembelajaran berupa pretest sebagai pengukur kompetensi awal santri, dan *posttest* untuk menilai sejauh mana pemahaman santri setelah proses implementasi dilaksanakan. Jika

dianalisis dari teori evaluasi pembelajaran bahwa hasil post-test tersebut merupakan cara peneliti untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang secara sistematis dapat mengetahui kemampuan dari santri melalui stimulus soal yang diberikan kepada santri.¹⁰¹ Keberhasilan yang dicapai tentu tidak terlepas dari adanya faktor-faktor yang mendukung implementasi media pembelajaran, seperti lingkungan yang baik, kondisi sarana prasarana yang mencukupi, pihak TPA yang selalu mendukung proses implementasi, dan faktor lainnya.

Selain dari hasil *pretest* dan *posttest*, peneliti juga melakukan pengamatan sebelum implementasi media ular tangga tajwid, pada saat implementasi, dan setelah implementasi. Sebelum diterapkan media permainan ular tangga tajwid, beberapa santri tampak tidak memperhatikan materi yang disampaikan oleh pengajar, mood santri tidak baik dan kurang bersemangat, belum bisa menjawab hukum tajwid khususnya nun sukun atau tanwin dan mim sukun dengan jawaban yang tepat sehingga pada pengaplikasiannya belum sempurna. Selain itu, materi tajwid yang disampaikan dengan metode sorogan menjadikan kegiatan pembelajaran monoton dan membosankan serta kurang penjelasan yang mendalam. Setelah diterapkannya media pembelajaran ular tangga tajwid, tampak santri mampu memahami hukum hukum nun sukun atau tanwin dan mim sukun, baik pengertiannya, huruf yang

¹⁰¹ Yulanda Trisula Sidarta Yohanes dkk., “Penerapan Pre & Post-Test terhadap Hasil Pembelajaran Mahasiswa Jurusan Akuntansi UPBIJ UT Mataram”, *Jurnal Ideas: Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, No. IV, Vol. VII (2021), hal. 305.

termasuk ke dalam masing-masing hukum, serta cara membacanya, walaupun tingkat pemahamannya belum sempurna karena memang proses implementasi media pembelajaran ini sangat singkat. Pemahaman santri juga diuji oleh peneliti dengan menanyakan secara lisan dan menyimak bacaan Al-Qur'an sebagai bentuk pengaplikasian materi hukum nun sukun atau tanwin dan mim sukun pada bacaan Al-Qur'an. Santri mampu membaca dengan cara yang tepat, walaupun kadang masih lupa, namun presentasinya sangat sedikit. Kondisi santri pada saat implementasi adalah memiliki antusias tinggi karena memang fitrah mereka bermain. Selain itu, pada saat penyampaian materi sebelum proses implementasi santri sangat memperhatikan penjelasan dari peneliti dan terlihat aktif ketika peneliti berinteraksi dengan santri. Hal tersebut dikarenakan mereka berusaha menyiapkan yang terbaik untuk bekal bermain.

Dari hasil implementasi media pembelajaran ular tangga tajwid santri kelas 3, Yanbu'a jilid 7, dan Al-Qur'an, peneliti menyimpulkan sebagaimana dalam teori Edward Lee Thorndike bahwa belajar adalah proses belajar yang ditandai dengan suatu hubungan interaksi antara stimulus (motivasi) dan *response* (tanggapan).¹⁰² Sejalan dengan pemanfaatan media ular tangga tajwid memperoleh hasil bahwa media ini mampu membangkitkan mood santri, fokus santri, dan pemahaman

¹⁰² Arianto Putra dkk., "Kelebihan dan Kekurangan Teori Belajar Behavioristik dalam Penerapan Pembelajaran", *Khazanah Pendidikan: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, No. II, Vol. XVII (2023), hal. 2.

santri mengenai materi tajwid hukum nun sukun atau tanwin dan mim sukun. Stimulus yang diberikan pada proses pembelajaran *diresponse* dengan baik oleh santri sehingga mampu mengatasi masalah-masalah kegiatan pembelajaran sebelumnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan media pembelajaran ular tangga tajwid meliputi tahap pembuatan media, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap pembuatan produk menggunakan metode PPE yang dikembangkan oleh Richey dan Kley yaitu perencanaan, produksi, dan evaluasi. Tahap pelaksanaan implementasi media ular tangga tajwid dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan dengan proses pembelajaran yang interaktif dan tidak monoton. Tahap evaluasi implementasi media ular tangga tajwid dilakukan dengan melakukan posttest sebagai alat untuk menilai sejauh mana pemahaman santri mengenai materi tajwid nun sukun atau tanwin dan mim sukun meningkat setelah pelaksanaan implementasi di kelas.

Hasil dari penerapan media pembelajaran ular tangga dinilai dari ujian pretest dan posttest dan dengan pengamatan mengenai perkembangan yang ada. Didapati bahwa semua santri mengalami kenaikan nilai dan jumlah soal benar naik sebesar 41%, serta fokus dan antusias santri meningkat jika dibandingkan dengan sebelum pelaksanaan media ular tangga tajwid. Hal ini membuktikan bahwa implementasi permainan edukatif ular tangga tajwid mampu membantu meningkatkan pemahaman santri kelas 3, jilid 7 kitab Yanbu'a, dan Al-Qur'an TPA Daarut Tauhid.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan mengenai media pembelajaran ular tangga tajwid dalam meningkatkan pemahaman materi tajwid santri kelas 3, jilid 7 Yanbu'a, dan Al-Qur'an TPA Daarut Tauhid serta hasil penelitian yang peneliti dapatkan maka peneliti berupaya memberikan saran yang dapat dijadikan masukan sebagai berikut:

1. Bagi lembaga TPA

Pembagian kelas TPA hendaknya didasarkan pada pencapaian mengaji santri sehingga materi klasikal yang disampaikan relevan sesuai pencapaian mengaji. Jika disesuaikan menurut umur dan sekolah formal mereka, santri yang masih jilid bawah akan kesulitan mengikuti pembelajaran.

2. Bagi pengajar

Bagi pengajar hendaknya memberikan pendidikan secara maksimal dan optimal dengan memiliki inisiatif pemecahan terhadap masalah-masalah pembelajaran yang ada. Seperti penggunaan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan santri

3. Bagi penelitian selanjutnya

Media pembelajaran ular tangga tajwid cocok diterapkan pada santri dengan yang memiliki karakteristik aktif. Dengan begitu proses pembelajaran dilaksanakan sembari bermain sesuai karakter mereka yang aktif. Selain itu, cocok juga diterapkan bagi santri yang

kurang memiliki semangat dalam belajar, melihat bahwa media yang didesain sangat menarik. Namun contoh media ular tangga tajwid yang peneliti buat masih jauh dari kata sempurna sehingga bagi penelitian selanjutnya apabila ingin mengembangkan media pembelajaran yang serupa hendaknya semua komponen yang dibutuhkan untuk bermain didesain dengan lebih menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhimah, Syifaul. 2020. "Peran Orang Tua dalam Menghilangkan Rasa Canggung Anak Usia Dini (Studi Kasus di Desa Karangbong, RT. 06, RW. 02, Gedangan, Sidoarjo)". *Jurnal Pendidikan Anak*. No. I, Vol. IX.
- Adri, Rantih Fadhlya. 2020. "Pengaruh Pre-Test terhadap Tingkat Pemahaman Mahasiswa Program Studi Ilmu Politik pada Mata Kuliah Ilmu Alamiah Dasar". *Jurnal Menara Ilmu*, No. I, Vol. XIV.
- Ainun, Nur dan Ahmad Kosasih. 2021. "Implementasi Metode *Qiro'ati* dalam Pembelajaran Ilmu Tajwid". *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*. No. IV, Vol. I.
- Akbar, Muh. Rijalul dkk. 2021. "Kajian Literatur Media Pembelajaran Grafis dalam Pembelajaran Bahasa". *Jurnal Pendidikan Bahasa*. No. II, Vol. XI.
- Albantani, Azkia Muharom. 2019. "Pendekatan Fonetik, Kontrasif, dan Komunikatif dalam Pengajaran Membaca Al-Qur'an". *Alfaz.*, No. II, Vol. VII.
- Aminah, Siti dkk. 2022. "Pengaruh Metode Belajar sambil Bermain terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah Dasar". *Science and Education Journal*. No. II, Vol. I.
- Andarusni dan Mariyani. 2020. "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial". *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*. No. II, Vol. V.
- Arsad, Mochamad dkk. 2022. "Jenis, Klasifikasi dan Karakteristik Media Pembelajaran". *Al-Mirah: Jurnal Pendidikan Islam*. No. II, Vol. IV.
- Ashari, Suhartini. 2023. "Makna Tartil dalam Al-Qur'an Surah Al-Muzammil Ayat 4 dan Implementasinya". *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*. No. I, Vol. VI.
- Assya'bani, Ridhatullah dkk. 2022. "Pembelajaran Tajwid dan Tahsin Al-Qur'an dengan Metode Qira'ati di Rumah Belajar Mahasiswa KKN Desa Hambuku Hulu". *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. No. I, Vol. I.
- Aziz, Mursal dan Zulkipli Nasution. 2020. *Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an*. Medan: Penerbit CV. Pusdikra MJ.
- Dian dkk. 2023. "Mnemonic Learning Strategies in Improving Mastery of Tajwid Materials". *Journal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. No. I, Vol. VII.

- Fadhli, Khotim dkk. 2021. "Pendampingan Pembelajaran Tajwid Menggunakan Pop-Up Book di TPQ Al-Khasanah Desa Barongsawahan". *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. No. I, Vol. II.
- Fadilah, Aisyah dkk. 2023. "Pengertian Media, Tujuan, Fungsi, Manfaat dan Urgensi Media Pembelajaran". *Journal of Student Research*. No. II, Vol. I.
- Ginanjari, Gigin dkk. 2016. "Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Perkalian melalui Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme Pembelajaran Matematika di Kelas 3 SDN Cibaduyut 4". *Didaktik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. No. II, Vol. I.
- Halitopo, Manase. 2020. "Implementasi Merdeka Belajar dalam Buku Teks Bahasa Inggris untuk SMK". *Prosiding Seminar Nasional*.
- Hamidah, Deva Aprillia dan Galang Surya Gemilang. 2023. "Profil Pemanfaatan Media Ular Tangga di SMP Mardi Utomo Grogol". *Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran ke-6*.
- Hariyani, Sri. "Pemahaman Siswa Kelas IX SMPN 1 Poncokusumo terhadap Metri Volume Bola Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Spices". *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, hal. 168.
- Haryanto, Febu Dwi dan Cep Adiwiherja. 2015. "Media Pembelajaran dengan Menggunakan Permainan Ular Tangga Berbasis WEB". *Jurnal Teknik Komputer Amik BSI*. No. II, Vol. I.
- Hasbullah dan Syaiful A. 2019. "Evaluasi Kebijakan Sistem Zonasi dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) di Tingkat Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) di Kabupaten Pamekasan". *Reformas*. No. II, Vol. IX.
- Hasil observasi pembelajaran tajwid di TPA Daarut Tauhid Yogyakarta, tanggal 15 Juli 2024.
- Hasil wawancara dengan Ali di Yogyakarta, tanggal 8 Juli 2024.
- Hasil wawancara dengan Anik Lukluk Ulya melalui chat WhatsApp, tanggal 13 Agustus 2024
- Hasil wawancara dengan Fitri Umi Fadilah, di Yogyakarta. Tanggal 12 Juni 2024.
- Hasil wawancara dengan Lulu Anik Ulya di Yogyakarta, tanggal 8 Juli 2024
- Hasil wawancara dengan Lulu Nurhamida di Yogyakarta, tanggal 10 Juni 2024.
- Hasil wawancara dengan Lulu Nurhamida di Yogyakarta, tanggal 24 Mei 2024.
- Hasil wawancara dengan Lulu Nurhamida di Yogyakarta, tanggal 3 Juli 2024.
- Hasil wawancara dengan Martha Indah Sari melalui telepon WhatsApp, tanggal 10 Juli 2024.
- Hasil wawancara dengan Sahla di Yogyakarta, tanggal 9 Juli 2024.

- Hasil wawancara dengan santri di Yogyakarta, tanggal 9 September 2024.
- Hasil wawancara dengan Syauqi di Yogyakarta, tanggal 8 Juli 2024.
- Ibrahim dkk. 2022. "Sarana dan Prasarana Pendidikan di Madrasah Intidaiyah". Khatulistiwa: *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humanior*. No. II, Vol. II.
- Inawati dan Muhamad Doni Sanjaya, "Pengembangan Bahan Ajar Membaca Cepat dan Pemahaman untuk Siswa Kelas V SD", *Jurnal*.
- Jannah, Rodhatul. 2009. *Media Pembelajaran*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Junaidi, Mohammad Rifqi. 2021. "Inovasi Media Pembelajaran Nadzom di Taman Pendidikan Al-Qur'an". *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*. No. I, Vol. II.
- Kamaruddin, Ilham dkk. 2023. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Khotimah, Sita Husnul dkk. 2021. "Penerapan Media Gambar sebagai Upaya dalam Peningkatan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini". *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. No. I, Vol. V.
- Lenaini, Ika. 2021. "Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling". *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*. No. I, Vol. VI.
- Lestari, Sri. 2023. *Belajar Abata Cara Praktif Belajar Membaca Al-Qur'an*, Indramayu: Penerbit Arab.
- Mar'atusholihah, Herlinda dkk. 2019. "Pengembangan Media Pembelajaran Tematik Ular Tangga Berbagai Pekerjaan", *Mimba PGSD Undiksha*, No. III, Vol. VII.
- Mustofa, Ali dan Munira. 2022. "Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dalam Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al-Qur'an di Desa Sidoharjo Kab. Oku Timur". *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*. No. II, Vol. I.
- Nataliya, Prima. 2015. "Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Permainan Tradisional Congklak untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung pada Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. No. II, Vol. III.
- Nilamsari, Natalina. 2014. "Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif". *Jurnal Wacana*. No. II, Vol. XIII.
- Nirmalasari, Annisa. 2022. "Implementasi Media Kartu Minid (Domino Tajwid) untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Tajwid di TPA Al-Iman, Turen, Sardonoarjo, Bgaglik, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Nur Asyiah Siregar dkk. 2023. "Hubungan antara Pretest dan Posttest dengan Hasil Belajar Siswa Kelas VII B di MTS Al-Washliyah Pantai Cermin". *Edunomika*. No. I, Vol. VII.

- Nuraeni, Leni. 2024. "Implementasi Model Pembelajaran Active Learning Tipe Card Sort Berbantuan Gambar dalam Pembelajaran PAI pada Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 2 Sragi Lampung Selatan". *Skripsi*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Nurseto, Tejo. 2011. "Membuat Media Pembelajaran yang Menarik". *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*. No. I, Vol. VIII.
- Okpatrioka. 2023. "Research and Development (R & D) Penelitian yang Inovatif dalam Pendidikan". *Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Budaya*. No. I, Vol. I.
- Partono dkk. 2020. "Model Example Non Example dalam Pembelajaran Tajwid". *Jurnal Pendidikan Islam*. No. I, Vol. V.
- Pradhana, Faisal Reza dkk. 2023. "Penerapan Teknologi Augmented Reality Sebagai Media Pembelajaran Ilmu Tajwid Hukum Nun Sukun dan Tanwin menggunakan Metode MDA Framework". *Indonesian Journal of Information Technology*.
- Putra, Arianto dkk. 2023. "Kelebihan dan Kekurangan Teori Belajar Behavioristik dalam Penerapan Pembelajaran". *Khazanah Pendidikan: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. No. II, Vol. XVII.
- Rahmawati, Heni dkk. 2022. "Peraga Edukatif Ular Tangga Fiqih (ULTAFI) sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar". *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. No. I, Vol. III.
- Rihyanti, Erni dan Endah Budiwati. 2021. "Pengembangan Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid menggunakan Pemrograman Java Android". *Jurnal Informatika Universitas Pamulang*. No. III, Vol. VI.
- Rijali, Ahmad. 2018. "Analisis Data Kualitatif". *Jurnal Alhadharah*. No. XXXIII, Vol. XVII.
- Rustandi, Andi dkk. "Pengembangan Media Pembelajaran Game Edukasi Menggunakan PPE pada Mata Pelajaran Pengenalan Nama Hewan di TK Negeri 10 Kota Samarinda". *Jurnal Ilmiah Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. No. II, Vol. XI.
- Safitri, Elinda dkk. 2022. "Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Penguasaan Ilmu Tajwid Siswa di TPA Al-Mukminin Base Camp Kabupaten Pasaman Barat". *Jurnal Multidisiplin Ilmu*. No. III, Vol. I.
- Samudro, Kukuh Himawan. "Pengembangan Media Permainan Ular Tangga Edukatif (ULTADU) untuk Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Peserta Didik Kelas V SD Negeri Puren". *Artikel*.
- Sapriyah. 2019. "Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar". *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*. No. I, Vol. II.
- Saputra, Aditya Agung dkk. 2022. "Peningkatan Pemahaman Siswa Kelas 2 SDN Bringin 02 terhadap Materi Geometri dengan Menerapkan Teori Bruner

- dalam Permainan Ular Tangga”. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah*. No. III, Vol. VI.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sidiq, Umar dkk. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Srimulyati. 2020. “Meningkatkan Kecerdasan Kognitif Anak dalam Mengenal Konsep Bilangan melalui Bermain Ular Tangga Menggunakan Kartu Angka pada Kelompok B3 di TK Negeri Pembina Metro Pusat”. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM Metro*. No. I, Vol. V.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, Dais dkk. 2016. “Implementasi Algoritma Divide And Conquer pada Aplikasi Belajar Ilmu Tajwid”. *JOIN*. No. I, Vol. I.
- Syafril, Syafrimen dkk. 2021. “Sustainable Development: Learning the Quran Using the Tartil Method”. *Al-Ta'lim Journal*. No. I, Vol. XXVIII.
- Syaifullah, Adiva dkk. 2021. “Penerapan Ilmu Tajwid dalam Pembelajaran Al-Qur'an untuk Mengembangkan Bacaan Al-Qur'an”. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*.
- Tim Penerjemah Al-Qur'an UUI. 2021. *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*. Yogyakarta: UUI Press.
- Ulfah, Almira Keumala dkk. 2022. *Ragam Analisis Data Penelitian*. Madura: IAIN Madura Press.
- Vadlya Maarif dkk. 2018. “Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid Berbasis Android”. *Jurnal Evolusi*. No. I, Vol. VI.
- Wardan, Yulia Eryna dkk. 2020. “Pengaruh Pembelajaran melalui Game Ular Tangga Berbantuan Media Visual terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN Nglebak Kecamatan Bareng kabupaten Jombang”. *Artikel Seminar Nasional PGSD UNIKAMA*. Vol. IV.
- Wekke, Ismail Suardi dkk. 2019. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Gawe Buku.
- Wulandari, Amelia Putri dkk. 2023. “Pentingnya Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar”, *Jurnal on Education*. No. II, Vol. V.
- Yohanes, Yulanda Trisula Sidarta dkk. 2021. “Penerapan Pre & Post-Test terhadap Hasil Pembelajaran Mahasiswa Jurusan Akuntansi UPBIJ UT Mataram”. *Jurnal Ideas: Pendidikan, Sosial, dan Budaya*. No. IV, Vol. VII.
- Yudiyanto, Mohamad dkk. 2022. “Penerapan Permainan Ular Tangga sebagai Media Pembelajaran pada Mata Pelajaran IPA”. *Jurnal Murabbi*. No. I, Vol. I.

Zulkifli. 2021. “Peningkatan Pemahaman Tajwid Siswa Kelas VIII 4 Melalui Strategi Cooperatif Learning di TPQ SMPN 13 Bintan”. *Journal of Education and Teaching*. No. I, Vol. II.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyimi
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiaii@uii.ac.id
W. fiaii.uii.ac.id

Nomor : 998/Dek/60/DAATI/FIAI/VII/2024
Hal : **Izin Penelitian**

Yogyakarta, 2 Juli 2024 M
25 Zulhijjah 1445 H

Kepada : Yth. Ketua TPA Daarut Tauhid
Turen, Sardonoharjo, Kec. Ngaglik
Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. 55581
di Daerah Istimewa Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini kami sampaikan dengan hormat kepada Bapak/Ibu, bahwa bagi mahasiswa Program Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah menyelesaikan teori, diwajibkan menulis karya ilmiah berupa skripsi.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, mahasiswa kami:

Nama : AZIZATURROHMAH
No. Mahasiswa : 20422081
Program Studi : S1 - Pendidikan Agama Islam

mohon diizinkan untuk mengadakan penelitian di instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dengan judul penelitian:

***Implementasi Media Permainan Edukatif Ular Tangga Tajwid dalam
Meningkatkan Pemahaman Materi Tajwid Santri TPA Daarut Tauhid,
Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman***

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.



Gambar 1: Surat Izin Penelitian

Lampiran 2. Instrumen Penelitian

a. Instrumen wawancara kepada ketua TPA

1. Kapan TPA Daarut Tauhid didirikan?
2. Coba ceritakan sejarah awal didirikannya TPA Daarut Tauhid!
3. Waktu merintis ada pengajar lain yang membantu atau sendiri?
4. Apakah ada kendala dalam proses pembelajaran dan pengoperasionalannya?
5. Menurut anda bagaimana kualitas ngaji santri-santri khususnya pada materi tajwid?
6. Kalau dari donatur atau sumbangan apakah masih ada?
7. Apakah TPA menggunakan media pembelajaran dalam pengajaran tajwid? Jika ya, media apa yang digunakan?
8. Apa yang menjadi indikator keberhasilan dalam menggunakan media pembelajaran?
9. Bagaimana pendapat Anda mengenai peran media pembelajaran dalam memfasilitasi pembelajaran tajwid di TPA?
10. Apa harapan atau saran Anda untuk penelitian ini dalam konteks pengembangan media pembelajaran tajwid?

b. Instrumen wawancara kepada pengajar TPA

1. Bisa ceritakan secara singkat bagaimana pengalaman Anda dalam mengajar tajwid di TPA Daarut Tauhid?
2. Apa metode atau pendekatan yang Anda gunakan dalam mengajar tajwid dan bagaimana pengaplikasiannya?
3. Apakah pernah menggunakan cara-cara yang menyenangkan dalam pembelajarannya? Dan dalam pengaplikasiannya apakah berhasil?
4. Bagaimana respons siswa terhadap pembelajaran tajwid yang Anda berikan?
5. Apa tantangan utama yang Anda hadapi dalam mengajar tajwid, dan bagaimana Anda mengatasinya?
6. Apakah pernah menjumpai kendala saat mengajar, mungkin dari segi interaksi sama santri?
7. Menurut anda kualitas bacaan santri di TPA Daarut Tauhid bagaimana? Apakah bisa teraplikasikan dengan baik dan ketika ditanya hukum tajwidnya apa apakah mereka bisa menjawab?
8. Apakah ada materi tajwid tertentu yang sering menjadi kendala bagi siswa?
9. Berdasarkan pengalaman Anda, apa yang menjadi kunci keberhasilan dalam mengajar tajwid kepada siswa?

10. Apa saran atau tips Anda bagi rekan pengajar yang ingin meningkatkan efektivitas pembelajaran tajwid di kelas mereka?
11. Bagaimana Anda melihat manfaat penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran di TPA?
12. Apakah Anda yakin bahwa penggunaan media ini akan membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemahaman siswa?
13. Bagaimana peran guru dan pengelola TPA dalam mendukung efektivitas penggunaan media pembelajaran ini?

c. Instrumen wawancara kepada santri TPA

1. Siapa nama lengkap Anda dan berapa usia Anda?
2. Sudah berapa lama anda mengaji disini?
3. Sekarang sedang mengaji Yanbu'a berapa?
4. Pernah diajari apa saja sama pengajar?
5. Pernah diajarin tajwid ngga? Kaya idzhar gitu-gitu tau ngga?
6. Inget ngga idgham bighunnah apa?
7. Bagaimana cara pengajar menyampaikan materinya?
8. Pngen ngga kalau belajarnya pakai permainan?
9. Adakah bagian tertentu dari tajwid yang Anda anggap sulit untuk dipahami atau diamalkan?

d. Instrumen wawancara setelah penerapan ular tangga edukatif

1. Bagaimana pendapat anda mengenai penggunaan media ular tangga?
2. Apa kendala waktu diterapkan?
3. Bagaimana dampak penggunaan dari segi pemahaman, antusias, dan keefektifan?

e. Panduan observasi

1. Catat waktu dan tanggal pelaksanaan observasi.
2. Catat kehadiran pengajar dan interaksi mereka dengan santri.
3. Bagaimana cara pengajar memulai dan mengakhiri sesi pembelajaran?
4. Apakah pengajar memberikan arahan atau bimbingan yang jelas dalam pengajaran tajwid,
5. Apa metode pengajaran yang digunakan oleh pengajar?
6. Bagaimana pengajar mengelola waktu dalam pembelajaran tajwid?
7. Amati tingkat partisipasi santri dalam sesi pembelajaran.
8. Bagaimana respons santri terhadap materi yang diajarkan?
9. Catat kesulitan yang mungkin dihadapi oleh santri dalam memahami atau mengamalkan tajwid.
10. Bagaimana santri mengatasi kesulitan tersebut?
11. Amati kondisi ruang belajar seperti kebersihan, pencahayaan, dan kelengkapan fasilitas pembelajaran.
12. Jika ada, amati penggunaan media dalam pengajaran tajwid.

13. Bagaimana penggunaan media ini memengaruhi proses pembelajaran?

f. Soal pretest dan posttest

Nama:

Kelas:

Capaian ngaji:

Hari dan tanggal:

1. Berikut ini yang bukan hukum bacaan nun sukun atau tanwin adalah...
 - a. Idzhar halqi
 - b. Ikhfa' syafawi
 - c. Idgham bighunnah
 - d. Ikhfa' haqiqi
2. Hukum nun sukun atau tanwin yang dibaca jelas adalah...
 - a. Idzhar halqi
 - b. Ikhfa' haqiqi
 - c. Idghom bighunnah
 - d. Iqlab
3. Huruf di bawah ini yang tidak termasuk huruf idgham bighunnah adalah...
 - a. ن
 - b. م
 - c. ت
 - d. و
4. صِنَوَانْ adalah contoh hukum bacaan...
 - a. Idzhar wajib
 - b. Idgham bilaghunnah
 - c. Idzhar haqiqi
 - d. Ikhfa haqiqi
5. Hukum nun sukun atau tanwin bertemu dengan huruf hijaiyah ada berapa...
 - a. 4
 - b. 5
 - c. 6
 - d. 3
6. Contoh bacaan Idgham bilaghunnah adalah...
 - a. مِنْ رَبِّهِ
 - b. مِنْ شَرِّ
 - c. مِنْ وَرَائِهِمْ
 - d. سَمِيعٌ بَصِيرٌ

7. Huruf ikhfa haqiqi ada berapa...
 - a. 12
 - b. 13
 - c. 14
 - d. 15
8. Di bawah ini yang termasuk huruf iqlab adalah...
 - a. ن
 - b. ز
 - c. ر
 - d. ب
9. Pernyataan yang benar terkait hukum bacaan idzhar haqiqi adalah...
 - a. Hurufnya ل ب
 - b. Dibaca jelas
 - c. Melebur
 - d. Dibaca mendung
10. Ketika ada nun sukun atau tanwin bertemu dengan huruf hijaiyah ك maka dihukumi sebagai...
 - a. Idgham bighunnah
 - b. Idgham bilaghunnah
 - c. Ikhfa haqiqi
 - d. Idzhar halqi
11. Ada berapa hukum mim sukun bertemu dengan huruf hijaiyah...
 - a. 2
 - b. 3
 - c. 4
 - d. 5
12. Ketika ada mim sukun bertemu dengan huruf ب maka hukum bacaan tersebut disebut...
 - a. Idzhar syafawi
 - b. Idzhar halqi
 - c. Idgham syafawi
 - d. Ikhfa syafawi
13. Ketika ada mim sukun bertemu dengan huruf م maka hukum bacaan tersebut adalah...
 - a. Idzhar halqi
 - b. Iqlab
 - c. Idgham syafawi
 - d. Idgham bighunnah
14. Berikut ini yang tidak termasuk bacaan yang mengandung hukum idzhar syafawi adalah...

- a. ذالكم خير لكم
- b. وضاق بهم ذرعا
- c. ولا هم يستعتبون
- d. ام من خلقنا

15. Bacaan tersebut ini adalah salah satu hukum bacaan mim sukun, yaitu...

- a. Ikhfa haqiqi
- b. Idzhar halqi
- c. Ikhfa syafawi
- d. Idzhar syafawi

Lampiran 3. Transkrip Hasil Wawancara

a. Transkrip wawancara dengan Ketua TPA Daarut Tauhid

Narasumber : Lulu Nurhamida
Jabatan : Ketua TPA dan pengajar
Lokasi : Rumah Lulu Nurhamida
Waktu : 3 Juli 2024

P: Langsung saja ya mba, nama lengkap mba siapa?

N: Nama lengkap saya Lulu Nurhamida.

P: Eee, setau saya mba ini menjadi pendiri TPA Daarut Tauhid ya?

N: Ya,

P: Oke, sejak kapan, sejak tahun kapan TPA itu didirikan?

N: TPA itu didirikan pada tanggal 24 Agustus 2020.

P: Ee berarti sudah beroperasi selama 4 tahunan ya mb?

N: Iya.

P: Dan tidak berhenti ya mb, maksudnya beroperasi terus.

N: Iya, alhamdulillahnya walaupun muridnya hanya kadang sedikit tidak sesuai seperti awal dulu kan mb. Jadi ya tetep walaupun dikit kami tetap ini terus, mengajar, melakukan pembelajaran.

P: Boleh diceritakan mb, dulu itu gimana kok bisa didirikan, sejarahnya gimana?

N: Jadi, dulu itu kan masa pandemi covid ya mb, itu belum yang benar-bener lockdown. Masih diawal covid kan itu. Nah, disitu anak-anak itu kan lebih banyak bermain di rumah dan mereka itu belajarnya juga di rumah. Nah, saya mengambil moment disitu kayak, wah ini kayaknya cocok ini kalau misal saya mendirikan TPA gitu. Karena melihat anak-anak yang hanya cuman bermain di rumah dan tidak ada kegiatan di lembaga gitu. Naa, waktu itu kan benar-bener banyak TPA dan sekolah yang benar-bener full tutup tidak mengadakan pembelajaran. Mereka mengadakan pembelajaran dengan daring. Naah, disitu saya mengambil moment untuk mendirikan TPA terus itu saya ini mengasih undangan, memberitahu bahwa disini ada ngaji, kayak gitu. Nah, disitu respon masyarakat alhamdulillahnya positif karena melihat tidak ada TPA dan mengaji yang masuk dan akhirnya banyak yang berangkat, sekitar awal itu ya dulu 65 nan.

P: Langsung banyak ya?

N: Iya, dan ngajarnya cuman 2 orang. Waktu itu saya dan adek saya, sodara.

P: Siapa?

N: Lut, Armina Lutvikahadi itu.

P: Ooo, ee waktu itu berarti TPA yang lain benar ditutup?

N: Benar-bener ditutup. Karna yang sini-sini kan tutup semua to mba. Lockdown karna ya mungkin karna dari segi pengajarnya juga ngga ada kan. Karna mayoritas TPA yang di daerah sini kan pengajarnya mahasiswa UII. Naa, jadi mereka tutup terus akhirnya pada kesini semua, seperti itu,

P: Eee itu inisiasi murni dari mb Lulu atau disuruh?

N: Yaa, dari saya. Ndilalahnya saya juga dulu kan emang pengen banget punya TPA buat anak-anak.

P: Nah, kemudia pas covid itu kan dilarang, apa ya. Maksudnya ee di sosial juga dibatasi. Puncaknya kan di 2020, itu tetep masuk TPAny?

N: Tetep masuk mba, walaupun cuma 2 kali dalam seminggu tapi kita, karna ya banyak wali juga yang minta malah untuk ditambahkan. Mungkin karna banyak yang tutup dan lembaga sekolah juga tutup terus lembaga TPA. Dan anak itu kan lebih kayak main gadget kan. Nah, disitu orang tua kayak “udah mba dilanjutin aja TPAny”. Karena bener-bener ngga ada yang berani membuka kan. Tapi kita tetep pakek prosedur, pakai masker itu anak-anak pakai masker.

P: Kalau tujuan utamanya mb Lulu mendirikan TPA apa/

N: Tujuannya ya karena disini ada pondok to mba, dulu kan juga udah ada. Jadi kayak menghidupkan kembali yang dulu. Cuma yang dulu kan udah yang bener-bener mati. Mungkin tujuannya ya agar bisa bermanfaat ilmu saya karena saya dari pondokan kan, jadi lebih manfaat buat memberikan ilmu.

P: Fokusnya di TPA itu ke tajwid aja atau hal-hal, apa amaliyah lainnya. Maksudnya yang diajarkan itu tujuan utamanya di Al-Qur'an atau ada yang lainnya juga.

N: Eee, yang utama lebih tujuannya agar anak itu ada wadah untuk belajar agama. Ibaratnya ya jaman sekarang kan banyak yang menggunakan Yanbu'a sedangkan kita kan menerapkan dengan Yanbu'a kan. Nah, kalo di TPA lain mungkin kan masih collab banyak kan, ada yang di sekolah pakai Ummi ya di TPAny pakai Ummi, terus yang de sekolah pakai Iqro' ya pakai Iqro', ada yang sama sekali ngga ada ngaji ya udah ngikut aja pakai Iqro'. Kalo disini walaupun di sekolah mereka pakainya Iqro', tapi kalo disini semua wajib Yanbu'a. Kayak gitu.

P: Terus selama proses 4 tahunan ini menurut mb Lulu tu yang paling dirasakan kendala dalam pembelajaran atau pengoperasionalan TPAny itu apa?

N: Yang sempet di tahun ketiga ya. Alhamdulillah yang tahun keempat ini agak membaik karena dari segi pengajarnya kan semakin banyak sekarang, itu kalau sekarang kan sampai dua, terus yang di atas itu ada (menghitung), berarti lima, enam sekarang enam. Ada 6 kelas.

P: Itu sudah beserta mb Lulu yang 6 itu?

N: Iya udah.

P: Kendalanya tentang apa?

N: Kalau kendala di saat ini atau kemarin?

P: Iya, kendala yang pernah ada.

N: Itu, lebih ke ini sih mb, kurikulum ya.

P: Belum tertata?

N: Iya, kurikulumnya itu kita masih belum tau mau yang gimana karena ee ini, mungkin tumbuhnya anak untuk berangkat TPA itu kan tidak semua ada ya. Jadi kadang pengen berangkat kadang engga. Jadi ya, disitu kita kayak mau menekankan bahwa kayak ada rapor ini itu kayak susah ya.

P: Biar untuk motivasi juga ya kalau ada rapor?

N: Iya, udah terencana kayak gitu, cuman dari kitanya juga belum punya kurikulum yang pas digunakan, gitu.

P: Kalau menurut mb Lulu motivasi anak-anak sendiri untuk masuk TPA tu berapa persen? Maksudnya, mereka ee mengikuti TPA itu semangat atau kurang motivasi gitu.

N: Ya, kalau menurut saya ya karena disini tu tertib jadi lebih banyak mb. Sekarang udah mulai banyak juga. Karena banyak TPA yang sudah buka, itu ini berkurang ya. Dulu sampai 65 mungkin saat ini 40. 40 itu dari kelas RA, TK, paud, dan belum sekolah itu ada sekitar 20 lebih anak. Terus kelas 1,2,3, kelas 1 sampai 3 kelasnya sendiri, 4,5,6 itu sendiri.

P: Berarti ada 3 kelas?

N: Iya ada 3 kelas.

P: Kalau sekarang berarti jumlah keseluruhan 40 an?

N: Ya, 45 an.

P: Ee, sejauh ini kualitas. Ee kan udah dibentuk itu TPA udah 4 tahun, terus kualitas ngaji santri-santri itu gimana, khususnya di tajwid.

N: Kalau tajwid mungkin mereka masih ini ya mb, karena anak kecil jadi tu di tajwid tu memang susah nggih karena mereka taunya kan yang penting “aku bisa baca” gitu. Jadi, di saya juga tidak menekankan anak itu paham di tajwidnya. Mungkin tau kalau Al-Qur'an itu ada hukum-hukum bacaannya gitu.

P: Mungkin kalau yang mad lebih gampang ya yang panjang-panjang, tapi kalau hukum-hukum lainnya belum?

N: He.e karena kan anak kecil kan mb, dan mereka tu pasti yang penting aku bisa baca lancar kayak gitu. Mungkin besok di setelah lulus dari sini. Karena target di sekolah-sekolah itu kan juga tergetnya tu yang penting anak bisa baca arab dulu kan.

P: Ee, ini yang materi TPA itu seminggu masuk berapa kali?

N: Satu minggu ada tiga kali. Setiap hari Senin, Selasa, Rabu. Nanti di hari Senin itu beda mba. Apa namanya, kalau yang RA itu cuman ada fasholatan, terus kayak juz 'amma, sama doa-doa. Itu yang RA sama kelas 1,2,3. Tapi kalau yang kelas 4,5,6. Itu nanti ada kitab Alala terus sama Hidayatus Sibyan itu tajwid kan?

P: Iya,

N: Itu sama bahasa arab. Ya, sama masih tetap ada fasholatan terus ada apa ini, doa-doa sama juz 'amma tetap dipakai yang di kelas tinggi.

P: Alokasinya waktu gimana mba, maksudnya setiap masuk itu berapa menit dan mulai dari jam berapa selesai jam berapa?

N: Jam 4 sore mba sampai jam 5 lebih 10 menit.

P: Nah itu ee apa namanya jadwalnya gimana?

N: Di hari Senin itu nanti kita kalau ngajinya itu kan wajib ya di kita. Jadi, walaupun ada pelajaran kayak gitu kita ngaji Qur'annya tetap wajib. Yanbu'a ada Qur'an harus ada. Jadi kayak ini Yanbu'a ni, ngaji dulu mungkin 30 menit ya mba untuk menyelesaikan itu. Pokoknya di 30 menit itu kita sudah harus selesai. Terus nanti yang 40 menitnya itu untuk

pelajaran. Kita ngga ada istirahat. Makanya kadang anak-anak itu kayak membandingkan antara TPA ini dan lainnya. Tapi kalau di kita karena waktunya cuma 1 jam lebih 10 menit itu jadi ngga usah ada istirahat lah yang penting itu anak di kelas pelajaran. Karena kalau dikasih istirahat guru kan harus mengawasi nggih, ibaratnya anak-anak itu kan naik turun naik turun tangga, terus berjalan-jalan. Nah di kami cuma udah pokoknya pelajaran, ngaji, alhamdulillahnya anaknya mau.

P: Kalau untuk yang Yanbu'a, kemarin saya sudah sempat lihat Yanbu'a yang Hukum Nun Sukun dan Tanwin itu kan di jilid 7. Nah itu sekitar berapa orang mba yang sudah jilid 7 sama Al-Qur'an?

N: Wah udah banyak mba yang Al-Qur'an itu kan aslinya udah banyak to. Kelas 1,2,3 itu udah banyak. Itu udah masuk ke jilid-jilid tinggi gitu. Kayak jilid 7. Mungkin yang kelas 1,2,3 itu ada sekitar 4 atau 5 anak. Terus yang di kelas 4,5,6 itu udah sekitar 5 anak lebih.

P: Berarti 10 an anak ya?

N: Iya.

P: Eee, di apa namanya, hukum nun sukun atau tanwin menurut mb, mereka sudah menguasai belum?

N: Kalau menguasai mungkin belum nggih, karena yaitu kekurangannya di guru ngajar juga. Tidak begitu menekankan bahwa kita harus paham tajwid itu tadi. Dan guru juga mungkin tidak yang memahami tajwid banget kayak gitu, jadi Cuma ya tau tajwid tapi kalau mau menerangkan di anak-anak kan ya belum begitu diterima banget kan mba, mungkin hanya tau kalau di Al-Qur'an itu ada hukum-hukum kayak gini, ini yang ada di Al-Qur'an besok kamu menemui kayak gitu.

P: Pengenalan ya?

N: Iya pengenalan.

P: Berarti untuk yang ngaji hidayatulus Sibyan itu masih awal?

N: Awal, masih awal.

P: Kalau untuk dalam segi pendanaan itu ada donatur atau sumbangan dari mana gitu mba?

N: Kalau sumbanga itu ada ya, sempet ada sumbangan. Terus kalau kita belum pernah mengajukan. Cuma sukarelawan dari orang. Terus ada SPP di kita.

P: Syahriyah gitu mba?

N: Iya, SPP. Itu ada 3 pilihan.

P: Ohh, pemasukannya itu ya mba?

N: Iya, dari itu. Karena kan di zaman sekarang kalau ngga digaji kan juga tidak semangat nggih mba? Jadi, SPP nya lebih ke operasional itu, bisyaroh. Terus dan untuk kebutuhan beli Yanbu'a. Karena di kami kayak kitab dan Yanbu'a itu gratis, ya dari syahriyah itu. Tapi kalo misalnya udah dikasih kok hilang atau apa itu ya mereka tanggung jawab sendiri. Karena sistemnya "kamu aku kasih kalau hilang kamu harus bayar 5 ribu". Kalau ngga kayak gitu anak-anak ngga disiplin kan ya.

P: Apakah TPA selama ini sudah menggunakan media pembelajaran untuk pengajaran tajwid?

N: Kalau medianya belum, belum pernah.

P: Menurut mba Lulu sendiri kalau akan diadakan media pembelajaran dalam memfasilitasi pembelajaran tajwid ini ee menurut mba Lulu berperan banget ngga? Maksudnya nanti ee apa namanya, impactnya ke pemahaman anak-anak.

N: Kalau menurutku, yang namanya media itu kan lebih, apalagi media-media yang menarik ya. Itu lebih berkesan untuk anak, jadi anak itu ada motivasi, lebih semangat, dan kalau ada yang bisa dalam media juga ini lah anak lebih semangat lagi. Karena ee namanya anak-anak itu kan lebih kayak menantang di hal-hal yang baru kan.

P: Apa harapan mba Lulu atau saran untuk penelitian peneliti ke depan dalam konteks pengembangan media pembelajaran?

N: Ya, ini sih mba. Semoga ke depannya kalau misal mb Azizah mau menerapkan media, itu yang lebih bisa dipahami oleh anak-anak. Kayak ada timbal baliknya nggih, ibaratnya tidak hanya cuma penelitian-penelitian, alah yang penting terlaksana. Karena ya saya pribadi dulu seperti itu nggih. Ibaratnya yang penting terlaksana. Nah, nanti mb Azizah kalau mau menerapkan juga yang bisa dipakai buat belajar anak. Misal medianya ditinggal bisa digunakan selanjutnya.

P: Ee kembali lagi yang tadi mba, itu kan 30 menit yang awal kan digunakan untuk sorogan kan? Nah, ketika anak yang sudah selesai maju, mereka kegiatannya apa?

N: Kadang kalau rame, kan kita juga mengondisikan agar tidak rame kan mba, nah itu kan udah ada meja itu. Nah, anak-anak itu kalau udah selesai dan udah bener-bener ngga kondusif kita suruh mereka menulis, misal menulis juz 'amma. Nah itu, agar tidak rame mereka belajar menulis arab.

P: Berarti setelah giliran maju mereka tidak ada kegiatan yang wajib gitu ya mba? Maksudnya kebanyakan mereka bisa rame gitu kan?

N: Iya

P: Nah, harapan saya ketika ada media ini mereka bisa lebih efektif gitu karena mereka juga bisa bermain dan belajar. Itu sih mba. Oke mba, kira-kira itu saja, in syaa Allah sudah cukup. Terima kasih informasinya.

N: Iya, nanti kalau mau tanya apa nanti WA aja.

P: Oh ya makasih.

b. Transkrip wawancara dengan pengajar kelas 3 TPA Daarut Tauhid

Narasumber : Aniq Lukluk Ulya
Jabatan : Pengajar kelas 3
Lokasi : TPA Daarut Tauhid
Waktu : 8 Juli 2024

P: Oke mb, disini saya izin mewawancarai karena mb termasuk salah satu pengajar di TPA Daarut Tauhid ini ya. Sebelumnya mohon maaf nama lengkap mba siapa?

N: Anik Lulu Ulya

P: Bener ya disini sebagai pengajar di TPA di kelas atas

N: Nggih

P: Langsung saja nggih mba. Bisa mba ceritakan secara singkat bagaimana ee pengalaman mba mengajar di TPA ini khususnya di Tajwid.

N: Ini saya jawab sebisanya saya ya mba karena saya emang belum lama ngajar disini. Baru kemarin sebelum puasa, satu bulan sebelum puasa.

P: Tiga bulanan ya?

N: Iya, dulunya kan Mba Martha ya, sekarang banyak gurunya karena emang mba Martha udah ngga bisa seaktif dulu. Pengalaman singkat saya mengajar tajwid, disini tu emang awalnya pas saya masuk tu kok udah mendingan sih, tajwidnya udah mendingan. Tapi saya ngga tau yang dulu diajar sama Mba Lulu itu strateginya apa, model pembelajarannya itu apa. Tapi emang udah mendingan dan anak-anaknya itu emang yang kelas atas kalau misal dibandingin sama yang di luar itu udah mending. Apalagi yang kecil-kecil itu ya mba udah bisa mendalami, membaca dengan benar. Menurut saya pengalamannya seperti itu.

P: Tapi sebelumnya ada materi tentang tajwid ngga di pembelajarannya.

N: Ada, pakai kitab Yanbu'a. Kalau mba Lulu itu pakai kitab Yanbu'a. Kalau mba Lulu pakainya kitab Yanbu'a.

P: Mereka kan kalau baca sudah lumayan lancar ya mba, namun ketika ditanya tentang hukum-hukum itu mereka bisa menjawab tidak?

N: Ada beberapa yang tidak bisa menjawab soalnya memang masing-masing anak kan kemampuannya berbeda-beda. Tergantung kemampuan mereka. Jadi, ada yang udah bisa ada yang belum bisa. Belum sepenuhnya bisa semua.

P: Berarti bisa dibilang masih rendah tentang pengetahuan kalau ditanya ini ini hukumnya apa?

N: Iya

P: Ee, untuk metode atau pendekatan yang mb lakukan untuk mengajar pakai apa?

N: Kalau saya itu pakai pengajaran ceramah dan tulis. Jadi kalau misal pakai ceramah itu paham, tapi semisal dia membaca pakai kitab itu agak bingung. Tapi kalau ceramah itu lebih paham.

P: Selama ini mba pernah ngga menggunakan cara-cara yang menyenangkan, misal pakai media atau pakai ice breaking?

N: Belum sih

P: Jadi memang pembelajarannya monoton, klasik gitu ya mba. Terus bagaimana respon siswa itu ketika mba mengajarkan pembelajaran tajwid dengan cara seperti itu? Apakah mereka antusias dan bisa menerima dengan pemahaman yang baik atau ada kesulitan?

N: Alhamdulillah selama ini responnya baik, ngga tau ya mba kalau misal dulu itu metodenya seperti apa. Saya cuma melanjutkan metode yang dulu mba. Belum ada pakai metode yang lebih efektif kayak yang sekarang gitu belum ada.

P: Anak cenderung gampang diatur atau susah mba?

N: Kalau yang ini kelas atas ya, kelas atas itu gampang. Mereka sudah bisa mikir, kalau misalnya kelas bawah itu agak susah, guyonnya itu masih lebih, ngobrolnya itu masih sering, apalagi lari-lari Ya Allah.

P: Untuk tantangan sendiri, tantangan mba ngajar tajwid itu apa?

N: Susahnya itu kalau misal mood mereka ngga bagus, kalau misal diajari ayok mbacanya yang benar. Mbacanya panjang pendeknya yang bener itu jadi susah mba kalo lagi ngga mood.

P: Lalu untuk kendalanya, mungkin dari segi interaksi dengan santri itu ada mba?

N: Alhamdulillah lancar, tapi ngga tau bagi mba-mba yang lain.

P: Ini tadi sudah dijelaskan ya, kalau membaca mereka sudah cukup baik, tapi kalau ditanya belum begitu baik, masih banyak yang belum bisa menjawab. Ee, ada ngga mba materi tajwid tertentu yang di mereka itu sulit gitu dipahami.

N: Banyak sih mba, menurut saya banyak. Karena kalau dibandingkan dengan metode yang pernah saya terima, itu memang jauh berbeda. Soalnya kalau di Jogja saya ngga tau di MInya ngajarin atau engga atau gimana.

P: Banyak materi yang belum tersampaikan ya?

N: He.e, apalagi kalo misal mad jaiz, mad wajib. Kalau nun sukun udah mending. Tapi kalau tadi mad-mad, mad jaiz mad wajib mungkin bagi mereka agak susah ya.

P: Berarti yang nun sukun dan tanwin lebih mending? Tapi yang mad belum?

N: Iya, kalau mad tobi'i kan gampang ya mba, tapi kalau yang cabang susah.

P: Menurut mba, kunci keberhasilan dalam mengajar tajwid itu apa?

N: Menurut saya kunci keberhasilannya itu ya sebagai tantangan juga sih mba. Kalau misal mereka moodnya bagus kayak yang sudah saya sampaikan. Kalau mood mereka bagus, saya merasa bahwa mereka udah benar-benar paham gitu lho. Udah masuk materi yang saya ajarkan.

P: Berarti kunci keberhasilannya adalah ketika mereka memiliki mood yang bagus ya?

N: Iya, dan sikap yang manutan. Kalau mereka manutan ya udah ya saya udah berhasil mba.

P: Nggih, berarti nanti gampang ya memahami materi yang disampaikan. Oke mba. Kalau menurut mba, saran atau tips yang mungkin bisa diberikan kepada sesama pengajar untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran tajwid apa?

N: Menurut saya, mending kalau besok-besok ada waktu, itu pengennya saya ayok bareng-bareng ngajar mereka dari bacaan-bacaan yang sulit yang menurut mereka itu susah gitu mba. Mungkin beberapa waktu ini ya mbaca-mbaca terus gitu, ya mungkin besok-besok bisa diganti dengan materi tajwid itu.

P: Ee, berarti materi tajwid ini masih di kelas atas aja, belum yang bawah? Kalau yang bawah itu masih mbaca, sorogan aja gitu?

N: Iya, sama mad tobi'i. Kan gampang ya mba. Fathah, kasroh, dhommah, bertemu dengan waw ya alif.

P: Menurut mba, semisal ada yang menggunakan media pembelajaran gitu menurut mba manfaatnya banyak ngga?

N: Menurut saya manfaatnya banyak. Membuat mereka mbacanya lebih bagus, ilmunya lebih banyak, pengalamannya lebih banyak, mereka pasti ingat. Oh iya, dulu itu pakai metode ini, jadi tu mereka ingatannya lebih kuat.

P: Jadi nanti akan otomatis mudah memahami anak-anak ya mba. Ee, bagaimana peran guru atau pengelola TPA ini untuk mendukung efektivitas penggunaan media pembelajaran ini?

N: Peran guru ya harus bisa lebih memutar pikiran sih, ee iya besok ini harusnya anak-anak kayak gini-gini, bisa membuat metode atau model pembelajaran yang lebih baik, yang kedua bisa handle anak-anak yang agak-agak menjadi tambah giat belajar.

P: Sebelumnya saya mau klarifikasi karena mba Lulu kemarin bilang kalau kesusahannya di nun sukun atau tanwin, sedangkan mba di mad. Jadi, kalau boleh bertanya, ee materi tentang mad sama nun sukun itu duluan mana di Yanbu'a.

N: Duluan nun sukun seingat saya.

P: Kalau kitab yang dipakai di kelas atas itu apa?

N: Ada Alala untuk taklim dan Hidayatussibyan untuk tajwid. Tapi kemarin yang tajwid belum diajarkan.

P: Oke mba, cukup. Besok kalau ada kebutuhan, saya konfirmasi dan saya tanya-tanya lagi ya mba. Terima kasih waktunya, karena sudah membantu. Terima kasih atas informasi yang sudah diberikan, maaf mengganggu waktunya.

N: Nggih

c. Transkrip wawancara dengan pengajar lama

Narasumber : Martha Indah Sari

Jabatan : Pengajar lama

Lokasi : Telpon WhatsApp

Waktu : 10 Juli 2024

P: Halo mba

N: Ya halo

P: Maaf ya mba ganggu waktunya

N: Iya ngga apa-apa

P: Okey, langsung aja ya

N: Iya siap

P: Ee okey, mba bisa sebutkan nama lengkap emba?

N: Martha Indah Sari

P: Bisa tolong ceritakan mba pengalaman mba mengajar di TPA Daarut Tauhid

N: Untuk saya pribadi ya, pengalaman saya ngajar tajwid disana itu ya asik sih. Soalnya dunianya kan dunia anak-anak. Kalo bisa mendalami itu pasti

akan asik sekali dan sukanya kalo disana itu anak-anaknya itu aktif dan sangat antusias untuk belajar. Jadinya tu kita sebagai guru jadi sangat semangat gitu buat ngajarnya kalo anak-anaknya itu semangat itu jadi antusias ingin taunya lebih banyak, gurunya juga lebih semangat

P: Sebelumnya saya mau tanya, mba sebagai pengajar di kelas berapa?

N: Kalau dulu pas pertama kali awal-awal semuanya saya pegang, cuma kalau sekarang kan udah dibagi perkelas-perkelasnya. Ya saya biasanya ngga nentu sih, tapi seringnya megang yang kelas 1 sampai kelas 3

P: Kebanyakan mereka sampai jilid berapa mba Yanbu'anya, yang 1 sampai 3?

N: Macem-macem, ada yang masih pemula, ada yang sudah jilid 1, jilid 3, ada yang sudah jilid 7, ada yang sudah Al-Qur'an.

P: Berarti perkelasnya itu ditentukan berdasarkan di sekolah dasar ya?

N: He.e, bukan capaiannya.

P: Untuk metode atau pendekatan yang mba lakukan untuk mengajar itu pakai apa mba? Apa ada media atau pendekatannya gimana?

N: Untuk pendekatannya tu, ya biasanya kalau disana kadang kita pakai media, diliatin nonton, kan maksudnya pembelajaran yang sederhana-sederhana aja. Kalo ngga untuk tajwid sendiri kita belajarnya sambil bermain, sambil main tebak-tebakan atau ya kadang kita njelasin terus ayo siapa yang bisa gitu ya, cuma model-model kayak gitu biar anak ngga bosen kalau kita menjelaskan terus anak disuruh begini begini nanti cepet bosen. Jadi kita biasanya dikasih selingan dengan tebak-tebakan itu semua juga tergantung gurunya sendiri sih.

P: Emm kalo, berarti ini salah satu strategi biar mereka antusias juga mba ya?

N: Iya he.e

P: Oke, bagaimana respon para siswa ketika mba menjelaskan materi, apa rame?

N: Ya namanya anak-anak. Ini kan anak kelas bawah ya. Kalo kela bawah itu kita harus banyak-banyak sabar, banyak menguras tenaga juga, karena kan itu kan dunianya anak-anak. Jadi kita tidak bisa untuk harus selalu anak nurut sama kita. Jadinya kita harus mengerti apa keadaannya mereka. Tapi harus ada konsekuensinya juga, kalo mereka rame nanti kita harus gimana biar anak itu bisa ngga rame, bisa nurut sama kita, kita juga harus paham situasinya mereka gitu.

P: Kalau untuk kualitas bacaan para santri disana apakah sudah bagus atau gimana mba?

N: Kalau bacaannya itu ya sudah lumayan bagus, Cuma masih perlu ada pendampingan. Kan namanya anak masih berubah-ubah gitu

P: Kalau untuk materi tajwid sendiri apakah ada kesulitan pada saat mengajarkan kepada mereka dan memahami mereka?

N: Ee apa ya, ya ada sih. Biasanya tu kendalanya ya itu makanya kadang anak masih gojek sendiri, jadi ya pinter-pinter gurunya. Harus mbuat anak biar anak ngga ada kendalanya. Jadi kita harus banyak-banyak ngingetin kalau mereka harus hafal kayak gini kayak gini, nanti kalau tajwidnya bagus

nanti baca Qur'annya jadi bagus, enak didengerin misalnya kan. Kita juga harus diberi pengertian pada anak

P: Kalau dari mba sendiri, apa tips atau saran untuk para pengajar untuk memberikan efektivitas pada pembelajaran tersebut?

N: Ee sarannya sih sebagai pengajar pinter-pinter aja, pinter-pinter nyari celah biar anak tu bisa antusias untuk belajar ngaji

P: Iya, kalau misalnya ee apa namanya ya. Ini kan belum pernah ada ya mba, media visual disini?

N: Belum ada

P: Ketika nanti akan diterapkan sebuah media pembelajaran, menurut mba sendiri media tersebut akan membantu ngga untuk meningkatkan kualitas pembelajaran?

N: Yaa, pasti pasti. Ee karena ya itu seharusnya kan mengikuti zaman ya, sekarang zamanya kan udah harus pinter-pinter nyari media. Nanti biasanya kalau gitu anak pasti akan mengikuti, jadi kan ngga monoton kegiatan belajarnya, ngga cuma itu-itu aja

P: Ee untuk peran guru dan pengelola TPA dalam mendukung efektivitas penggunaan media pembelajaran ini gimana mba? Apakah didukung penuh?

N: Ya, didukung penuh.

P: Ee sebelumnya mba, kan mba dulu pernah mengajar di tingkat anak-anak yang kelas atas, nah disitu tentang materi tajwid sendiri, metodenya kan saya kemarin sudah observasi. Metodenya kan pakai sorogan ya, jadi mereka membaca satu-satu ke depan, walaupun jilid 7 yang isinya materi tajwid mereka baca dan disetorkan gitu ya mba. Disini saya mau bertanya, kan kualitas bacaan santri itu udah lumayan bagus, nah ketika mereka ditanya sebuah hukum tajwid misal nun sukun atau mim sukun apakah mereka bisa menjawab dengan baik?

N: In syaa Allah kalau yang kelas atas udah bisa

P: Emm oke. Sebenarnya saya udah melakukan pretest dan wawancara juga 3 anak. Nah ketika saya tanya tentang hukum-hukum itu, dan pada dasarnya itu adalah materi awal, mereka belum bisa jawab gitu mba. Jadi, yang saya tanyakan adalah apakah materi tajwid ini sudah konsisten diajarkan atau belum?

N: Kalau untuk khusus hari belum ada mba.

P: Jadi, mungkin salah satu kendalanya karena pengajaran tajwid disitu ini ya mba, masih menggunakan sorogan, mereka mbaca satu-satu dan belum diterangkan secara detail bareng-bareng mungkin ya. Kalau pun sudah ada mungkin belum secara konsisten diajarkan gitu ya mba?

N: Iya, he.em betul sekali

P: Begitu aja mba, terimakasih atas waktunya, sama minta tolong ke depannya saya mau penelitian disana ya mba.

N: Iya iya

P: Yaudah mba, assalamu'alaikum

N: Wa'alaikumussalam

d. Transkrip wawancara dengan santri kelas 3

Narasumber : M. Ali Romadhoni
Jabatan : Santri kelas 3
Lokasi : PP Ali Ar-Ridho
Waktu : 8 Juli 2024

P: Oke, nama lengkap adek siapa?

N: Muhammad Ali Romadhoni

P: Bener ngaji di TPA Daarut Tauhid kan?

N: Iya

P: Ee Ali udah berapa lama ngaji disana? Dari pertama kali didirikan udah disana?

N: Sudah dari kelas 1

P: Ee berarti sekarang kelas berapa disana? Di TPA kelas apa?

N: Dulu campur, kalo sekarang kelas besar atau tinggi

P: Ali sekarang Yanbu'a jilid berapa?

N: Udah Qur'an

P: Berarti Yanbu'anya 1 sampai 7 sudah selesai?

N: Udah

P: Terus pernah diajari apa aja sama mba-mbanya

N: Suratan, Yanbu'a, do'a-do'a, adab, kitab

P: Kitabe apa?

N: Alala

P: Alala sama?

N: Udah

P: Pernah diajari tajwid? Kayak idzhar idghom?

N: Belum

P: Tapi itu di Yanbu'a jilid 7. Berarti belum pernah diajari yang beneran gitu sampai paham ya? Cuma disuruh mbaca?

N: E

P: Ali kalo ditanya tentang idghom idzhar ikhfa belum bisa?

N: Belum

P: Kalo ditanya idghom bighunnah itu apa? Bisa jawab?

N: Belum

P: Tapi pernah diajari?

N: Pernah

P: Pernah ya

N: Cuma lupa

P: Biasanya mba-mbanya cara ngajarnya gimana?

N: Pertama do'a, terus nderes, terus maju, kalo udah maju nanti dikasih tugas nulis apa gitu, kalo udah nulis paling mbaca itu terus udah selesai

P: Biasanya menggunakan papan tulis juga ngga?

N: Iya nulis

P: Kalo semisal ini nanti dikasih permainan pas TPA mau ngga?

N: Mau

P: Jadi nanti ngajinya sambil bermain, mau ngga?

N: Mau
 P: Berarti tajwidnya belum dipahami ya sama Ali, menurut Ali sulit apa mudah?
 N: Sulit
 P: Tapi kalo baca Qur'an sudah lancar?
 N: Sudah lumayan lancar
 P: Oke itu aja. Makasih ya Ali
 N: Sama-sama

e. Transkrip wawancara dengan santri Al-Qur'an kelas 2

Narasumber : M. Syauqi Imaduddin
 Jabatan : Santri Al-Qur'an kelas 2
 Lokasi : PP Ali Ar-Ridho
 Waktu : 8 Juli 2024

P: Namanya siapa mas?
 N: Muhammad Syauqi Imaduddin
 P: Udah lama ngaji di TPA Daarut Tauhid?
 N: Udah
 P: Sekarang kelas berapa?
 N: Kelas 3 MI
 P: Kalau disananya berarti sekelas sama Mas Ali ngga di kelas besar?
 N: Engga
 P: Sekarang Yanbu'a berapa?
 N: Al-Qur'an.
 P: Oh udah Al-Qur'an? Tetapi kelasnya di bawahnya Mas Ali?
 N: Iya
 P: Oh itu karena pembagiannya berdasarkan kelas di SD ya? Oke terus pernah diajari apa aja sama mba-mbanya?
 N: Surat, nulis, do'a-do'a
 P: Sholat diajari?
 N: Iya rukun sholat, terus rukun iman
 P: Kalau tajwid diajari ngga?
 N: Iya diajari
 P: Kalau ditanya idhar, Syauqi tau ngga?
 N: Ngga tau
 P: Huruf idzhar ada berapa, apa aja tau ngga?
 N: Ada 14
 P: Idzhar
 N: Eehh
 P: Masih bingung? Lupa ya berarti. Tapi sudah pernah diajari kan
 N: Mengangguk
 P: Biasanya mbanya ngajarinnya gimana, disuruh maju satu-satu atau bareng-bareng.
 N: Bareng-bareng

P: Tapi kalo yang ngaji Qur'an satu-satu apa bareng-bareng?

N: Satu-satu

P: Terus pengen ngga kalo belajarnya sama bermain?

N: Pengen

P: Oke makasih Mas Syauqi

N: Sama-sama

Lampiran 4. Daftar Informan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

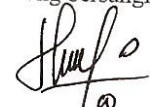
Nama : Lulu Nurhamida, S.Pd
Posisi di TPA : Ketua TPA & Pengajar
Alamat: Yogyakarta

Menyatakan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Azizaturrohmah yang sedang melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Media Permainan Edukatif Ular Tangga Tajwid dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Tajwid Santri Tpa Daarut Tauhid, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 9 September 2024

Yang bersangkutan


Lulu Nurhamida S.Pd

Gambar 2. Pernyataan Wawancara Ketua TPA

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Nama : Aniq Lukluk ulya

Posisi di TPA : Pengajar

Alamat: Sleman, Yogyakarta

Menyatakan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Azizaturrohmah yang sedang melakukan penelitian dengan judul **"Implementasi Media Permainan Edukatif Ular Tangga Tajwid dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Tajwid Santri Tpa Daarut Tauhid, Sardonoarjo, Ngaglik, Sleman"**.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 9 September 2024

Yang bersangkutan


Aniq Lukluk Ulya

Gambar 3. Pernyataan Wawancara Pengajar Kelas 3

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Nama : M. Ali Romadhoni

Posisi di TPA : Santri

Alamat: Yogyakarta

Menyatakan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Azizaturrohmah yang sedang melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Media Permainan Edukatif Ular Tangga Tajwid dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Tajwid Santri Tpa Daarut Tauhid, Sardonoarjo, Ngaglik, Sleman”**.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 9 September 2024

Yang bersangkutan



...Ali.....

Gambar 4. Pernyataan Wawancara Santri Kelas 3

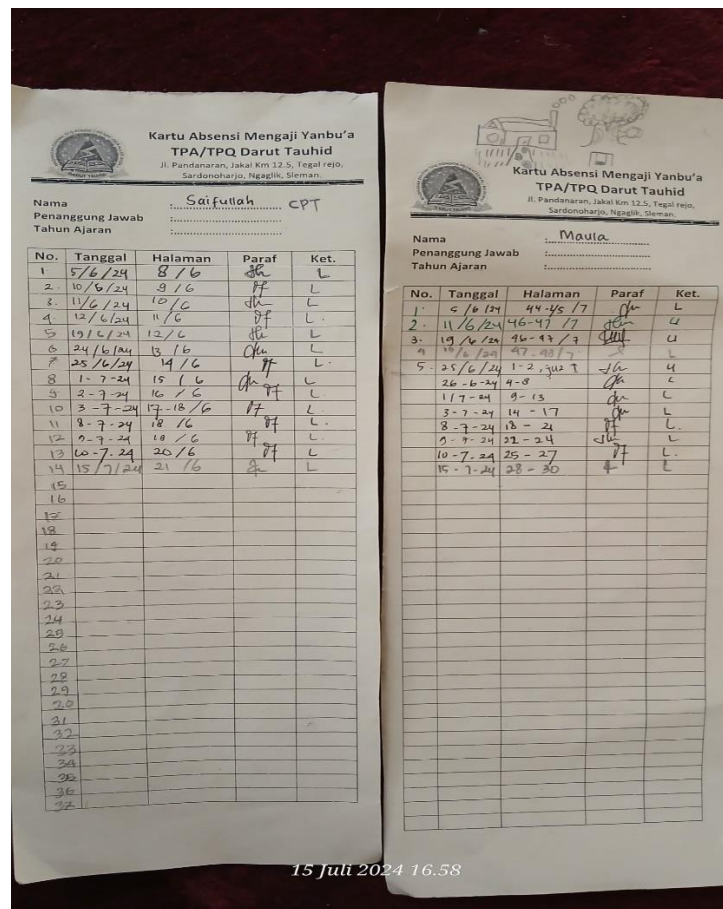
Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian



Gambar 5. Wawancara dengan Ketua TPA Daarut Tauhid



Gambar 6. Keadaan Kelas dan Proses Pembelajaran TPA Daarut Tauhid



Gambar 7. Kartu Absensi Mengaji Yanbu'a



Gambar 8. Penyerahan Media Pembelajaran Ular Tangga Tajwid kepada Pihak TPA

Lampiran 6. Hasil Cek Plagiasi Karya Tulis Ilmiah



Direktorat Perpustakaan Universitas Islam Indonesia
Gedung Moh. Hatta
Jl. Kaliurang Km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext.2301
F. (0274) 898444 psw.2091
E. perpustakaan@uii.ac.id
W. library.uui.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

Nomor: 2451759946/Perpus./10/Dir.Perpus/IX/2024

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan ini, menerangkan Bahwa:

Nama : Azizaturrohmah
Nomor Mahasiswa : 20422081
Pembimbing : Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I
Fakultas / Prodi : Ilmu Agama Islam/ Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Ilmiah : IMPLEMENTASI MEDIA PERMAINAN EDUKATIF ULAR
TANGGA TAJWID DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN
MATERI TAJWID SANTRI TPA DAARUT TAUHID,
SARDONOHARJO, NGAGLIK, SLEMAN

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (*similarity*) sebesar **5 (Lima) %**.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 9/12/2024

Direktur



Muhammad Jamil, SIP.

Gambar 9. Surat Keterangan Hasil Cek Plagiasi Karya Ilmiah

Lampiran 7. Biodata Diri



A. Data Diri

Nama Lengkap : Azizaturrohmah
Tempat, Tanggal Lahir : Purworejo, 13 Oktober 2001
NIM : 20422081
Prodi/Fakultas : Pendidikan Agama Islam FIAI UII
Konsentrasi Studi : Asistensi Mengajar
Alamat : Banjaran, RT 01/RW 01, Bleber, Bener,
Purworejo
Email : azize102001@gmail.com
No. Telp : 082225558279

B. Riwayat Pendidikan

2008-2014 : MI Al-Huda Bleber
2014-2017 : MTsN Bener Purworejo
2017-2020 : MAN 1 Sleman